

MAJALAH

Bahasa, Literasi, dan Sastra BASTERA



Revitalisasi Bahasa Lampung

6 **REFLEKSI**
Bahasa Lampung
Milik Siapa?

14 **PROFIL**
Melestarikan dan Melindungi
Bahasa Lampung

24 **POJOK LAMPUNG**
Mengenal Rumah
Tradisional Lampung



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat Hari Sastra Indonesia

3 Juli



Tabik Pun!

Berdasarkan kajian vitalitas bahasa yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung terlihat bahwa bahasa Lampung saat ini mengalami penurunan daya hidup. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan. Berbagai pihak harus memberikan perhatian lebih agar kondisinya tidak semakin buruk. Sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab, tahun ini Kantor Bahasa Provinsi Lampung, dengan arahan dan bimbingan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melaksanakan program Revitalisasi Bahasa Daerah. Program ini juga merupakan perwujudan dari Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah.

Sahabat Bahasa, kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung secara khusus kami rangkum dalam laporan-laporan edisi kali ini. Dalam laporan utama, kita dapat mengetahui latar belakang, tujuan, dan pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah. Berikutnya, dalam laporan lainnya akan diperincikan rangkaian Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung yang terdiri atas Rapat Koordinasi Mitra Kerja, Penyusunan Model Pembelajaran, Pelatihan Guru Utama, Pengimbasan dan Implementasi di Sekolah, dan Festival Tunas Bahasa Ibu.

Selanjutnya, pada rubrik "Profil" kita akan berjumpa dengan sosok inspiratif yang begitu mencintai bahasa Lampung, Dr. Farida Ariyani. Beliau adalah sosok yang memelopori dibukanya Program Studi Bahasa Lampung di Universitas Lampung. Sosok lain yang akan Sahabat Bahasa temui pada edisi kali ini adalah Revi Liana, peraih Guru Bahasa Lampung Berprestasi tahun 2023. Kita akan menemukan strategi Revi dalam menciptakan pembelajaran bahasa Lampung yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam rubrik "Bincang-Bincang".

"Seruit Sastra" kali ini akan menampilkan puisi berbahasa Lampung karya Badar Rohim. Selain itu, Sahabat Bahasa dapat menikmati suguhan-suguhan kreatif lain karya siswa di Provinsi Lampung dalam rubrik "Puisi", "Cerita Pendek", "Dongeng", dan "Cerita Anak". Dalam "Pojoek Lampung", kita akan mengenal berbagai jenis dan fungsi rumah adat Lampung. Selain itu, masih banyak rubrik lainnya yang tak kalah seru yang dapat Sahabat Bahasa nikmati, seperti rubrik "Cawa Lampung" yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung.

Kami berharap edisi ini dapat meningkatkan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Sahabat Bahasa, terutama dalam pelestarian bahasa daerah. *Mak kham sapa lagi, mak ganta kapan lagi* 'kalau bukan kita siapa lagi, kalau tidak sekarang kapan lagi'.

Pemimpin Redaksi Majalah Bastera
Yohana Shera



BASTERA

Edisi Desember 2023
 Nomor 12, Volume 2, Tahun 2023
 Terbit Desember 2023

Penerbit:

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Alamat Redaksi:

Jalan Beringin II, Nomor 40
 Kompleks Gubernuran, Teluk Betung
 Bandar Lampung
 Nomor Telepon/Faksimile: (0721)
 486408, (0721) 486407
 Posel: bastera.kbl@gmail.com

Sumber Foto/Illustrasi:

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
 Freepict, Ikadubas, Fgraph, Detik
 Kompas, Dokumentasi Pribadi
 Pngtree, Magungakbar, Pulitzer, Youtube

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab:
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Pemimpin Redaksi:
Yohana Shera

Penyunting:
**Yulfi Zawarnis
 Hasnawati Nasution**

Penata Letak:
Parias

Konsultan Tampilan:
**Chairil Anwar
 Fathur Rahman**

Sekretariat:
Desi Nurul

Pemimpin Umum:
Desi Ari Pressanti, S.S., M.Hum.

Redaktur:
**Yulfi Zawarnis, Hasnawati Nasution,
 Fadhilatun Hayatunnufus,
 Dian Anggraini, Desi Nurul, Parias**

Fotografer:
Fadhilatun Hayatunnufus

Konsultan Materi:
Desi Ari Pressanti

Pengasuh/Penanggung Jawab
 Rubrik:
 Tahukah Anda: **Frezzy Aziana**
 Kata dan Istilah: **Yulfi Zawarnis**
 Bincang-Bincang: **Dian Anggraini**
 Klinik Bahasa: **Kiki Zakiah Nur**
 Klinik Sastra: **Wahyu Sekar Sari**
 Otak-Atik Bahasa: **Dina Ardian**



DAFTAR ISI

REFLEKSI	6		
Bahasa Lampung Milik Siapa?			
GERAI LAYANAN KBPL	13		
		8	LAPORAN UTAMA
			Menggiatkan Kembali Bahasa Lampung lewat Revitalisasi Bahasa Daerah
LARAS BAHASA	18		
Membongkar Kode Bahasa Generasi Z di Era Digital			
KATA DAN ISTILAH	22		
		14	PROFIL
			Farida Ariyani
			Melestarikan dan Melindungi Bahasa Lampung
LIPUTAN	26		
Penyusunan Model Pembelajaran dan Pelatihan Guru Utama Bahasa Lampung			
SERUIT SASTRA	30		
		20	LARAS SASTRA
			Isbedy dan Seribu Lampu
CERITA ANAK	34		
Ikut Kerja Bakti		24	POJOK LAMPUNG
			Mengenal Rumah Tradisional Lampung
POJOK NUSANTARA	40		
Rambu Solo, Upacara Pemakaman Suku Toraja		28	LIPUTAN
			FTBI Provinsi Lampung
			Berlangsung Meriah
DONGENG	44		
Pintu Ajaib		32	OTAK-ATIK BAHASA
SASTRA LAMA	52		
Kekuatan Tersembunyi dari Masa Hindia Belanda		38	KREATIVITAS
LIPUTAN	56		
Rapat Koordinasi Mitra Kerja Program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Lampung		42	LADANG ILMU
			Erotisme dalam Bahasa
JENDELA DUNIA	60		
Bahasa Inggris sebagai <i>Lingua Franca</i>		48	CERPEN
			Kala Senja Nastabala
BINCANG-BINCANG	64		
<i>Mak Kham</i> Siapa Lagi, <i>Mak Ganta</i> Kapan Lagi		54	MOMEN ISTIMEWA
TAHUKAH ANDA	68		
Tahukah Anda?		58	SERI LITERASI
Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah			Dari 10 Buku, Kini Busa Pustaka
			Miliki 17 Ribu Koleksi Bacaan
SASTRA DUNIA	72		
The Catcher in the Rye dan Karut-Marut Kedewasaan		62	RESENSI
			Kisah Perempuan dan Ibu Para Penguasa
KLINIK SASTRA	76		
		66	CAWA LAMPUNG
			Menikmati Wisata Alam dan Budaya di Kota Liwa
		70	IKADUBAS BERKARYA
			Kolaborasi Pelestarian Aksara,
			Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Niaga Bahasa
		74	KLINIK BAHASA
		78	TTBS

Bahasa Lampung Milik Siapa?

WILLY AMANDA

Di era modern yang dipenuhi dengan teknologi dan konektivitas global, kita sering kali berhadapan dengan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah perubahan dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Dalam kecepatan arus globalisasi, bahasa daerah yang telah menjadi penanda jati diri dan budaya suatu komunitas mulai terpinggirkan.

Fenomena ini tak hanya terjadi di satu tempat tertentu, tetapi menyebar ke berbagai pelosok dunia. Bahasa daerah yang pernah menjadi ciri khas suatu daerah, yang diwariskan dari generasi ke generasi, kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Mereka lebih cenderung mengadopsi bahasa nasional atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa hal ini terjadi? Ada banyak faktor yang berkontribusi pada fenomena ini. Teknologi dan media massa, seperti internet dan televisi, membawa bahasa-bahasa global ke dalam rumah kita. Musik, film, dan konten digital dari seluruh dunia dapat dengan mudah diakses sehingga bahasa dalam konten tersebut menjadi semakin dominan. Generasi muda lebih sering terpapar teknologi dari media tersebut sehingga penggunaan bahasa daerah semakin berkurang.

Selain itu, bahasa daerah sering dianggap ketinggalan zaman atau kurang bergengsi, terutama di lingkungan perkotaan. Anak-anak mungkin merasa bahwa untuk berhasil dalam pendidikan dan karier, mereka perlu menguasai bahasa nasional atau bahasa asing. Akibatnya, menguasai bahasa daerah tidak menjadi prioritas bagi generasi muda.

Namun, perubahan dalam penggunaan bahasa ini bukan tanpa konsekuensi. Saat bahasa daerah mulai



ditinggalkan, warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat padanya juga terancam. Menggunakan bahasa daerah adalah salah satu cara kita mengungkapkan identitas. Melantunkan lagu-lagu tradisional dan meneruskan pengetahuan budaya yang telah diterima dari generasi sebelumnya menciptakan ciri tersendiri pada generasi muda.

Kehilangan bahasa daerah juga berarti kehilangan cara pandang yang unik terhadap dunia. Bahasa daerah sering memiliki ungkapan khas dan konsep yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Dengan kehilangan bahasa ini, kita juga kehilangan pandangan yang berbeda tentang kehidupan. Ini berarti bahwa generasi yang lebih muda mungkin tidak memiliki akses ke pengetahuan yang diungkapkan melalui bahasa tersebut. Ini adalah kerugian besar bagi warisan budaya kita.

Di Lampung dapat kita ketahui bahwa bahasa Lampung sudah sulit kita temukan penggunaannya, baik di masyarakat maupun di keluarga, terutama di perkotaan. Anak muda

lebih familier dengan bahasa nasional dan bahasa asing daripada bahasa daerah. Jangankan pendatang, anak-anak dari penutur jati saja sudah mulai meninggalkan bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari. Padahal, bahasa Lampung adalah kekayaan yang harus dijaga kelestariannya.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, "Bahasa Lampung milik siapa?" Pertanyaan ini lebih dari sekadar urusan kata milik. Ini adalah refleksi mendalam tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah dan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Bahasa adalah salah satu aspek yang paling penting dalam budaya sebuah komunitas. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga jendela yang membuka pandangan kita terhadap kekayaan budaya dan sejarah lokal. Bahasa Lampung, dengan ragam dialeknya, adalah salah satu wadah yang menyimpan nilai-nilai, cerita lisan, dan kearifan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ia adalah bahasa yang menghubungkan kita dengan akar budaya kita.



Namun, di era globalisasi yang semakin meluas, bahasa Lampung semakin terpinggirkan. Bahasa Indonesia mendominasi komunikasi sehari-hari. Generasi muda terpengaruh oleh arus globalisasi sehingga cenderung lebih suka menggunakan bahasa-bahasa yang lebih mendunia.

Pertanyaan “Bahasa Lampung milik siapa?” seolah-olah menyoroti ketidakpastian akan masa depan bahasa daerah ini. Bahasa Lampung adalah milik bersama seluruh masyarakat Lampung. Ia adalah bagian integral dari identitas budaya Lampung. Oleh karena itu, menjaga kelestarian bahasa Lampung menjadi tanggung jawab kita semua.

Melestarikan bahasa Lampung tidak sekadar melestarikan kata-kata, tetapi juga melestarikan identitas dan warisan budaya. Bahasa daerah adalah jendela ke kehidupan dan tradisi lokal. Ia mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, keyakinan, dan cerita-cerita yang melekat pada masyarakat Lampung.

Untuk menjawab pertanyaan “Bahasa Lampung milik siapa?” kita perlu melibatkan seluruh komunitas Lampung. Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga bahasa daerah tetap hidup. Sekolah-sekolah di Lampung harus memasukkan bahasa Lampung dalam aktivitas keseharian mereka. Ini akan membantu generasi muda untuk terus



menggunakan bahasa Lampung dalam dunia pendidikan.

Selain pendidikan, dukungan dari masyarakat lokal sangat penting. Masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga bahasa Lampung tetap hidup melalui berbagai kegiatan budaya, seperti festival, pertunjukan seni, dan kegiatan komunitas yang mempromosikan penggunaan bahasa Lampung.

Media lokal juga dapat berperan dalam mendukung pelestarian bahasa Lampung, baik melalui penyiaran berita dalam bahasa daerah maupun melalui produksi konten berbahasa Lampung. Pemerintah juga harus turut berperan dalam men-

dukung upaya pelestarian bahasa Lampung, salah satunya dengan menegaskan regulasi yang mewajibkan pengajaran bahasa Lampung di sekolah-sekolah dan mendukung inisiatif yang bertujuan mempromosikan bahasa Lampung.

Mungkin kita tidak bisa menjawab pertanyaan “Bahasa Lampung milik siapa?” dengan satu kata atau satu pemilik yang jelas. Namun, yang pasti bahwa bahasa Lampung adalah warisan budaya yang harus dijaga dan dihargai oleh seluruh masyarakat Lampung. Bahasa Lampung merupakan harta bersama yang mengikat kita sebagai satu-kesatuan.

Mari bersama-sama merenungkan pertanyaan “Bahasa Lampung milik siapa?” dan memahami bahwa ia adalah milik kita. Dengan upaya bersama, bahasa Lampung akan tetap hidup, dan kekayaan budaya kita akan terus bersinar di era globalisasi ini.

Mari bersama-sama menjaga dan menggunakan bahasa Lampung karena bahasa Lampung merupakan harta berharga milik seluruh masyarakat Lampung. *Lamun mak gham, sapu lagi? Lamun mak ganta, kapan lagi? Lamun mak gham, sapou lagi? Lamun mak tanou, kapan lagi?* ‘Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?’



■ KBPL



Menggiatkan Kembali Bahasa Lampung Lewat Revitalisasi Bahasa Daerah

SUSTIYANTI

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai budaya dan bahasanya sendiri. Keanekaragaman suku bangsa, budaya, dan bahasa ini merupakan kekayaan Indonesia, selain kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Terkait dengan bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Akan tetapi, dari jumlah yang banyak itu, 25 bahasa terancam punah, 6 bahasa dinyatakan kritis, dan 11 bahasa telah punah.

Lampung merupakan salah satu dari suku-suku yang ada di Indonesia. Suku Lampung juga mempunyai bahasa daerah, yaitu bahasa Lampung. Ada dua dialek yang ada dalam bahasa Lampung, yaitu dialek A atau *Api* dan dialek O atau *Nyow*.

Bagaimana kondisi bahasa Lampung dewasa ini? Berdasarkan kajian vitalitas bahasa yang dilakukan tim dari Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2021, kondisi bahasa Lampung saat ini mengalami penurunan daya hidup. Kondisi seperti ini tidak sepatutnya untuk dibiarkan. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung mengadakan program Revitalisasi Bahasa Daerah untuk menggiatkan kembali penggunaan bahasa Lampung.

Apa Revitalisasi Bahasa itu?

Revitalisasi bahasa merupakan salah satu bentuk perlindungan bahasa. Ada lima langkah dalam perlindungan bahasa, yaitu pemetaan bahasa, kajian vitalitas bahasa, konservasi bahasa, revitalisasi bahasa, dan registrasi bahasa.

Pemetaan bahasa merupakan kajian bahasa yang disertai dengan pemetaan wilayah persebarannya serta kekerabatannya. Kegiatan pemetaan bahasa ini menghasilkan peta bahasa dengan bahasa-bahasa yang ada di dalamnya. Dari hasil kajian pemetaan bahasa, diharapkan tindakan-tindakan perlindungan bahasa dapat dilakukan secara sistematis dan efektif.



Setelah bahasa-bahasa berhasil dipetakan dalam suatu wilayah, bahasa-bahasa tersebut kemudian dikaji vitalitasnya atau daya hidupnya. Secara sederhana, kajian vitalitas bahasa adalah kajian mengenai daya hidup bahasa untuk menentukan status bahasa berdasarkan kategorinya: aman, rentan, terancam punah, kritis, atau punah.

Seperti apa suatu bahasa dikategorikan aman, rentan, terancam punah, kritis, atau punah? Suatu bahasa dikategorikan **aman** apabila semua orang berbicara menggunakan bahasa itu. Suatu bahasa dikategorikan **rentan** apabila tidak semua orang berbicara menggunakan bahasa itu. Dengan kata lain, ada sebagian orang yang tidak menggunakan bahasa itu. Suatu bahasa dikategorikan **terancam punah** apabila sebagian kecil saja dari suatu populasi yang menggunakan bahasa itu. Suatu bahasa dikategorikan

kritis apabila hanya terdapat beberapa orang yang masih menggunakan bahasa itu. Apabila penutur yang tersisa tersebut meninggal tanpa mewariskan kepada anaknya, punahlah bahasa itu. Jadi, suatu bahasa dikatakan **punah** apabila tidak ada seorang pun yang bisa berbicara menggunakan bahasa itu.

Setelah daya hidup suatu bahasa diketahui statusnya, dilakukanlah tindakan untuk bahasa tersebut, apakah akan dikonservasi atau direvitalisasi. Konservasi bahasa merupakan pendokumentasian bahasa. Apabila berdasarkan kajian vitalitas bahasa, suatu bahasa berstatus kritis dan masyarakat pendukungnya tidak ingin bahasanya bertahan dari kepunahan, dilakukanlah konservasi bahasa. Jadi, apabila suatu bahasa diperkirakan akan punah, perlu dilakukan pendokumentasian bahasa agar bahasa tersebut meninggalkan jejak di muka bumi.

Revitalisasi bahasa merupakan upaya menghidupkan kembali bahasa yang daya hidupnya rentan dan terancam punah. Revitalisasi bermakna proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) diartikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut berada pada taraf aman dan ditransmisikan/diwariskan dengan baik.

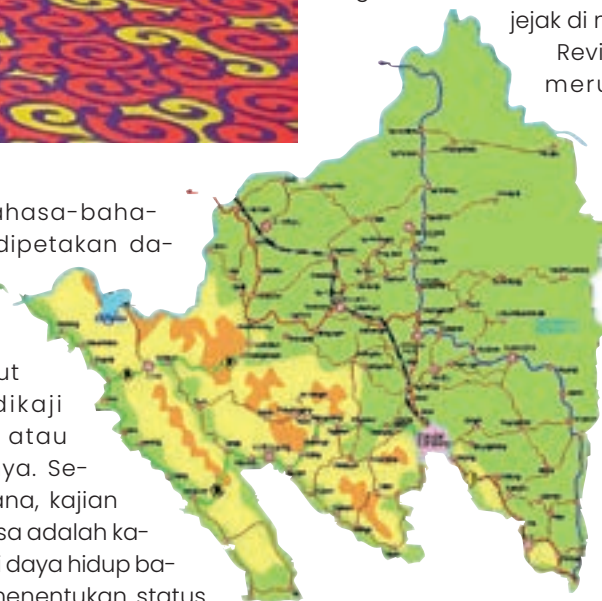
Walaupun revitalisasi bahasa ditujukan untuk bahasa-bahasa yang rentan dan terancam punah, bahasa daerah yang berada pada kategori aman pun memerlukan penanganan revitalisasi karena sesungguhnya tidak ada bahasa daerah yang benar-benar aman dari kere-

ntan, penurunan pengguna, dan keterancaman. Revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan untuk memperpanjang usia bahasa daerah dan memperlambat suatu bahasa dari kepunahan.

Berdasarkan tingkat vitalitas bahasa, terdapat tiga model revitalisasi bahasa daerah, yaitu model A, model B, dan model C. Model A diterapkan untuk bahasa daerah yang mempunyai karakteristik: (1) daya hidup bahasanya masih aman, (2) jumlah penutur bahasanya masih banyak, (3) masih digunakan sebagai bahasa yang dominan dalam masyarakat tuturnya. Bahasa yang tergolong dalam karakteristik ini, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Lampung. Untuk model A, revitalisasi dilakukan melalui pendekatan: (1) pewarisan atau transmisi secara terstruktur dengan pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah), dan (2) pembelajaran dilakukan secara integratif, kontekstual dan adaptif, baik melalui muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

Model B diterapkan pada bahasa daerah dengan karakteristik: (1) daya hidup bahasa tergolong rentan, (2) jumlah penutur bahasa relatif banyak, (3) bahasa digunakan secara bersaing dengan bahasa-bahasa daerah lain di wilayah tersebut. Bahasa yang tergolong dalam karakteristik ini yakni bahasa-bahasa di Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, atau Nusa Tenggara Barat. Revitalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan: (1) pewarisan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah) jika wilayah tutur bahasa itu memadai atau (2) dilakukan melalui pembelajaran di komunitas (berbasis komunitas) jika wilayah tutur bahasanya terbatas dan khas.

Model C diterapkan pada bahasa dengan karakteristik: (1) daya hidup bahasanya tergolong dalam kategori mengalami kemunduran, terancam punah, atau kritis atau (2) jumlah penuturnya sedikit dan sebaran wilayah tuturnya terbatas. Bahasa yang tergolong dalam karakteristik ini yakni bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Revitalisasi diterapkan dengan menggunakan pendekatan: (1) pewarisan atau transmisi melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur



bahasa yang terbatas dan khas dan (2) pembelajaran berbasis keluarga yang dapat dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat.

Peran Pemerintah dalam RBD

Pelestarian bahasa daerah sesungguhnya menjadi tanggung jawab semua kalangan: pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan juga masyarakat pendukungnya. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 42 ayat menyatakan bahwa (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia; (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa tanggung jawab untuk memelihara bahasa dan sastra daerah terletak pada pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten tempat bahasa daerah tersebut berada.

Di Provinsi Lampung upaya perlindungan terhadap bahasa Lampung sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Pelestarian bahasa Lampung diselenggara-



kan terutama melalui jalur pendidikan di sekolah. Pemerintah Provinsi Lampung menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan gubernur ini juga sudah diikuti oleh beberapa kabupaten/kota dengan menerbitkan juga peraturan terkait perlindungan bahasa Lampung, khususnya di bidang pendidikan.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang merupakan unit pelaksana teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan pembinaan dan pemasyarakatan bahasa dan sastra, termasuk di dalamnya perlindungan bahasa Lampung. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten, dapat bersinergi dan bekerja sama dalam melindungi bahasa daerah Lampung ini.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung berperan sebagai koordinator yang

mengoordinasikan kegiatan perlindungan dan pelestarian bahasa Lampung. Kegiatan perlindungan dan pelestarian bahasa Lampung yang dilakukan saat ini adalah Revitalisasi Bahasa Lampung.

Tahun 2023 ini Revitalisasi Bahasa Lampung mulai dilakukan di Provinsi Lampung. Pada tahap-tahap awal, kegiatan ini dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung dengan, tentu saja, bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah. Kegiatan Revitalisasi Bahasa Lampung diharapkan terus berkelanjutan dengan pihak pemerintah kabupaten/kota yang mengambil peran yang lebih besar.

Tujuan Revitalisasi Bahasa Daerah

Revitalisasi Bahasa Lampung mempunyai beberapa tujuan. Pertama, meningkatkan penggunaan bahasa Lampung oleh para generasi muda. Kita dapat mengamati bahwa ayah dan ibu muda sekarang ini mulai mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Bahasa daerah, termasuk bahasa Lampung, mulai ditinggalkan. Ini terutama dapat dilihat di wilayah perkotaan. Dengan adanya Revitalisasi Bahasa Lampung ini, diharapkan penggunaan bahasa Lampung akan meningkat, walaupun sedikit demi sedikit. Hal ini didukung dengan muatan lokal di sekolah. Di sekolah bahasa dan sastra Lampung diajarkan kepada anak-anak tersebut.

Tujuan kedua, menjadikan penutur muda sebagai penutur bahasa daerah yang aktif. Kita bisa mengamati bahwa sekarang ini penggunaan bahasa Lampung oleh generasi muda semakin menurun. Anak muda sudah jarang yang berkomunikasi dalam bahasa Lampung. Anak muda menganggap berbahasa Lampung tidak keren. Ini terlihat sekali di wilayah ibu kota provinsi, Bandar Lampung. Dengan





■ KBPL

Revitalisasi Bahasa Lampung ini, anak muda diharapkan nantinya akan meningkatkan sikap positifnya terhadap bahasa Lampung. Anak muda diharapkan akan bangga menggunakan bahasa Lampung sehingga mereka akan menjadi penutur bahasa Lampung yang aktif.

Tujuan ketiga, membuat para siswa/penutur muda belajar bahasa Lampung dengan cara yang menyenangkan. Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang termaktub dalam Merdeka Belajar Episode 17. Dalam program Revitalisasi Bahasa Daerah, siswa/pemelajar diberi kebebasan dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan minatnya. Dalam program ini dikembangkan model-model pembelajaran yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan keinginannya. Model-model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa daerah yaitu mendengarkan, berpidato, membaca dan menulis aksara daerah, membaca dan menulis cerita pendek, membaca dan menulis puisi, menembang tradisi, dan melawak tunggal, cerdas cermat, dan sebagainya.

Tujuan keempat, menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Dengan meningkatnya penggunaan

bahasa dan sastra Lampung oleh generasi muda, meningkatnya sikap positif terhadap bahasa dan sastra Lampung, kelangsungan hidup bahasa dan sastra Lampung akan terjaga.

Kegiatan dalam Revitalisasi Bahasa Daerah

Kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah yaitu pelatihan para generasi muda, dalam hal ini adalah para siswa SD dan SMP, dalam menggunakan bahasa daerah. Pelatihan ini diwujudkan dalam bentuk membaca dan menulis aksara Lampung, mendengarkan, menulis dan membaca puisi, menulis cerpen, komedi tunggal, dan berpidato. Semua kegiatan dilakukan dalam bahasa Lampung.

Kegiatan dalam Revitalisasi Bahasa Daerah ini meliputi beberapa tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rapat Koordinasi

Rapat koordinasi merupakan pertemuan dalam rangka merumuskan dan mendesain program revitalisasi bahasa daerah. Pertemuan dihadiri oleh guru, akademisi, praktisi, dan birokrasi. Unsur guru yang hadir terdiri atas KKG, MGMP Bahasa Lampung, pengawas pendidikan SD dan SMP, kepala SD dan SMP, dan Dinas Pendidikan kabupaten/kota. Unsur

akademisi dihadiri oleh para dosen dan ketua Program Studi Bahasa Lampung. Unsur praktisi dihadiri oleh para pegiat budaya Lampung, seperti Majelis Penyimbang Adat Lampung, Dewan Kesenian Lampung, dan Akademi Lampung. Unsur birokrasi dihadiri oleh DPRD kabupaten/kota dan Bapeda kabupaten/kota.

2. Penyusunan Model Pembelajaran

Penyusunan model pembelajaran merupakan pendesainan atau pembuatan suatu model pembelajaran yang dipakai dalam proses pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah. Materi model pembelajaran yang disusun dalam Revitalisasi Bahasa Lampung meliputi pembelajaran berpidato, mendengarkan, membaca dan menulis puisi, menulis cerita pendek, komedi tunggal, dan membaca dan menulis aksara Lampung. Model pembelajaran disusun oleh tiga unsur, yakni unsur akademisi, praktisi, dan guru bahasa Lampung. Penyusun model pembelajaran berjumlah 24 orang yang berasal dari penutur bahasa Lampung dialek A dan dialek O. Dalam kegiatan ini dihasilkan dua model pembelajaran, yaitu Model Pembelajaran Revitalisasi Bahasa Lampung Jenjang SD dan Model Pembelajaran Bahasa Lampung Jenjang SMP.



■ KBPL



■ KBPL



■ KBPL

3. Pelatihan Guru Utama

Setelah model pembelajaran tersusun, model pembelajaran tersebut dilatihkan kepada para guru Bahasa Lampung. Guru yang dilatih berjumlah 251 orang. Guru-guru tersebut disebut Guru Utama karena guru tersebut nantinya akan melatih atau menularkan ilmu yang didapat kepada guru yang lain di kabupaten/kota masing-masing.

4. Diseminasi atau Pengimbasan dan Implementasi di Sekolah

Pada tahap ini Guru Utama yang sudah dilatih melakukan pengimbasan kepada guru lainnya melalui forum KKG/MGMP. Guru-guru tersebut kemudian mengimplementasikan materi revitalisasi bahasa daerah kepada para siswanya di tingkat satuan pendidikan. Dinas Pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi proses pengimbasan guru utama ini kepada guru-guru sejawat di daerahnya masing-masing.

5. Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI)

Setelah dilakukan pelatihan model pembelajaran kepada guru sejawat dan para siswa di satuan pendidikan, hasil pelatihan tersebut ditampilkan dalam bentuk festival, yaitu Festival Tunas Bahasa Ibu. Festival Tunas Bahasa Ibu merupakan ajang untuk menampilkan kemampuan berbahasa Lampung peserta didik hasil dari proses pembelajaran dari Revitalisasi Bahasa Lampung. Festival ditampilkan dalam bentuk perlombaan. Mata lombanya merupakan materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran RBD. FTBI dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, kecamatan, hingga kabupaten. Dinas Pendidikan kabupaten/kota bekerja sama dengan KKG dan MGMP diharapkan untuk menyelenggarakan FTBI tingkat kabupaten/kota secara berjenjang. Hasil atau pemenang FTBI tingkat kabupaten/kota selanjutnya dikirim untuk mengikuti FTBI tingkat provinsi. Hasil atau pemenang FTBI tingkat provinsi selanjutnya dikirim untuk mengikuti FTBI tingkat nasional.



■ KBPL



■ KBPL

Hambatan dan Harapan

Hambatan-hambatan yang ditemui selama melakukan kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah sejauh ini, yaitu (1) belum adanya sinergi antara program Pemerintah Kabupaten dan Kantor Bahasa Provinsi Lampung terkait perlindungan bahasa dan sastra daerah, (2) kurangnya dukungan pemerintah kabupaten/kota, dan (3) rendahnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa Lampung.

Sebagai salah satu kekayaan budaya,

sudah sepatutnya bahasa Lampung dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda/anak-anak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah daerah dan Kantor Bahasa Provinsi Lampung dapat lebih bersinergi untuk merawat salah satu kekayaan nasional ini. Guru dan siswa pun diharapkan lebih senang dan antusias terhadap program ini dengan model pembelajaran yang sudah disusun. Para siswa bisa langsung mempraktikkan kemahiran bahasa menggunakan bahasa Lampung.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat Hari Surat-Menyurat Internasional

9 Oktober



Farida Ariyani

Melestarikan dan Melindungi Bahasa Lampung

HASNAWATI NASUTION

Nama Doktor Farida Ariyani bukanlah nama yang baru dalam bidang pendidikan bahasa Lampung. Dia adalah Kepala Program Pendidikan Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung di Universitas Lampung. Sejatinya, Bu Farida, begitu panggilan akrabnya, adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, kiprah dan kecintaannya pada bahasa Lampung dan pendidikan bahasa Lampung membuatnya diberikan mandat untuk memimpin Program Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung.

Bu Farida terlahir dari keluarga bersuku Jawa di Pringsewu pada 14 Desember 1960. Beliau menghabiskan masa kecil hingga remaja di kota kelahirannya ini. Bu Farida menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Pesantren K.H. Gholib Pringsewu. Setelah lulus SMP, beliau melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pringsewu. SPG adalah sekolah kejuruan setingkat dengan sekolah menengah atas saat ini. Panggilan jiwanya untuk menjadi guru mendorong Bu Farida menempuh pendidikan S-1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung, Bandar Lampung. Saat itu, beliau memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan magister di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



■ Dokumentasi Pribadi



■ Dokumentasi Pribadi

Universitas Negeri Malang.

Kecintaan Bu Farida terhadap ilmu bahasa memacu semangatnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat S-3. Bu Farida mengambil program doktor bidang ilmu linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran. Bu Farida sangat menyadari bahwa dia menguasai ilmu linguistik bukan semata-mata untuk memajukan pendidikan bahasa Indonesia, melainkan lebih utama karena kecintaan beliau terhadap bahasa Lampung.

Kecintaan Bu Farida terhadap bahasa Lampung bukanlah hal yang muncul begitu saja. Beliau telah akrab dengan bahasa Lampung dan masyarakat yang berbahasa Lampung sejak masa kecilnya di Pringsewu, khususnya Desa Margakaya. Meskipun di lingkungan keluarganya Bu Farida menggunakan bahasa Jawa, di lingkungan pergaulannya dia lebih sering menggunakan bahasa Lampung.

Bu Farida adalah cucu K.H. Gholib, seorang tokoh pendidikan yang mendirikan pesantren di Pringsewu. K.H. Gholib berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur. Oleh karena itu, tidak heran bila Bu Farida berkomunikasi

Kemahiran berbahasa daerah dapat diperoleh melalui *habit* atau kebiasaan. Membiasakan berbahasa Lampung setiap hari dalam keluarga secara otomatis membuat beliau paham dan lancar berbahasa Lampung.

menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarganya.

Pesantren K.H. Gholib tidak hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga ilmu pendidikan formal bagi warga sekitar maupun santri yang datang dari daerah lain. Masyarakat di sekitar lingkungan pesantren ini mayoritas bersuku Lampung sehingga bahasa Lampung menjadi bahasa yang digunakan para santri dalam pergaulan sehari-hari. Tidak hanya berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, berpantun dan

bernyanyi lagu berbahasa Lampung pun menjadi hal yang biasa di lingkungan pesantren.

Pergaulan dengan masyarakat Lampung ini menjadi awal kecintaan Bu Farida terhadap bahasa Lampung. Teman-teman dan masyarakat di lingkungannya berbahasa Lampung sehingga beliau menjadi pandai dan menyukai bahasa Lampung. Tidak hanya lancar dalam berkomunikasi, Bu Farida bahkan memahami pantun berbahasa Lampung.

"Saya masih ingat pantun yang sering kami senandungkan," ujarnya.

Yu kidah adik Inggris, nyak pulang ke Pringsewu

Yu kidah adik Inggris, I love you jama niku

Kik niku kawai handak, nyak kawai handak munih

Kik niku demon di nyak, nyak demon niku munih

Pantun seperti ini muncul secara spontan dalam percakapan santri tanpa harus dikarang atau disiapkan dulu. Bahkan, dalam keluarga besar Bu Farida, bahasa Lampung sering juga digunakan untuk berkelakar

menjalin keakraban mereka. Salah satu kalimat kelakar yang masih beliau ingat adalah *mak ngedok fulus, mak dacok lulus*.

Setelah tamat SPG, tahun 1978 Bu Farida melanjutkan pendidikan S-1 di FKIP Universitas Lampung. Beliau memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah yang baru dibuka pada tahun itu. Karena jurusan yang diambilnya, Bu Farida dan teman-teman seangkatanannya tidak hanya dipersiapkan untuk jadi guru bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Lampung. Saat kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Bu Farida sangat mengidolakan Hilman Hadikusuma, dosennya yang tidak hanya pakar di bidang bahasa Lampung, tetapi juga pakar dalam ilmu hukum, termasuk hukum adat Lampung.

Setelah menyelesaikan studi S-1, Bu Farida menjadi dosen di Unila pada tahun 1984. Banyak pengalaman yang diperolehnya selama menjadi dosen. Salah satu pengalaman yang paling mengesankan dan membanggakannya adalah menjadi peserta pelatihan leksikografi yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Kebanggaan ini cukup beralasan karena Bu Farida adalah salah satu leksikograf pertama yang dididik Pusat Bahasa saat itu. Pelatihan ini bertujuan merancang dan menyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Pertama*. Peserta pelatihan ini menjadi pengumpul data untuk menyusun KBBI Edisi Pertama. Selanjutnya, setelah *KBBI Edisi Pertama* terbit, peserta pelatihan leksikografi ini diminta untuk menyusun kamus bahasa daerah masing-masing. Bu Farida dan tim mengumpulkan data bahasa Lampung dan pada tahun 1999 menerbitkan *Kamus Bahasa Indonesia-Lampung Dialek A (L-Z)*.

Pada tahun 1994 Bu Farida melanjutkan studinya di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (UM). Ada hal unik yang ditemui Bu Farida di UM, yakni melihat orang Belanda belajar bahasa Jawa. Hal itu membuat jiwanya terpanggil untuk menjadikan bahasa Lampung dipelajari secara khusus di Universitas Lampung. Setelah itu, Bu Farida menyampaikan hal itu kepada pihak Unila dan Pemda

Lampung.

Bak gayung bersambut, Bu Farida dan tim pun diminta untuk melakukan kajian akademis tentang jurusan Pendidikan Bahasa Lampung. Akhirnya, Bu Farida dan tim berhasil meyakinkan Unila dan Pemda Lampung untuk membuka Jurusan Pendidikan Bahasa Lampung sehingga pada tahun 1998 dibukalah D-3 Pendidikan Bahasa Lampung.

Namun, sayang sekali, tahun 2005 program D-3 Pendidikan Bahasa Lampung harus ditutup karena pemerintah mensyaratkan pendidikan guru minimal D-4 atau S-1. Hal ini membuat lulusan D-3 Pendidikan Bahasa Lampung tidak

dapat diangkat menjadi PNS sehingga program ini terpaksa dihentikan. Akan tetapi, hal ini tidak membuat pejuang pendidikan bahasa Lampung patah arang. Tahun 2015 dibukalah Magister Pendidikan Bahasa Daerah (MPBSD) yang saat ini berubah namanya menjadi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung (MPBKL). Bu Farida ditunjuk menjadi ketua program studi jurusan ini. Sementara program ini berjalan, Bu Farida dan tim terus memperjuangkan lahirnya program S-1 Pendidikan Bahasa Lampung, yang akhirnya disetujui pada tahun 2021. Lahirnya Program S-1 Bahasa Lampung



■ Dokumentasi Pribadi

ini juga tidak terlepas dari dukungan Gubernur Lampung, Ir. Arinal Djunaidi dan pihak Unila. Saat ini, Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., salah satu dosen Bahasa Lampung, diamanahi untuk memimpin S-1 Bahasa Lampung ini.

Kecintaan Bu Farida terhadap bahasa Lampung tidak berhenti pada segi pendidikan saja. Pada tahun 1986 Bu Farida melabuhkan cintanya pada seorang Lampung, Ir. Bustam Hadori, M.M. Melalui pernikahan ini, Bu Farida semakin mengenal dan memahami bahasa Lampung tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga sosiologi bahasanya. Menurut Bu Farida, kemahiran berbahasa daerah dapat diperoleh melalui *habit* atau kebiasaan. Membiasakan berbahasa Lampung setiap hari dalam keluarga secara otomatis membuat beliau paham dan lancar berbahasa Lampung. Secara

sosiologi, bahasa Lampung tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya, misalnya digunakan saat upacara adat.

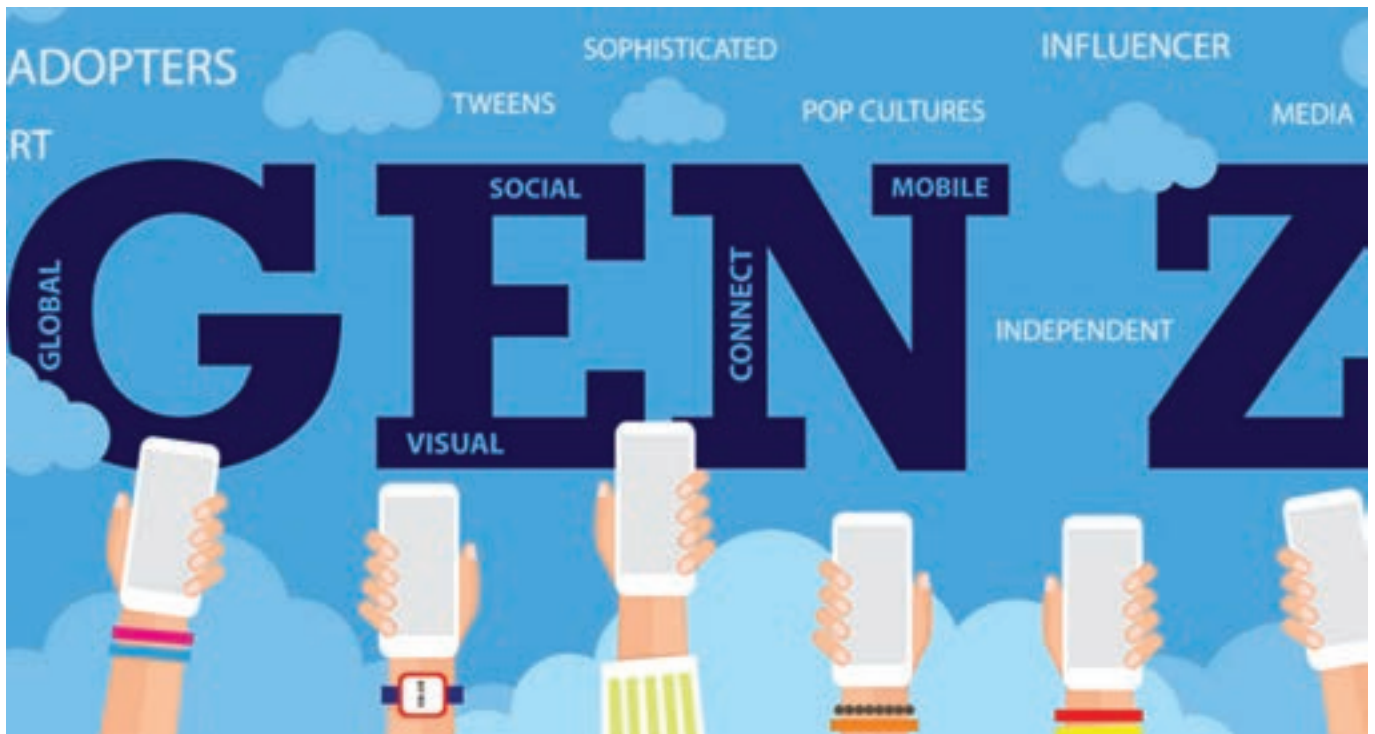
Selain berusaha memahami bahasa Lampung untuk pengembangan dirinya, Bu Farida juga menulis banyak buku untuk mengedukasi penutur bahasa Lampung atau orang-orang yang ingin belajar bahasa Lampung. Beberapa karya beliau yang paling sering menjadi referensi pengetahuan bahasa Lampung adalah *Kamus Bahasa Indonesia-Lampung Dialek A (L-Z)* (1999), *Afiksasi Verba Bahasa Lampung* (2016), *Pengantar Morfologi Bahasa Lampung: Kajian Teoretis dan Praktis* (2017), dan *Sintaksis Bahasa Lampung* (2021). Sebuah karya yang menurut beliau sangat fenomenal baginya adalah tergabung dalam tim

penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Lampung yang diterbitkan oleh Pemda Pringsewu bekerja sama dengan UIN Radin Inten Lampung. Dalam tim itu, Bu Farida ditunjuk sebagai ahli bahasa untuk penerjemahan ayat Al-Qur'an ke bahasa Lampung.

Bu Farida berpesan bahwa pelestarian bahasa Lampung harus didukung oleh semua pihak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil, masyarakat dan lingkungan, pendidik (guru Bahasa Lampung), hingga pemerintah daerah harus saling merangkul dan bekerja sama melestarikan dan memartabatkan bahasa Lampung. Strategi holistik integratif atau strategi holistik yang terintegrasi adalah langkah yang harus diterapkan agar bahasa Lampung tetap lestari. Semoga di masa datang bahasa Lampung semakin lestari dan semakin membumi di Lampung.



■ Dokumentasi Pribadi



FreePict

Membongkar Kode Bahasa Generasi Z di Era Digital

DINI ANDYTA WARDHANI

D i era globalisasi, perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa, yang telah menjadi salah satu aspek yang paling dinamis dan berubah dengan cepat seiring waktu. Pada revolusi bahasa yang unik, generasi Z—generasi muda yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an dan awal 2010-an—berpartisipasi dalam fenomena bahasa yang sangat menarik untuk dianalisis dan dipahami dalam konteks sosiolinguistik dan budaya pop.

Slang generasi Z adalah ekspresi bahasa yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa slang telah ada sejak zaman dahulu, perbedaannya sekarang adalah kemampuan teknologi untuk menyebarkan dan mempercepat adaptasi slang tersebut. Dalam artikel ini, kita akan me-

nyelidiki asal-usul, karakteristik, dan dampak bahasa slang generasi Z dalam budaya pop dan komunikasi sehari-hari mereka.

Asal-usul Slang Gen Z

Untuk memahami fenomena bahasa slang generasi Z, penting untuk melihat asal-usulnya. Slang gen-Z sangat dipengaruhi oleh internet dan media sosial. Generasi Z tumbuh saat internet telah menjadi bagian penting dari hidup mereka. Mereka secara aktif terlibat dalam jejaring sosial, berbagi konten, dan terlibat dalam percakapan daring. Sebagai hasilnya, banyak ekspresi dan kata-kata slang yang berkembang melalui internet.

Selain itu, budaya pop dan media juga memainkan peran penting dalam membentuk bahasa slang generasi Z. Mereka terpapar pada beragam acara televisi, film, musik, dan meme yang sering memopulerkan kata-kata dan frasa tertentu. Oleh karena itu, bahasa slang yang mereka gunakan sering kali mencerminkan

pengaruh budaya pop saat ini.

Karakteristik Slang Gen Z

Bahasa slang generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari slang generasi sebelumnya. Salah satunya adalah kemampuan mereka untuk membuat dan mengadopsi kata-kata baru dengan cepat. Ini terjadi karena akses mereka ke internet, yang memungkinkan mereka untuk terus-menerus mengeksplorasi dan menciptakan bahasa baru. Sebagai contoh, istilah *membagongkan* menggambarkan tingkah laku atau tindakan yang mengejutkan dan tidak disangsangka.

Selain itu, bahasa slang gen-Z sering merupakan bentuk singkatan atau akronim. Mereka cenderung memendekkan kata-kata atau frasa menjadi singkatan yang mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *mager* (*malas gerak*) misalnya, telah menjadi populer di kalangan generasi Z yang digunakan untuk

menggambarkan perasaan malas dan kurangnya motivasi untuk bergerak atau melakukan sesuatu. Penggunaan kata *mager* mencerminkan sikap yang santai dan nyaman berdiam diri dalam konteks kehidupan yang serbacepat.

Penggunaan emoji juga merupakan ciri khas bahasa slang generasi Z. Mereka sering menggunakan emoji untuk mengekspresikan emosi, reaksi, atau bahkan cerita lengkap. Emoji telah menjadi alat penting dalam mengisi pesan dengan nuansa dan makna yang lebih dalam.

Generasi Z juga sering mengekspresikan pandangan dunia mereka melalui sikap dan bahasa. Mereka sering menggunakan kata-kata slang untuk menyatakan dukungan terhadap nilai-nilai sosial seperti kesetaraan, keberagaman, dan perlindungan lingkungan. Kata-kata seperti *woke* yang digunakan untuk menggambarkan kesadaran sosial dan politik adalah contoh bagaimana bahasa slang Gen Z mencerminkan perubahan budaya mereka.

Slang Gen Z dalam Budaya Pop

Slang generasi Z telah memberikan dampak signifikan terhadap dalam budaya pop. Salah satu dampaknya adalah popularitas platform media sosial yang mampu menciptakan tren dalam bahasa. TikTok, misalnya, telah menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam menciptakan kata-kata dan frasa baru yang kemudian diadopsi oleh generasi Z bahkan generasi yang lebih tua. Kesenjangan antargenerasi dalam memahami bahasa slang pun telah menjadi semakin jelas.

Dampak lainnya adalah perubahan dalam bahasa dan komunikasi sehari-hari. Generasi Z cenderung lebih santai dalam penggunaan bahasa dan ini menciptakan kekayaan ekspresi dan kreativitas dalam komunikasi mereka. Namun, juga muncul keprihatinan bahwa penggunaan slang yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan komunikasi formal.

Dalam budaya pop, bahasa slang juga memengaruhi lirik musik, dialog dalam film dan acara televisi, serta konten digital. Pencipta konten kerap mengadopsi slang gen-Z untuk menarik audiens yang lebih muda. Ini menciptakan siklus budaya pop dan bahasa slang yang saling memengaruhi dan memperkuat.



Sosiolinguistik Slang Gen Z

Dalam konteks sosiolinguistik pemahaman mengenai bahasa slang generasi Z menjadi sangat penting. Ini membantu kita memahami bagaimana bahasa adalah mencerminkan dari identitas dan pemahaman sosial mereka.

Bahasa slang digunakan oleh generasi Z sebagai alat untuk menciptakan solidaritas dan mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam lingkungan daring atau komunitas tertentu, penggunaan kata-kata slang tertentu dapat menjadi tanda bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok tersebut. Sebaliknya, tidak mengenal atau tidak menggunakan slang tertentu dapat membuat seseorang merasa sebagai *outsider* 'orang luar'.

Slang dapat mencerminkan perbedaan dalam kelompok sosial, seperti perbedaan berdasarkan usia, gender, atau minat. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa generasi Z sering kali menggunakan slang untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan sebaya mereka yang memiliki pengalaman dan pemahaman sosial yang mirip.

Dengan menggunakan slang ini, mereka merasa lebih terhubung dengan kelompok mereka. Setiap kelompok atau komunitas di dalam generasi Z dapat memiliki slang yang unik. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan sosial, regional, atau kultural yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, memahami bahasa slang generasi Z memerlukan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya spesifik yang memengaruhi penggunaannya.

Dalam keseluruhan, bahasa slang generasi Z adalah cerminan dari kompleksitas identitas, nilai-nilai, dan pandangan dunia mereka. Ini bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga ekspresi dari cara mereka melihat dunia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam memahami bahasa slang generasi Z, kita dapat lebih baik menggali aspek-aspek yang lebih dalam dari budaya dan sosial mereka serta bagaimana bahasa adalah salah satu alat utama yang digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan ikatan sosial dalam era digital.

Isbedy dan Seribu Lampu

DESI ARI PRESSANTI

Satu bentuk kesadaran manusia mengenai arti penting cahaya telah terbentuk sejak zaman prasejarah. Dalam rentang waktu yang lama, api telah menjadi penanda hubungan primitif antara manusia dan cahaya. Selama lebih dari satu juta tahun, api adalah satu-satunya sumber cahaya buatan manusia yang berguna untuk menakuti hewan liar, menghangatkan tubuh, dan menciptakan rasa aman. Api telah menjadi sumber cahaya yang dapat dikendalikan. Perkembangan selanjutnya, sumber cahaya yang dapat dikendalikan tersebut malih rupa menjadi lampu.

Memintasi zaman, sebuah lukisan yang diberi judul *A Philosopher by Lamplight* atau juga dikenal sebagai *A Herit Studying Anatomy* karya Joseph Wright yang dipamerkan pertama kali pada 1769 di London juga merupakan bukti kesadaran manusia akan pentingnya lampu dan cahaya bagi kehidupan manusia. Lukisan itu menampilkan sosok seorang pria tua yang diperkirakan adalah filsuf atau peziarah, meneliti sekumpulan tulang manusia di gua berpenerangan lampu¹.

Lampu sebagai sumber cahaya dipercaya oleh para pemikir sebagai pemandu manusia menuju kebenaran sebagaimana mercusuar di laut yang dirancang khusus untuk dapat memancarkan cahaya dan memudahkan pelaut berlayar di malam hari. Kesadaran atas lampu dan cahaya ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus berkembang seiring kemajuan zaman.

Lampu dan cahaya pada hakikatnya adalah sebuah penerangan yang senantiasa dibutuhkan oleh semua manusia kala kegelapan bertandang. Kesadaran akan penerangan ini dimiliki oleh semua orang, tak terkecuali penyair kenamaan Lampung, Isbedy Stiawan ZS, yang juga menyandang julukan Paus Sastra Lampung yang terekam di dalam beberapa karya puisinya. Berikut kutipan puisi berjudul "Lampu Itu Mungkin Masih Menyala" karya Isbedy Stiawan ZS.



■ radarcom.id

LAMPU ITU MUNGKIN MASIH MENYALA²

Isbedy Stiawan ZS

lampu yang kuhidupkan di taman hatimu, dulu, mungkin masih menyala. meski minyak habis dan aku lupa mengisi. kasihmu adalah bahan bakarnya, kesetiaanmu sumbu yang menjaga agar api tetap menerangi waktu

kau bisa membaca jam dinding mengeja gerak yang pelan mendekat. lampu itu selalu mengirim tanda. "apakah cinta masih gelora?"

mungkin nanti lampu itu padam ketika aku lupa menjaga dan mengisi bahan bakar: kasih sayang itu, kalimatkalimat yang mujarab untuk dibaca dan dihapal

sebab, kau tahu, lahirku diterangi lampu ariariku dipestai terang pada malam dan matahari di waktu siang

■ Freepict



Penerimaan pembaca atas puisi Isbedy Stiawan ZS bisa jadi akan sangat beragam. Memaknai lampu sebagai entitas kefanaan, sebagai cahaya kehidupan, sebagai jiwa, sebagai penerangan ilahiah, dan berbagai tafsir lain menandai kekuatan puisi tersebut. Satu hal yang mungkin akan berterima oleh sebagian besar pembaca adalah kepiawaian penyair menciptakan tanda-tanda ketegangan “mungkin masih menyala” dan “mungkin nanti lampu itu padam”. Selain itu, kecakapan penyair meramu gagasan “lampu” sebagai metafora yang rumit berpotensi memaksa pembaca untuk bertafakur memaknai hidup dan kehidupan.

Lampu dapat dimaknai sebagai entitas kefanaan yang ditopang



oleh ekspresi “dulu mungkin masih menyala... mungkin nanti lampu itu padam”. Tidak ada sesuatu yang kekal di dunia, segala sesuatu dapat bersalin bertukar seiring perubahan waktu. Bahkan, penerangan yang diciptakan oleh Sang Pencipta seperti matahari dan rembulan yang sekilas terkesan abadi mungkin juga akan padam.

Ekspresi “lampu yang kuhidupkan di taman hatimu, dulu” dapat menggiring pemaknaan yang berkisar pada penerangan ilahiah. Pendekatan diri kepada penerangan Sang



■ Freepict

Pencipta yang senantiasa harus dipelihara dengan “bahan bakar” agar tidak padam. Isbedy juga menyajikan “kasih sayang” sebagai penanda “bahan bakar” yang berupa kalimat-kalimat yang mujarab untuk dibaca dan dihapal. Sebagian pembaca dapat memaknai kalimat-kalimat sebagai firman Tuhan yang perlu dibaca dan dihafalkan oleh manusia agar selalu dilindungi terang. Pemaknaan ini dapat diperkuat oleh ekspresi “ariariku dipestai terang pada malam dan matahari di waktu siang” yang dapat dimaknai sebagai fase awal kehidupan manusia yang diberi penerangan oleh Sang Pencipta, yakni matahari dan bulan. Dua entitas tersebut menandai pertentangan antara cahaya atas kendali manusia dan cahaya atas kendali Tuhan.

Gagasan tentang lampu yang dapat dimaknai sebagai waktu tersaji di dalam puisi Isbedy Stiawan ZS yang lain, yakni puisi berjudul “Lampu Kamar”. Gagasan tentang waktu yang disajikan oleh penyair ini sesungguhnya sangat rumit, melampaui apa yang telah dikemukakan oleh pemikir Agustinus mengenai waktu subjektif dan objektif, Immanuel Kant tentang waktu yang berada di dalam pikiran manusia, Albert Einstein tentang waktu yang tidak terpisah dari ruang³.

Lampu Kamar⁴ Isbedy Stiawan ZS

lampu kamar ini mulai redup
saat aku membenah diri
dari sisa hujan sore tadi:
peluk aku sebelum ia mengecupku

Pembaca dapat memaknai lampu sebagai penanda yang memberikan garis pemisah antarmasa, yakni redup dan keadaan “sore tadi”. Sesuatu yang tidak berada dalam kondisi statis, ditandai dengan diksi “mulai”, menunjukkan pergeseran yang terjadi tidak hanya dalam dimensi waktu, melainkan di ruang tertentu pula, yakni kamar. Ini alasan mengapa gagasan Isbedy Stiawan ZS semakin kaya akan lapis makna. Kesatuan waktu dan ruang yang disarankan Einstein, waktu subjektif oleh Agustinus, dan waktu yang berada di dalam pikiran sama-sama dapat dijadikan jembatan pemaknaan puisi tersebut.

Selain tiga puisi tersebut, masih ada beberapa karya Isbedy yang berkenaan dengan lampu. Pada akhirnya memang benar jika penyair ini piawai menyajikan gagasan tentang sebuah lampu dalam beberapa sajian. Selanjutnya, pembaca yang akan mengisi ruang-ruang kosong yang ia tinggalkan dengan seribu lampu berikutnya.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2023

CATATAN KAKI:

1. Nicolson, Benedict (1968). *Joseph Wright of Derby: Painter of light, Volume 1*. Taylor & Francis.
2. <https://borobudurwriters.id/sajak-sajak/puisi-puisi-isbedy-stiawan-zs-2/>
3. Wattimena. 2014. *Aku dan Waktu: Rumah Filsafat Untuk Dunia yang Sadar dan Bernalar Sehat* dalam <https://rumahfilsafat.com/2014/12/06/aku-dan-waktu/>
4. <https://www.sepenuhnya.com/2019/09/puisi-lampu-kamar.html>



YULFI ZAWARNIS

Halo, Sahabat Bahasa! Karya sastra adalah salah satu kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan. Dalam rangka revitalisasi bahasa daerah, karya sastra dapat dijadikan salah satu sarana untuk menjaga agar bahasa daerah tidak punah. Setiap daerah memiliki bentuk dan jenis karya sastra sendiri. Sahabat Bahasa pasti tidak asing dengan karya sastra seperti pantun, puisi, dongeng, dan sejenisnya. Di Lampung pun ada karya sastra sejenis dengan nama yang berbeda, misalnya, wawancan, bebandung, dan syair. Bedanya, karya-karya ini biasanya disampaikan dalam bahasa Lampung. Dalam rubrik “Kata dan Istilah” edisi ini kita akan mengenal beberapa kata yang berkaitan dengan sastra.



■ antara

drama absurd

Drama adalah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Drama memiliki banyak jenis, di antaranya drama absurd. Drama absurd adalah drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konvensi alur, penokohan, dan tematik. Drama absurd

adalah genre drama yang sudah muncul sejak pertengahan abad ke-20. Naskah drama absurd yang paling terkenal adalah “Waiting for Godot” karya Samuel Beckett. Dalam drama ini dikisahkan dua gelandangan, Vladimir dan Estragon, yang di seluruh bagian cerita dikisahkan menunggu kehadiran seseorang yang bernama Godot. Meskipun sudah melalui berbagai perubahan dengan dialog yang berulang, Godot yang dinanti tidak pernah datang. Naskah drama ini sudah dipentaskan oleh banyak teater di seluruh Indonesia, termasuk Teater Satu Lampung. Di Indonesia, sastrawan yang banyak menghasilkan naskah drama absurd di antaranya Iwan Simatupang dan W.S. Rendra.

ekranisasi

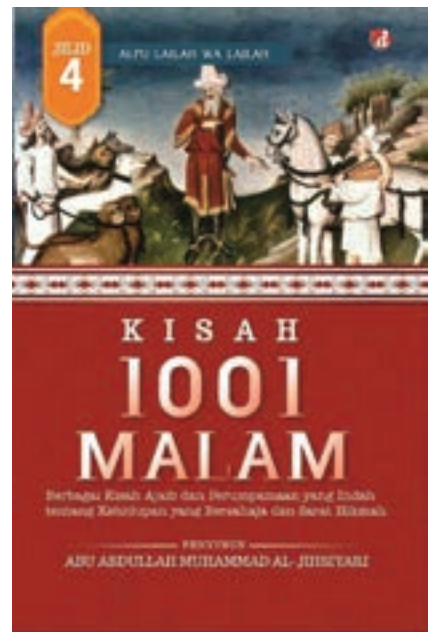
Ekranisasi adalah istilah lain untuk alih wahana. Alih wahana adalah peralihan suatu karya sastra atau seni ke media lain, seperti karya sastra ke film. Secara etimologi, ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *écran* yang berarti ‘layar’. Ekranisasi juga dikenal dengan istilah filmisasi atau pelayarputihan. Beberapa pakar berpendapat bahwa istilah alih wahana memiliki pengertian yang lebih luas dari ekranisasi. Di Indonesia, alih wahana atau ekranisasi ini sudah sering dilakukan. Banyak novel Indonesia yang sudah dialih-wahanakan atau diekranisasi menjadi sebuah film. Novel-novel tersebut di antaranya adalah *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.



■ mizanstore

cerita berbingkai

Cerita berbingkai adalah cerita yang di dalamnya mengandung cerita lain (pelaku atau peran dalam cerita itu bercerita). Cerita berbingkai ini sudah populer di masyarakat Indonesia sejak dulu. Umumnya cerita hikayat berbentuk cerita berbingkai, misalnya *Hikayat Bayan Budiman* dan *Hikayat 1001 Malam*. Karya sastra dunia yang berisi cerita berbingkai yang cukup terkenal adalah *Pancatantra*. Kisah *Pancatantra* ini juga ditulis di relief-relief situs bersejarah seperti Candi Mendut, Jawa Tengah.



■ mizanstore

enjambemen

Enjambemen adalah istilah yang digunakan dalam puisi atau sajak. Enjambemen adalah sambung-menyambung isi dua larik sajak yang berurutan. Enjambemen diserap dari bahasa Prancis, *enjambement* ‘melang-gar batas’. Salah satu puisi dengan satu enjambemen adalah puisi “Seonggok Jagung di Kamar” karya W.S. Rendra

....
Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.

Enjambemen dalam puisi memiliki kecenderungan untuk berhenti di akhir baris.

intertekstualitas

Intertekstualitas adalah hubungan yang muncul di antara teks-teks berbeda, khususnya teks sastra, atau pengacuan dalam satu teks dengan teks lain. Intertekstualitas merupakan sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dijelaskan bahwa intertekstual adalah kajian tentang hubungan suatu teks dengan teks sebelumnya. Intertekstualitas menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Beberapa prinsip yang ditetapkan dalam pendekatan intertekstualitas adalah pandangan bahwa sebuah teks sudah melalui sebuah proses pengolahan dari aspek luar atau aspek dalamnya. Sebuah teks juga tidak dapat dipisahkan dari motif penulis. Selain itu, intertekstualitas juga melihat bahwa teks dibentuk berdasarkan sumber tertulis atau nontertulis. Salah satu tokoh yang terkenal sebagai pengembang pendekatan intertekstualitas adalah Julia Kristeva.

sastra peranakan

Karya sastra peranakan adalah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang berketurunan campuran pribumi dengan peranakan (Cina) yang terbit pada zaman Belanda. Lahirnya karya sastra peranakan Tionghoa merupakan respons dari semangat zaman pada akhir abad ke-19 di Hindia Belanda. Salah satu to-

koh sastra peranakan Tionghoa yang dikenal luas adalah Lie Kim Hok (1853–1912). Pelopor kesusastraan peranakan Tionghoa ini banyak menulis syair serta mengadaptasi novel Barat dan Tionghoa ke dalam bahasa Melayu. Dari segi kuantitas, karya pengarang peranakan Tionghoa menunjukkan kontribusi bermakna bagi kesusastraan di Tanah Air. Berdasarkan catatan Claudine Salmon, penulis dan peneliti asal Prancis, dalam kurun waktu 1870–1960, kesusastraan Melayu–Tionghoa melibatkan 806 penulis dan menghasilkan 3.005 karya.

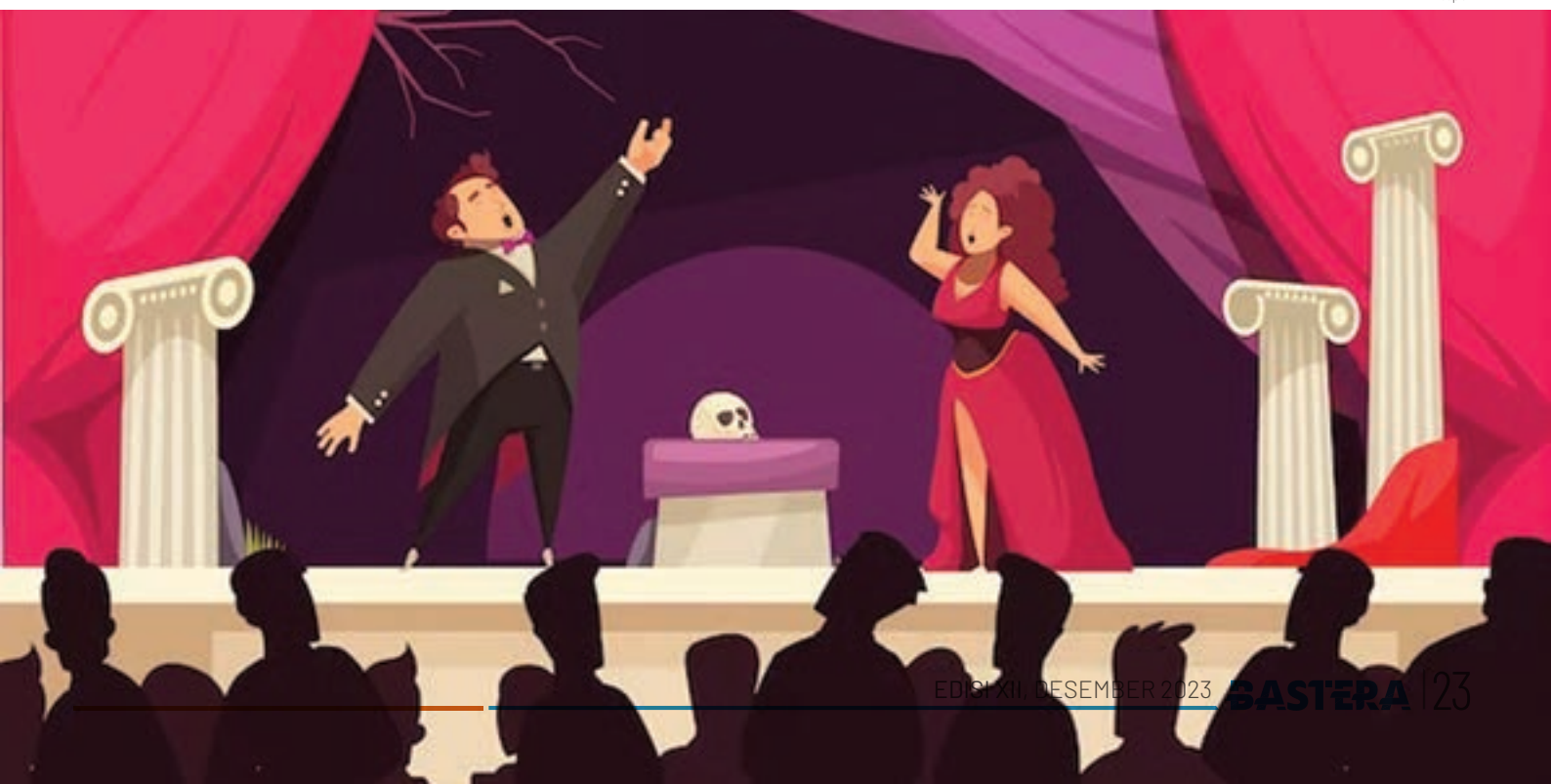
teater epik

Teater epik adalah teater bergaya antirealistik yang dapat mengundang

penonton untuk mengamati tokoh dan watak, bukan untuk mengidentifikasi diri dengan mereka. Dalam istilah seni, teater epik adalah bentuk teater politik yang menekankan pada intelektual daripada emosi. Teater epik merupakan sebuah bentuk drama revolusioner yang dikembangkan oleh penulis naskah Jerman, Bertolt Brecht sejak akhir 1920-an di bawah pengaruh Erwin Piscator. Dalam teater epik seorang narator mencoba “mengepikkan” sebuah teater. Dalam konsep teater epik penonton tidak diharapkan pasif dan hanyut dalam cerita, tetapi dituntut untuk mencermati alur atau peristiwa yang ditampilkan dalam drama secara kritis.



FreePict



FreePict

Mengenal Rumah Tradisional Lampung

SUCI LESTARI

Indonesia terdiri atas banyak kepulauan yang membuatnya terkenal memiliki keragaman budaya. Banyak wisatawan berkunjung ke Indonesia untuk melihat perbedaan di setiap daerah. Salah satu keragaman budaya tersebut dapat kita lihat pada rumah adat atau rumah tradisional suku-suku di Indonesia. Keindahan bentuk dan arsitektur rumah adat tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, tak terkecuali rumah adat Lampung.

Rumah adat Lampung biasa disebut *nuwo sesat* atau *lamban sesat*. *Nuwo* atau *lamban* berarti 'rumah' dan *sesat* berarti 'adat'. Secara fisik, *nuwo sesat* berbentuk rumah panggung bertiang dan sebagian besar terbuat dari material papan kayu. *Nuwo sesat* memiliki fondasi batu berbentuk persegi yang disebut *um-pak batu*.

Arsitektur rumah panggung khas Lampung ini memiliki filosofi tersendiri. Bentuk bangunan dari rumah adat Lampung merefleksikan semangat keterbukaan, kekuatan, kenyamanan, dan keindahan. Di bagian dalam rumah, sama seperti rumah tradisional lainnya, terdapat beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda. Tak jarang, rumah-rumah tradisional ini juga masih menyimpan barang-barang peninggalan leluhur berupa pernak-pernik dan perabotan tradisional.

Dahulu, *nuwo sesat* umumnya beratap ilalang. Namun, saat ini atap *nuwo sesat* sudah digantikan dengan genting. Hal ini sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman.

Rumah tradisional Lampung terdiri atas beberapa jenis dan setiap jenis memiliki bentuk dan fungsi yang ber-



■ Dokumentasi Pribadi

beda. Oleh karena itu, tidak semua rumah tradisional dapat dimasuki oleh masyarakat umum.

Salah satu jenis rumah tradisional Lampung *balai agung*. Rumah adat jenis ini berfungsi sebagai ikon dan tempat pertemuan para *perwatin* 'pemuka adat'. Selain itu, *balai agung* juga dijadikan tempat untuk bermusyawarah sebelum melaksanakan upacara adat.

Di depan *balai agung* biasanya terdapat sebuah tangga yang disebut juga sebagai *jambat agung* atau *lorong agung*. Selain itu, di *balai agung* juga terdapat hiasan burung garuda. Burung garuda merupakan simbol kendaraan para raja zaman dulu dan pada zaman nenek moyang dipercaya sebagai salah satu bentuk kendaraan Dewa Wisnu.

Jenis rumah adat Lampung yang



■ Dokumentasi Pribadi

lain adalah *nuwo balak*. *Nuwo balak* adalah sebuah rumah besar yang dipakai sebagai tempat tinggal ketua adat. *Nuwo balak* biasanya berukuran 30 x 15 meter. Di bagian depannya terdapat beranda yang berguna untuk menerima tamu. Beranda *nuwo balak* biasanya terbuka, tidak berdinding. Di bagian depan terdapat tangga dengan sejumlah anak tangga sebagai akses utama memasuki *nuwo balak*.

Keunikan *nuwo balak* terletak pada atapnya yang terbuat dari ijuk enau dan bentuknya yang menyerupai perahu terbalik secara melintang. *Nuwo balak* juga mempunyai sebuah dapur yang terpisah dari bangunan utama. Dapur tersebut dihubungkan dengan sebuah bangunan yang menyerupai jembatan.

Di bagian dalam *nuwo balak* terdapat beberapa ruangan. Setiap ruangan memiliki fungsi tersendiri. *Pusiban* adalah ruangan utama yang berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah antar-*penyimbang* dan kegiatan resmi lainnya. *Tetabuhan* adalah ruangan tempat menyimpan alat musik tradisional dan pakaian adat. *Gajah merem* adalah ruangan tempat para *penyimbang* beristirahat sejenak ketika

sedang melakukan pepungan 'musyawarah' adat. *Kebik tengah* merupakan ruangan tempat tidur para *penyimbang*.

Nuwo lunik adalah jenis rumah adat Lampung yang lain. *Nuwo lunik* merupakan rumah tempat tinggal pada umumnya. *Nuwo lunik* berarti 'rumah kecil'. *Nuwo lunik* dihuni oleh orang biasa. Sesuai namanya, rumah ini lebih kecil dari dua jenis rumah tradisional lainnya.

Perbedaan *nuwo lunik* dan rumah adat Lampung lainnya tidak hanya terletak pada ukurannya. Berbeda dengan *nuwo balak* dan balai agung, *nuwo lunik* biasanya tidak memiliki beranda dan hanya

memiliki satu akses untuk masuk. Ruangan dalam *nuwo lunik* terdiri atas beberapa kamar tidur dengan bangunan utama yang menyatu dengan dapur. Bentuk atapnya pun lebih bervariasi. Ada yang berbentuk perahu terbalik dan ada pula yang berbentuk piramida atau limas.

Setelah melihat ciri khas dan keunikannya, apakah Sahabat Bahasa tertarik untuk melihat *nuwo sesat* secara langsung? Bila iya, Sahabat Bahasa dapat berkunjung ke salah satu *nuwo sesat* yang ada Bandar Lampung, yakni *nuwo sesat Olok Gading* di Negeri Olok Gading, Teluk Betung.



■ int



■ KBPL

Penyusunan Model Pembelajaran dan Pelatihan Guru Utama Bahasa Lampung

Setelah menyelenggarakan Rapat Koordinasi Mitra Kerja Revitalisasi Bahasa Daerah (Rakor Mitra RBD) di Provinsi Lampung, Kantor Bahasa Provinsi Lampung melaksanakan kegiatan Penyusunan Model Pembelajaran yang dilaksanakan pada Kamis–Sabtu, 11–14 Mei 2023 di Hotel Novotel, Bandar Lampung. Rangkaian kegiatan ini merupakan bagian dari program Revitalisasi Bahasa Daerah yang dilaksanakan di 22 provinsi di seluruh Indonesia pada tahun 2023. Bahasa Lampung menjadi salah satu bahasa dari 72 bahasa yang akan direvitalisasi.

Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) ini dilakukan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut

pada taraf aman dan diwariskan dengan baik. Langkah ini ditempuh untuk mencegah punahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Hasil kajian vitalitas menunjukkan bahwa daya hidup bahasa Lampung dalam kondisi rentan.

Kegiatan Rakor Mitra RBD dibuka oleh Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Dr. Muh. Abdul Khak, M.Hum. Beliau didampingi oleh Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung Desi Ari Pressanti, S.S., M.Hum. Dalam sambutannya, Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menyampaikan, “Melalui kegiatan ini, kami berharap akan tersusun modul pembelajaran bahasa daerah yang nantinya dapat digunakan oleh para guru utama untuk mengajarkan bahasa daerah dalam bentuk delapan mata lomba yang akan diselenggarakan pada Festival Tunas Bahasa Ibu. Delapan

pan mata lomba tersebut adalah menulis cerpen, menulis dan membaca puisi, mendongeng, berpidato, berkomedit tunggal, serta membaca dan menulis aksara Lampung. Selanjutnya, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung juga memberikan materi mengenai Kebijakan Merdeka Belajar: Revitalisasi Bahasa Daerah dan Penjelasan Teknis Pelaksanaan Penyusunan Model Pembelajaran.

Kegiatan Penyusunan Model Pembelajaran ini dihadiri oleh tiga puluh pakar dan mitra revitalisasi bahasa daerah. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa SD dan SMP. Model dalam konteks ini dapat diartikan secara bebas sebagai pedoman atau petunjuk mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam mengajar antara lain pembelajaran dongeng, puisi, menulis dan membaca aksara, serta berpidato. Bahan ajar yang ada dalam model-model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran yang efektif sekaligus menarik. Penerapan model semacam ini diharapkan dapat membangun suasana yang lebih menyenangkan sehingga menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.



■ KBPL



■ KBPL

Dengan adanya model pembelajaran ini, guru akan menjadi lebih mudah untuk mengajar dan siswa dapat menguasai materi pelajaran. Di dalam model pembelajaran ini juga tertuang tanggung jawab seorang guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bahasa daerah. Ketiga langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran bahasa Lampung.

Sebelum kegiatan, pakar dan mitra revitalisasi bahasa daerah yang menjadi peserta kegiatan ini dibagi dalam kelompok sesuai dengan latar belakang dan kepakaran yang mereka miliki. Satu kelompok terdiri atas tiga orang yang harus mencakup akademisi, praktisi, dan tokoh adat. Mereka telah diminta untuk menyusun konsep model pembelajaran dan merancang-nya pada saat kegiatan Penyusunan Model Pembelajaran berlangsung.

Pada hari pertama dan kedua kegiatan, setiap kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi dan mema-tangkan hasil rancangannya. Pada hari ketiga kegiatan, peserta diminta

untuk mempresentasikan hasil ran-cangan model yang dievaluasi oleh pakar pendidikan bahasa Lampung, Dr. Farida Ariyani, M.Pd. dan Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., dari Universitas Lampung. Setelah itu, peserta diberi kesem-patan untuk merevisi rancangan tersebut sesuai dengan hasil evaluasi hingga menjadi naskah akhir.

Setelah pelaksanaan kegiatan Penyusunan Model Pembelajaran, Kantor Bahasa Provinsi Lampung menyelenggarakan kegiatan lanjutan, yakni Pelatihan Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu Tingkat SD dan SMP pada 29–31 Mei 2023 di Hotel Novotel, Bandar Lampung. Pelatihan Guru Utama ini dihadiri oleh 24 narasumber yang terdiri atas guru, akademisi, dan praktisi serta 251 peserta yang terdiri atas guru bahasa Lampung jenjang SD dan SMP se-Provinsi Lampung. Model pembelajaran yang sudah disusun disampaikan dan dilatihkan kepada para guru utama oleh narasumber melalui kegiatan ini.

Kegiatan Pelatihan Guru Utama ini dihadiri oleh Ir. Zainal Abidin, M.T.

Staf Ahli Gubernur Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Pembangunan, Desi Ari Pressanti, S.S., M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung; dan Dra. Yulia Megaria, M.Si., perwakilan Biro Kesra Pemerintah Provinsi Lampung. Dalam sambutannya, Ir. Zainal Abidin, M.T. menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini merupakan bentuk perhatian pemerintah pusat terhadap pemer-intah daerah dalam upaya meles-tarikan bahasa Lampung. Selain itu, beliau juga berharap semua pihak yang terlibat dapat berkolaborasi dan bersinergi untuk merumuskan strategi dan langkah konkret dalam memperkuat upaya revitalisasi ba-hasa daerah di Provinsi Lampung.

Materi yang disampaikan oleh nara-sumber Pelatihan Guru Utama kepada peserta, yaitu pidato, puisi, cerpen, ak-sara, dongeng, dan komedi tunggal da-lam bahasa Lampung. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta diwajibkan melaksanakan pengimbasan dengan cara membagikan dan mempraktik-an ilmu yang didapat kepada rekan sejawat dan siswa di kabupaten/kota masing-masing. Kantor Bahasa Provinsi Lampung berperan untuk melakukan pemantauan di setiap kabupaten/ kota untuk memastikan terlaksananya kegiatan pengimbasan ini melalui koor-dinasi dinas pendidikan dan para guru utama yang telah dilatih.

Rangkaian kegiatan ini akan sam-pai pada puncaknya yakni Festival Tunas Bahasa Ibu yang diseleng-garkan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Setiap kabupaten/ kota diharapkan mengambil peran untuk menggelar kompetisi bahasa Lampung ini sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan sehingga terpilih pemenang yang akan ber-lomba di tingkat provinsi. Sementara itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung bertanggung jawab untuk mengelat Festival Tunas Bahasa Ibu di tingkat provinsi. Dengan demikian, lengkap sudah rangkaian program Revitali-sasi Bahasa Daerah dengan sinergi dari pemerintah pusat dan daerah, sesuai dengan tujuan pada saat Ra-pat Koordinasi Mitra Kerja. (YS)

FTBI Provinsi Lampung Berlangsung Meriah



■ KBPL



■ KBPL



■ KBPL

Pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Tingkat Provinsi Tahun 2023 berlangsung meriah. Sebanyak 240 siswa SD dan SMP se-Provinsi Lampung mengikuti selebrasi dari rangkaian Revitalisasi Bahasa Daerah. Acara yang berlangsung 6—8 November di Hotel Novotel, Bandar Lampung, ini dibuka oleh Gubernur Provinsi Lampung yang diwakili oleh Staf Ahli Bidang Pemerintahan, Hukum, dan Politik, Ganjar Jationo sebagai pelaksana harian.

Pada kesempatan tersebut, Ganjar menyatakan dukungan atas terlaksananya program pelestarian bahasa Lampung. Menurutnya, FTBI merupakan salah satu media apresiasi kepada para

peserta revitalisasi bahasa daerah serta wadah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda untuk lebih mencintai bahasa daerah.

"Kami sangat mengapresiasi kegiatan ini. Hal ini kami anggap sebagai bentuk perhatian pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah dalam upaya melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Lampung. Ini adalah tugas kita bersama untuk menjaga identitas diri. FTBI adalah media dan wadah generasi muda untuk lebih mencintai bahasa daerah," ungkapnya.

Sementara itu, Sekretaris Badan Bahasa, Hafidz Muksin, mengatakan bahwa Kemendikbudristek melalui Badan Ba-

hasa telah mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar Episode-17: Revitalisasi Bahasa Daerah di seluruh Indonesia, termasuk Provinsi Lampung. "Saat ini mayoritas penutur jati tidak menggunakan bahasa daerah lagi. Penanganan terhadap pelestarian bahasa daerah masih belum optimal, baik oleh pemerintah daerah mau-

pun masyarakat. Bahasa daerah punah karena para penutur muda tidak lagi menggunakan bahasanya dan para orang tua tidak lagi mewariskan bahasa tersebut kepada anak-anaknya," tutur Hafidz, Senin (6/11/2023).

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Desi Ari Pressanti, mengatakan bahwa FTBI merupakan wujud kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Bahasa terhadap pelestarian bahasa daerah. Karena FTBI kali ini merupakan kegiatan pertama yang digelar di Lampung, katanya, pihaknya telah melewati beberapa tahapan dan riset terhadap kondisi bahasa daerah di Lampung.



■ KBPL

“Menurut undang-undang, pelestarian bahasa daerah merupakan wewenang pemerintah daerah. Jadi, tugas kami mendukung pelestarian tersebut. Oleh karena itu, perlu sinergi untuk mewujudkannya,” tutur Desi.

Desi menambahkan bahwa FTBI diselenggarakan dalam rangka revitalisasi bahasa daerah, khususnya bahasa dan aksara Lampung. Festival tersebut diikuti oleh 323 utusan atau

tunas-tunas muda yang berprestasi dari 15 kabupaten/kota di Lampung.

“Ada empat lomba untuk siswa SD yakni mendongeng dalam bahasa Lampung, berpidato dalam bahasa Lampung, menulis puisi berbahasa Lampung, membaca aksara Lampung, serta komedi tunggal berbahasa Lampung, berpidato bahasa Lampung, menulis cerita pendek dalam bahasa Lampung, dan menulis aksara Lam-

pung bagi siswa SMP,” ungkapnya.

Dalam pidato penutupannya, Desi mengatakan bahwa beliau begitu takjub melihat antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan ini. Beliau juga terharu ketika melihat serta mendengar anak-anak mengobrol menggunakan bahasa Lampung di area perlombaan, restoran, lobi hotel, dan tempat umum lainnya. Hal itu memang merupakan hal langka yang jarang dilakukan oleh anak-anak di Lampung saat ini. Beliau pun berharap hal ini dapat diteruskan oleh peserta FTBI dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa Lampung tetap lestari. (DEE)

PEMENANG LOMBA JENJANG SD

1. Mendongeng dalam Bahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Raihan Abdullah Rab, Bandar Lampung
Pemenang II: Altaf Riziq Faturrahman, Lampung Tengah
Pemenang III: M. Rifqi Alfarizi, Tanggamus

2. Mendongeng dalam Bahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Anindyara Brilliant Muslim, Lampung Barat
Pemenang II: Azizah Nadzifa Jaya, Tulang Bawang Barat
Pemenang III: Khoirna Nuraini Satriq, Way Kanan

3. Berpidato dalam Bahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Fachri Zidan AUFAR, Lampung Tengah
Pemenang II: Fandhy Ferdiansyah, Mesuji
Pemenang III: Osrich Taura Naro, Lampung Utara

4. Berpidato dalam Bahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Najua Dira Utami, Lampung Barat
Pemenang II: Awwaluthviona Putri L, Mesuji
Pemenang III: Anjani Maulana Wani, Way Kanan

5. Menulis Puisi Berbahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Bintang Aslam Tajusa, Pringsewu
Pemenang II: Meidiyan Heza Al Farizi, Lampung Barat
Pemenang III: Yusuf Mahen Putra Negara, Lampung Tengah

6. Menulis Puisi Berbahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Safaatul Mukharomah, Lampung Barat
Pemenang II: Keyla Afra Atania, Tanggamus
Pemenang III: Aura Anggraini Putri, Pesawaran

7. Membaca Aksara Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Alkautsar Asadulusud, Lampung Barat
Pemenang II: M. Yusuf Royan Al Aziz, Tanggamus
Pemenang III: Fiki Adiansyah, Tulang Bawang

8. Membaca Aksara Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Ratu Balqis Atmasduki, Bandar Lampung
Pemenang II: Zafira Aulia Ramadhani, Lampung Barat
Pemenang III: Zilva Artalita, Tulang Bawang

PEMENANG LOMBA JENJANG SMP

1. Komedi Tunggal Berbahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Ariyanto, Tulang Bawang Barat
Pemenang II: Akbar Rosiq, Metro
Pemenang III: Sultan Kenan, Way Kanan

2. Komedi Tunggal Berbahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Syrajna Zafira Rizki, Lampung Utara
Pemenang II: Tamara Anjani, Pesisir Barat
Pemenang III: Elvira Adeska, Bandar Lampung

3. Berpidato dalam Bahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Revan Dwi Agustaf, Tanggamus
Pemenang II: M. Wildan N., Bandar Lampung
Pemenang III: Evan Sumantri, Tulang Bawang

4. Berpidato dalam Bahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Rifaya Samara Nora Riza, Metro
Pemenang II: Keyza Bunga Jaya, Lampung Timur
Pemenang III: Ayu Marisa, Pringsewu

5. Menulis Cerita Pendek dalam Bahasa Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Adi Ragi'ip, Pesisir Barat
Pemenang II: Imam Nusandi, Lampung Barat
Pemenang III: Fahri Arofi, Tulang Bawang

6. Menulis Cerita Pendek dalam Bahasa Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Sania Calun Dwi Saputri, Metro
Pemenang II: Maysaroh, Mesuji
Pemenang III: Okma Maha Rani, Pringsewu

7. Menulis Aksara Lampung Kategori Putra

Pemenang I: Ridho Ahsani Dafa, Lampung Barat
Pemenang II: Mahardika Alif Naufal, Metro
Pemenang III: M. Daffa Ridho Pratama, Tulang Bawang

8. Menulis Aksara Lampung Kategori Putri

Pemenang I: Alyssa Ratu Marga, Lampung Barat
Pemenang II: Aura Azizah Aprilia, Tulang Bawang
Pemenang III: Neni, Tanggamus

Seluruh pemenang mendapatkan hadiah berupa uang pembinaan dari Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Pemenang I menerima hadiah sebesar Rp2.000.000, pemenang II menerima hadiah sebesar Rp1.500.000, dan pemenang III menerima hadiah Rp1.000.000. Total hadiah yang diterima oleh seluruh pemenang adalah Rp72.000.000.

Selain itu, ada pula penghargaan yang diberikan kepada juara umum dan kabupaten tergigih. Penghargaan juara umum didapatkan oleh Kabupaten Lampung Barat yang berhasil membawa putra-putrinya meraih enam kemenangan dari delapan cabang lomba yang dipertandingkan. Penghargaan kabupaten tergigih diraih oleh Kabupaten Lampung Selatan atas dedikasinya dalam hal pengimbasan dan perlombaan.

Rangkaian kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah Lampung akan kembali dilaksanakan pada tahun 2024. Target peserta pada tahun depan akan lebih banyak dari tahun 2023 saat ini sehingga partisipasi dan antusiasme seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung diharapkan lebih tinggi lagi dalam hal pengimbasan dan pelestarian bahasa Lampung. *Mak gham sapa lagi, mak ganta kapan lagi.* Kalau bukan kita siapa lagi, kalau tidak sekarang kapan lagi. Ayo terus lestarikan bahasa Lampung!

● **Bahasa Lampung**

KAHUTKU

Karya: **Badar Rohim**

Santokh...
 Ngumbang misni senyummu
 Telibak di angon-angon
 Mawat ngedok bandingni
 Kipak si bakhil silau tebantang mata
 Kinjuk kata bahasa niku kias utama

Lugga helauni bubahasa
 Hindom tugok hati
 Mawat angkah sekadakh khupa
 Kiasni lain ki injuk swasa
 Kut siakhni inton tesimbin
 Ki niku si tabinta di hadapan mata

Sangun...
 Ku tontong pagun wewah
 Kipak bakhasa khadu ikut
 Waya tetap mawat ki ya sangkut
 Senajin nyanik hati kham temon kahut
 Siakh tekhang sa sangun jak niku
 Kinjuk ya pekhtama
 Helau ni khupa, hati, klena munih bubahasa
 Mencipta hanggum jak dinana tugok ganta
 Kinjuk niku pekhmata...



● **Bahasa Indonesia**

KESAYANGANKU

Karya: **Badar Rohim**

Selalu...
 Berbunga manisnya senyummu
 Melintas di angan-angan
 Tidak ada bandingannya
 Walaupun yang lain menyilaukan mata
 Kalau ibarat kata kau kiasan terindah utama

Sungguh indahna berbahasa
 Sejuk sampai hati
 Tidak sekadar rupa
 Kau tidak seperti suasa
 Kilau sinarnya intan tak sanggup menandingi
 Kalau sudah kau yang melintas di depan mata

Memang...
 Kupandang masih saja benderang
 Walaupun kini purnama sudah terbenam
 Kau tetap hadirkan bahagia
 Membuat hatiku terus semakin menjadi sayang
 Kilau benderang memang terpancar darimu
 Ibarat permata
 Kau indah rupa, hati, begitu juga berbahasa
 Mencipta cinta kagum sejak dulu sampai kini
 Kepada kau jua, permata (sayangku)

● Bahasa Lampung

TALA

Karya: **Badar Rohim**

Sigokhni maju dicuncun langgakh
Kain tapis nyiakh bumacom khupa
Busikhok pujuk bakasni tanjakh
Lagi basani tayuhan Saibatin Marga

Tudung agung dijunjung
Penghindom jimpang Saibatin
Khantap talam agung
Sumbah hayakni Saibatin

Kala dinana tala khegah jak panggakh
Sangun pusaka junjungan
Kekhumung, khedap bupadu degumni tala gelegakh
Setuha saka buhimpun anjak bebidang jenganan



■ surakarya

● Bahasa Indonesia

GONG

Karya: **Badar Rohim**

Siger pengantin dijunjung tinggi
Kain tapis bersinar bermacam rupa
Berikat pujuk laki-laki yang baris rapi
Sedang berlangsung pesta adat Saibatin

Payung agung dijunjung
Peredup langkah Saibatin
Berjajar rapi talam agung
Persembahan bagi Saibatin

Masa dahulu gong diambil dari loteng
Memang pusaka junjungan
Keromong, tetabuhan berpadu degum gong menggelegar
Leluhur seluruhnya berkumpul dari segenap penjuru

■ surakarya





DINA ARDIAN

1. Buku adalah jendela dunia. Buku juga dapat mengajak kita untuk dapat pergi ke tempat-tempat yang jauh. Kita dapat menikmati petualangan seru melalui buku cerita yang berkisah tentang petualangan.

Majas yang terkandung dalam kalimat kedua di atas adalah...

- | | |
|------------------|--------------|
| A. metafora | C. metonimia |
| B. personifikasi | D. ironi |

Jawaban: B

Majas personifikasi adalah pengumpamaan benda mati sebagai orang atau manusia. Majas yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah majas personifikasi. Buku dianggap sebagai benda hidup seperti manusia yang dapat mengajak pergi ke tempat-tempat yang jauh.

Cermatilah teks berikut ini!

Selama bulan desember ini setiap dua minggu sekali anda akan kami tugaskan memandu para wisatawan untuk ngunjungin tempat-tempat wisata di nusantara seperti pulau bali lombok bunaken bromo dan danau toba. Setiap tempat tujuan wisata sarana transportasi dan hotel kita sudah kerja sama dengan rekanan.

2. Perbaikan penggunaan huruf kapital pada teks tersebut adalah ...

- A. huruf kapital pada kata *Desember, Minggu, Wisatawan, Nusantara, Bali, Lombok, Bromo, dan Toba*
- B. huruf kapital pada kata *Desember, Minggu, Anda, Nusantara, Bali, Lombok, Bromo, dan Danau Toba*
- C. huruf kapital pada kata *Desember, Minggu, Nusantara, Pulau Bali, Lombok, Bromo, dan Danau Toba*
- D. huruf kapital pada kata *Desember, Anda, Pulau Bali, Lombok, Bunaken, Bromo, dan Danau Toba*

Jawaban: D

Pembahasan: huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama geografi, nama bulan, dan nama hari.





■ Freepict

3. Perbaikan tanda baca pada paragraf tersebut adalah...

- A. tanda koma setelah kata *ini, seperti, Bali, Lombok, Bunaken, Bromo, wisata, hotel*
- B. tanda koma setelah kata *sekali, Nusantara, Bali, Lombok, Bunaken, Bromo, wisata, transportasi*
- C. tanda koma setelah kata *ini, sekali, nusantara, Bali, Lombok, Bunaken, Bromo, wisata, hotel*
- D. tanda koma sebelum kata *seperti, setelah kata sekali, Bali, Lombok, Bunaken, Bromo, wisata, transportasi*

Jawaban: D

Pembahasan: Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan, seperti Pulau Bali, Lombok, Bunaken, dan Bromo. Selain itu, tanda koma juga digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.



■ Freepict

4. Perbaikan kata yang tepat pada paragraf tersebut adalah...

- A. kata *bulan dan ini* dihilangkan, kata *ngunjungin* menjadi *mengunjungi*, *kerja sama* menjadi *bekerja sama*
- B. tidak perlu ada kata yang dihilangkan, kata *ngunjungin* menjadi *mengunjungi*, kata *kerja sama* menjadi *bekerja sama*
- C. Kata *ngunjungin* diganti dengan *datengin*, kata *kerja sama* menjadi *koordinasi*, kata *bulan* dan *para* dihilangkan
- D. Kata *bulan, sekali, dan para* dihilangkan, kata *ngunjungin* menjadi *berkunjung*, kata *kerja sama* menjadi *join*

Jawaban: A

Pembahasan: Kata *Desember* sudah menyatakan bulan sehingga tidak perlu dicantumkan. Kata *ngunjungin* merupakan bentuk tidak baku sehingga diubah menjadi *mengunjungi*. Frasa *bekerja sama* memiliki makna 'melakukan suatu kegiatan yang ditandatangani oleh dua orang atau lebih'.



Ikut Kerja Bakti



TUNAS MELATI

Adit melihat dari balik jendela. Jalanan tampak lengang, jarang ada orang dan kendaraan yang lewat. Air menggenang di beberapa tempat, di lubang-lubang jalan, di parit, dan selokan. Cuaca pagi ini cukup terang, setelah dari kemarin daerah tempat tinggalnya diguyur hujan lebat.

Hari ini hari Minggu. Adit dan Dirga, adiknya, berencana berolahraga dengan bersepeda. Adit sudah siap dengan sepeda miliknya. Ia menunggu Dirga di halaman rumah.

"Ga, ayo cepat!" seru Adit.

"Sebentar, Kak!" jawab Dirga yang tampak berusaha mengeluarkan sepeda dari garasi rumah.

"Dit, tunggu! Kamu mau ke mana?" suara Ayah mengejutkan Adit. Anak kelas lima SD itu heran melihat Ayah menghampirinya sambil setengah berlari.

"Ada apa, Yah?" tanya Adit penasaran.

"Kamu dan Dirga jangan main dulu, ya! Ikut Ayah kerja bakti. Kemarin, Pak RT datang ke rumah, meminta kita kerja bakti membersihkan selokan," jelas Ayah.

"Oh, gitu? Ya sudah. Aku panggil Dirga dulu, Yah."

Dirga yang mendengar percakapan Ayah dan kakaknya langsung menyandarkan sepedanya.

"Tapi, Yah. Sudah lama aku enggak main sepeda. Hujan terus!" ujar Dirga kesal.

"Ini musim hujan, Ga. Banyak selokan yang mampet. Jadi kita harus ikut kerja bakti untuk membersihkan selokan," jelas Ayah.



■ Freepict



■ Freepict

“Uh, Ayah! Dirga enggak mau. Apalagi kerja baktinya bersih-bersih selokan. Kotor! Bau! Jijik!” wajah Dirga memerah. Dia benar-benar kesal.

“Jangan begitulah, Ga! Ingat, kan, kata Bapak Guru kemarin? Ini sudah memasuki musim hujan. Kita harus jaga kebersihan lingkungan kita,” bujuk Adit.

Jawaban Adit membuat Dirga berpikir. Dia juga tak akan bisa bersepeda sendiri tanpa kakaknya. Akhirnya, dengan terpaksa Dirga ikut bekerja bakti.

Sesampainya di lokasi kerja bakti, Adit langsung memasukkan alat pengeruk ke dalam sebuah selokan. Dia mengeruk selokan itu berulang kali hingga terkumpul sampah-sampah yang ada di dasar selokan. Tampak sampah-sampah itu sudah membusuk. Dirga yang melihat hal itu langsung menutup hidung dan mulutnya.

“Pakailah masker dan sarung tanganmu, Ga! Ayo sini, bantu Kakak!”

“Bau, Kak! Jijik!” jawab Dirga.

“Ayolah, Ga. Sampah-sampah inilah yang mengo-

tori selokan. Bisa-bisa nanti selokannya meluap karena sampah,” jelas Adit.

Dengan terpaksa, Dirga mau memakai masker dan sarung tangan. Kalau bukan karena Ayah yang memintanya, sebenarnya Dirga tak mau melakukan hal yang menurutnya menjijikkan ini. Anak berkulit sawo matang itu melihat ke arah kakaknya. Dia juga tak habis pikir, mengapa kakaknya mau-maunya ikut kerja bakti bersih-bersih selokan.

“Ga, kok malah diam saja? Sini, turun!”

Dirga lalu berusaha memberanikan diri untuk masuk selokan. Anak itu mengambil napas dalam-dalam dan mempersiapkan dirinya.

“Ayo, kita angkat sampah-sampah ini. Masukkan ke dalam karung ini, ya,” pinta Adit.

Awalnya, Dirga masih merasa jijik dan tidak nyaman. Namun, Dirga berusaha mengatasi perasaan itu. Dia melihat kerja keras yang dilakukan kakaknya dan perlahan ikut mengeruk sampah-sampah yang mengendap di dasar selokan.

Adit tersenyum melihat usaha adiknya. Sebenarnya, dia juga tak tega pada Dirga. Apalagi, sudah dari kemarin dia menjanjikan bermain sepeda bersama.

"Bagus, Ga! Aku tahu kamu bisa melakukannya. Kita akan berjuang bersama dan membersihkan selokan ini," ucap Adit dengan penuh semangat.

Mereka bekerja sama mengangkat sampah-sampah itu. Ternyata, banyak sampah plastik dan daun-daun yang jatuh dari pepohonan.

"Banyak banget sampahnya, ya, Kak?"

"Iya, Ga. Kalau kayak gini, bisa jadi sarang nyamuk dan kuman. Bisa bahaya, kan? Habis ini, kita bersihkan selokan yang sebelah sana, ya," ajak Adit.

"Baik, Kak."

Saat mereka hendak berpindah tempat, Adit menghentikan langkahnya.

"Kenapa berhenti, Kak?" tanya Dirga heran.

"Ga, lihat sebelah sana itu! Kita bersihkan selokan yang di sana!" seru Adit sambil menunjuk selokan yang sudah meluap karena tersumbat sampah.

"Ih, busuk! Aku enggak tahan sama baunya. Menjijikkan sekali," ucap Dirga seraya menutup hidung.

"Bagaimana pun, kita tetap harus membersihkannya, Ga. Biar sampah-sampah itu enggak menyumbat aliran air," jelas Adit pada Dirga.

Mendengar perkataan kakaknya, Dirga terdiam.

Wajahnya tertunduk lesu. Dia tak mau masuk selokan yang ditunjukkan Adit. Kotornya melebihi selokan sebelumnya. Warna airnya sudah agak hitam. Pantas saja baunya sangat menyengat. Dirga benar-benar kesal. Dia ingin segera pulang dan rebahan di rumah sambil menonton televisi.

Dirga melihat sekelilingnya. Ia melihat tetangga-tetangga yang juga ikut dalam kerja bakti dengan semangat. Mereka saling membantu dan berbagi tugas. Dirga melihat wajah-wajah mereka tampak bahagia ketika berhasil membersihkan selokan yang sebelumnya tersumbat.

"Kenapa, Ga? Ayo sini, cepetan!" seru Adit.

Meskipun malas, Dirga tetap menceburkan diri ke selokan. Membantu kakaknya mengeruk sampah. Dengan sekuat tenaga, Dirga berusaha menaikkan sampah ke atas selokan. Tak jauh dari tempatnya bekerja, terdengar suara sorak sorai orang yang berhasil membersihkan sampah yang menyumbat.

"Ga! Ayo, semangat! Bawa sini sampahnya, kumpulkan di sebelah sini!" seru Pak Darto dari seberang jalan.

Dirga mengangguk. Anak itu lalu berjalan sambil mengangkat karung yang berisi sampah-sampah endapan dari selokan. Sesampai di tempat yang ditunjukkan Pak Darto, Dirga langsung mengeluarkan semua sampah dari dalam karung. Saat hendak kem-



■ Freepict

bali, Dirga melihat seorang kakek yang memegang ember besar berisi sampah. Tangannya terlihat gemetar.

"Kek, sini saya bantu," ucap Dirga seraya meraih ember dari tangan kakek itu.

"Terima kasih, Nak. Kamu anaknya Pak Susanto, kan?" tanya kakek itu.

"Iya, Kek," jawab Dirga sambil mengangguk sopan.

"Wah, kamu rajin sekali. Sekarang jarang ada anak yang mau ikut kerja bakti seperti ini. Kamu hebat, Nak!"

"Terima kasih, Kek," jawab Dirga. Sebenarnya, dalam hati anak itu sangat malu. Ia merasa bukan benar-benar anak yang rajin seperti yang diucapkan kakek itu. Setelah berpamitan, Dirga kembali ke selokan. Ternyata Ayah ada di sana bersama Adit. Mereka masih mengeruk sampah.

"Yah, kok pindah ke sini?" tanya Dirga.

"Iya, yang di sana sudah selesai, jadi Ayah bantu kakakmu di sini," jawab Ayah.

Wuuu ... wiu ... uuu ... wiu

Tiba-tiba terdengar suara sirine mobil pemadam kebakaran melintas di hadapan mereka. Beberapa orang yang ikut kerja bakti berhenti sejenak. Mereka menyambut kedatangan mobil pemadam kebakaran itu.

"Yah, kenapa ada mobil pemadam kebakaran di sini?" tanya Adit pada ayahnya.

"Itu sengaja didatangkan sama Pak Lurah untuk menyemprot gorong-gorong yang tersumbat sampah."

"Oooh...." Seru Adit dan Dirga bersamaan. Mereka berdua menyaksikan begitu banyak sampah yang tertumpuk di bawah gorong-gorong. Semua sampah itu telah berwarna hitam pekat dan menimbulkan bau yang sangat menyengat.

"Wah, kalau seperti ini, bisa mengakibatkan banjir nih, Kak!"

"Ah, apa iya?" ledek Adit.

"Aku pernah baca buku, kalau air yang meluap dari selokan itu bisa menyebabkan banjir.

Sampah-sampah yang membusuk itu bisa menjadi sumber penyakit," ungkap Dirga.

"Iya, makanya musim hujan begini banyak orang yang kena penyakit. Dari diare, flu berat, sampai demam berdarah," sahut Ayah.

"Ih, ngeri!" ucap Dirga bergidik.

"Syukur kalau kamu tahu hal itu, Ga. Itulah pentingnya kita bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan kita. Jadi, jangan malas kalau diajak kerja bakti. Terus, jangan buang sampah sembarangan, ya!" Adit menasihati sang adik sambil tersenyum.

"Hehaha, iya, iya. Aku janji akan semangat bekerja bakti sampai selesai," jawab Dirga sambil meringis.

"Nah, begitu dong!" Adit mengacungkan dua jempol untuk adiknya.

Mereka lalu melanjutkan kerja bakti. Setelah beberapa jam bekerja, selokan yang tadinya tersumbat oleh sampah kini sudah bersih. Tak ada lagi sampah di sepanjang saluran air. Air mengalir lancar dan bebas dari hambatan. Adit dan Dirga merasa puas dengan hasil kerja keras mereka. Mereka memandang selokan yang kini bersih dengan perasaan bangga.

"Kak, aku merasa senang bisa ikut kerja bakti ini," kata Dirga kepada Adit.

"Aku juga, Ga. Sekarang kita tahu betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ini adalah tanggung jawab kita sebagai warga, Ga," jawab Adit.

Setelah kerja bakti selesai, mereka kembali ke rumah dengan perasaan puas dan senang. Adit dan Dirga merasakan kebahagiaan yang berbeda dari olahraga sepeda yang semula direncanakan. Adit pun merasa lega melihat adiknya sudah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama saluran air yang rawan tersumbat.

Puisi-Puisi
Rizal Agung Gumelar
 MTs Ma'arif Siliwangi

IMSAK BERSAMA BAPAK

Imsak pagi datang lagi ke pangkuan kami,
 dengan niat memuaskan sifat di jasad,
 agar sekiranya sudi memeluk ibadah dini

Bapak sibuk mengambil lauk-lauk rindu di hati,
 barangkali bisa mengenang nama yang abadi di siang hari

Toh, kami memang begini,
 memakan nyanyian sunyi di antara bumi.
 yang taat tak banyak gaya, yang laknat banyak bersuara.

Siliwangi, 29 Maret 2023



■ Freepict



■ Freepict

MABUK PENDIDIKAN

siang ini! malam ini!
mari rayakan kertas-kertas dengan bebas!
 sibuknya jari berlari menari-menari
 membayangkan Puan di masa depan
 lalu meraup badai ke pangkuan
 mereka bilang, untuk apa bersenang diri di balik
 topeng pendidikan?

Ya Tuhan...
 andai pucuk senapan sembarang digunakan
 di bawah sana siap kami tembakkan
 biar mereka paham
 syukurnya kami yang diberi kesempatan
 buat rayakan pesta kesuksesan

Pringsewu, 16 Mei 2023

MENINGGAL DI PERANTAUAN

Bertanya pada diri
 Berapa usia yang kumiliki
 ditambah sepi dikurang sudi
 Cocok sudah bilangan hasil berbagi

Bertanya kepada diri
 Kenapa berbincang sendiri
 Meski nyatanya, terus berjanji
 Berteman saja pada hati

Bertanya kepada diri
 Buat apa tetap di sini
 Meski nyatanya, tidak rugi
 Tenang saja, mimpinya sudah mati

Bandar Lampung, 20 Januari 2023



■ Freepict



SEPOTONG KASTA

Mendekap asa
Sambil terus mengemas cemas
Kami meriahkan keadilan di samping nisan
yang memintal harga tak berperasaan
:di ruang rapat

alangkah janji diri berbatu
seperti bumi
dianggap investasi kursi-kursi
ke dalam gelanggang kekuasaan ini
:tulisan kertas kami

Berpeluk mati_
menabuh ringkih tagihan hari
kami padam
kepada jiwa yang tak sadar diri

Pringsewu, 24 Mei 2022

AMBRUK DI PELUPUK

Igauan di rentang seperempat malam itu.
Menari bersama beberapa penghuni kepala.
Dan hidangan resah tersaji untuk batang usia yang
terus disangkal.

Dia.

Kamu.

Mereka.

Bergumul pada ujung cerita.

Katanya, aku menolak malam, dan aku menghindar
siang yang melulu hilang.

Kaleng susu paduan manis dan kecut senyum ibu.

Membuat ingatan rasa ingin memesan syahdu.

Walau entah datang.

Sekiranya perlu jua dapur dan kamar-kamar mengisi
kerinduan.

Sebab kehangatan hanya tersisa dilalap lapang.

Yang tercatat: Bahwa senyap tidak selamanya
mendampingi waktu,
dan samar-samar kelebat di balik pelupuk mata
berderu.

Biar.

Biar saja menunggu.

Kapan hari Tuhan memberi. Pasti.

Siliwangi, 01 April 2022



Rambu Solo, Upacara Pemakaman Suku Toraja

FADHILATUN HAYATUNNUFUS

Suku Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Tana Toraja yang eksotis menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata populer. Salah satu budaya Tana Toraja yang disukai oleh para wisatawan mancanegara adalah upacara adat *Rambu Solo*. Upacara *Rambu Solo* sering juga disebut *Aluk Rampe Matampu*. *Aluk* adalah adat kepercayaan, nilai-nilai adat, aturan, atau ritual tradisional yang sudah ditentukan nenek moyang. Masyarakat Toraja masih melakukan upacara ini karena mereka masih memegang teguh adat istiadatnya.

Bentuk upacara adat *Rambu Solo* dilakukan sesuai kedudukan atau strata sosial masyarakatnya. Upacara ini dibagi ke dalam beberapa tingkatan. Setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk. Pertama, upacara *dissili* adalah ritual pemakaman untuk strata paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. Upacara tingkat ini dibagi lagi menjadi empat bentuk. Kedua, upacara *dipasangbongi* untuk rakyat biasa hanya dilakukan dalam satu malam. Upacara tingkat ini juga memiliki empat bentuk, yang masing-masingnya berbeda mulai dari mengorbankan babi empat ekor sampai kerbau dua ekor. Ketiga, upacara *dibatang* atau *digoya tedong* sebagai upacara untuk kalangan bangsawan menengah. Upacara ini dibagi menjadi tiga jenis, masing-masing jenis dilakukan selama 3, 5, dan 7 hari. Jumlah kerbau dan babi yang dikorbankan juga bervariasi mulai dari tiga sampai tujuh ekor. Keempat, upacara *rapasan* yang dikhususkan bagi bangsawan tinggi. Jenis upacara ini dilakukan dua kali dalam rentang waktu seta-



■ indonesiakaya.com

hun. Upacara pertama disebut *aluk pia*, sedangkan upacara kedua disebut *aluk rante*. Jumlah babi dan kerbau yang disembelih dalam upacara ini bervariasi mulai dari sembilan ekor hingga di lebih dari 100 ekor. Pemotongan kerbau dilakukan karena kepercayaan masyarakat Toraja bahwa kerbau adalah kendaraan yang ditunggangi arwah orang meninggal yang mengantarnya ke surga.

Upacara *Rambu Solo* merupakan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan mengantar roh almarhum menuju *puyo* (alam baka) serta dilakukan ketika matahari mulai terbenam karena sinar matahari yang meredup diartikan sebagai rasa duka setelah orang terkasih meninggal dunia. Sebelum keluarga dari orang yang meninggal melaksanakan upacara

Rambu Solo, keluarga harus memperlakukan jenazah seperti layaknya orang sakit. Jenazah dibaringkan di tempat tidur dan disediakan minuman dan makanan di sampingnya. Rangkaian upacara adat *Rambu Solo* merupakan ritual penting yang memerlukan waktu lama dan biaya yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, upacara ini dilaksanakan beberapa bulan hingga bertahun-tahun sejak seseorang meninggal. Tingginya biaya upacara adat *Rambu Solo* disebabkan oleh adanya penyembelihan kerbau, babi, dan prosesi upacara yang lama.

Puncak upacara *Rambu Solo* biasanya dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus. Saat inilah yang ditunggu-tunggu oleh wisatawan karena upacara dibuka untuk umum dan dapat disaksikan oleh wisatawan.



■ Tirta.id

Upacara ini menjadi hiburan bagi wisatawan sehingga menjadi daya tarik budaya di Sulawesi Selatan. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum upacara *Rambu Solo* dilaksanakan, antara lain masyarakat harus membuat *lantang* atau pondok-pondok untuk menyambut tamu yang datang untuk berbelasungkawa dan menyiapkan hewan ternak seperti babi dan kerbau sesuai dengan yang telah dispakati. Masyarakat pun menyiapkan *tongkonan* kecil, rumah adat kecil. *Tongkonan* kecil ini menjadi simbolis setiap upacara kebudayaan. Beberapa pria akan membawa *tongkonan* sepanjang jalan menuju permakaman. Lalu, diikuti rombongan lain untuk membawa peralatan budaya. Dalam prosesi ini, masyarakat lokal atau wisatawan wajib untuk selalu bersikap tenang tanpa ada keributan.

Prosesi upacara *Rambu Solo* terdiri dari prosesi pemakaman atau *rante* dan pertunjukan kesenian. Biasanya, kedua kegiatan ini terjadi dalam satu kegiatan upacara pemakaman yang berlangsung sekitar tiga sampai tujuh hari. Dalam prosesi pemakaman atau *rante* terdiri atas beberapa bagian. Pertama, *ma'tudan mebalun* yaitu proses saat jenazah dibungkus menggunakan kain kafan, oleh petugas khusus yang disebut *to mebalun* atau *to ma'kayo*. Kedua, *ma'roto* yaitu proses pembubuhan atau

menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak. Ketiga, *ma'popengkalo alang* atau proses penurunan jenazah ke dalam lumbug untuk disemayamkan. Keempat, *ma'palao* atau *ma'pasonglo* yaitu proses pengantaran jenazah dari area rumah tongkonan ke kompleks permakaman yang disebut *lakkian*.

Setelah semua prosesi selesai, masyarakat dan wisatawan dapat menikmati pertunjukan seni tarian budaya Toraja. Prosesi pertunjukan kesenian tidak hanya untuk memeriahkan upacara, tetapi wujud penghormatan dan doa bagi orang yang meninggal. *Rambu Solo* menjadi sebuah upacara unik di tengah meleatnya zaman. Meninggalnya seseorang dimaknai sebagai suatu perpindahan. Keluarga almarhum berusaha untuk membantu arwah yang sudah meninggal untuk sampai di surga atau dunia akhirat. Tidak kecil dan sedikit biaya serta waktu yang diperlukan untuk menggelar upacara ini, tetapi bagi arwah yang dulunya disayang dan pernah muncul di kehidupan para keluarga, *Rambu Solo* menjadi legitimasi dan bukti dari kasih sayang tersebut.



■ Antara

Beberapa nilai yang mencerminkan masyarakat Toraja dari upacara *Rambu Solo* adalah sikap tolong-menolong, gotong royong, dan kekeluargaan. Selain itu, masyarakat suku Toraja percaya bahwa jika mereka meninggal dunia dan tidak dilaksanakan upacara *Rambu Solo* oleh keluarganya yang masih hidup, orang tersebut akan mendapat karma yang buruk atau kemalangan. Mereka juga percaya bahwa jika tidak dilaksanakan upacara *Rambu Solo*, jiwa orang yang telah meninggal tersebut belum sepenuhnya pergi. Jadi, tujuan utama dari upacara kematian ini adalah menyempurnakan kematian seseorang. Oleh sebab itu, upacara ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga sekarang. Salam budaya!

*) dari berbagai sumber

Erotisme dalam Bahasa

YULFI ZAWARNIS

Apa yang terlintas di benak Anda ketika mendengar istilah *erotisme*? Mungkin tidak salah bila sebagian orang berasumsi bahwa erotisme sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang porno. Asumsi itu tentu tidak salah walaupun tidak sepenuhnya juga benar.

Secara etimologis, istilah erotisme berasal dari kata *eros* yang berasal dari bahasa Yunani kuno *Eros* adalah dewa cinta dan nafsu seksual. Dia juga disembah sebagai dewa kesuburan. *Eros* dapat dianggap sebagai penyambung antara dunia yang bersifat indrawi dan dunia yang terbuka bagi rasio.

Dalam *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia erotisme

atau *erotisisme* adalah

1. Keadaan bangkitnya

nafsu berahi 2. Keinginan

akan seks secara terus-

menerus. Akan tetapi,

erotisme tidak hanya

bermakna seksualitas

yang bersifat jasmaniah,

tetapi juga meliputi as-

pek mental. Selain itu,

erotisme juga berkaitan

dengan pengembangan

rangsangan yang ditim-

bulkan oleh seksualitas, termasuk yang

tertuang dalam dunia seni dan dunia

sastra. Dalam sebuah teks, erotisisme

digambarkan melalui bahasa yang

dibungkus dengan perilaku atau tin-

dakan, keadaan, atau suasana yang

berkaitan dengan hasrat seksual.

Prof. Benny Hoedoro Hoed dalam

bukunya *Semiotik dan Dinamika Sosial*

Budaya (2011) memisahkan erotisme

dalam bahasa dan erotisme dalam

teks. Menurutnya, pada dasarnya

erotisme dalam bahasa tidak dapat

didefinisikan secara umum. Semen-

tara itu, erotisme dalam sebuah teks

dapat didefinisikan sebagai peng-

gambaran tindakan, keadaan, atau

suasana yang berkaitan dengan has-

rat seksual secara kebahasaan.

Dalam bahasa yang lebih sederhana

dapat dijelaskan bahwa erotisme

dalam teks adalah penggambaran

tindakan seksual secara verbal, bukan

secara visual. Namun, erotisme yang

dilukiskan itu tidak ditujukan untuk

mengakibatkan timbulnya hasrat

berahi atau nafsu seksual pada pem-

bacanya. Nafsu berahi atau hasrat

seksual itu hanya muncul sebagai

dampak dari penafsiran teks oleh

pembaca tersebut.



■ Freepict

Dengan demikian, kita dapat memandang teks erotis dari dua segi, yaitu (1) segi teksnya sendiri yang menggambarkan tindakan, keadaan, atau suasana erotis, yang kita sebut "teks erotis", dan (2) segi dampaknya yang menimbulkan akibat erotis pada pembacanya, yang kita sebut "teks berdampak erotis". Teks yang berdampak erotis pada pembaca adalah teks yang berkaitan dengan tindakan, keadaan, atau suasana erotis atau teks lain yang memberikan kemungkinan itu.

Teori linguistik, yakni teori semantik dan pragmatik, dapat membantu kita memberikan jawaban atas pertanyaan *apa yang menyebabkan suatu teks erotis memberikan dampak erotis pada pembacanya*. Makna unsur teks dapat dilihat dari segi sintagmatik (hubungan linear antar-unsur teks) dan segi paradigmatic (hubungan antara unsur sebuah kalimat dan unsur-unsur di luarnya).

Sebuah teks erotis dapat menjadi teks yang berdampak erotis karena pemberian makna oleh pembacanya. Oleh karena itu, teks erotis sering menggunakan metafora agar erotisme yang digambarkan tidak terlalu "mentah", "kasar", atau "cabul"



■ Freepict

sehingga teks lebih menarik dan tidak menyinggung perasaan pembaca.

Penggunaan metafora dalam teks membuka kemungkinan besar bagi pembaca untuk menafsirkan. Oleh karena itu, teori linguistik dan pragmatik saja belum memadai untuk menjelaskan erotisme dalam bahasa. Diperlukan teori lain yang dapat membantu pembaca menafsirkan sebuah teks erotis. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori semiotik. Teori semiotik menjadi salah satu alternatif untuk menjelaskan erotisme dalam bahasa karena teori semiotik bertumpu pada prinsip bahwa teks harus dilihat sebagai tanda dan penafsiran sebuah teks



■ Freepict

(tanda) sifatnya berlanjut, mengikuti waktu dan pengalaman/pengetahuan pembacanya.

Dampak erotis sebuah teks bergantung pada penafsiran pembaca. Oleh karena itu, dampak erotis merupakan fungsi dari situasi pragmatis. Situasi pragmatis adalah hubungan antara teks dengan lingkungan dan pemakainya, yaitu penulis dan pembaca.

Mengkaji teks dari segi semiotik adalah dengan melihatnya sebagai tanda. Namun, perlu dicatat bahwa tanda yang dikaji dalam konteks teks erotis adalah bahasa. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Jean (1977) menyimpulkan bahwa inti teks erotis adalah hasrat. Teks erotis tidak harus secara

semiotik dengan melihat teks sebagai tanda dan melihat kaitannya dengan pemakai tanda, yaitu pembaca. Peranan pembaca dalam memberikan penafsiran pada teks sebagai tanda—dalam hal ini erotis atau tidak—sangat besar. Bahkan, perkiraan tentang penafsiran pembaca itu termasuk dalam “strategi pragmatis” penulis teks. Prinsip ini sangat diperhatikan dalam penulisan teks pornografis. Melalui teori semiosis dan konotasi, semiotik memungkinkan kita untuk memahami penafsiran yang mungkin timbul pada pembaca sebuah teks. Penafsiran itu tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlanjut hingga “tak terbatas”.

Prinsip tersebut dapat pula diterapkan pada tanda yang bukan bahasa.

langsung mengacu pada libido, tetapi pada hasrat yang didasari oleh libido. Ditinjau dari struktur kalimatnya (secara sintagmatis) teks erotis dapat berbentuk kalimat yang menggambarkan “adegan” erotis.

Dampak suatu teks terhadap pembacanya harus dikaji secara pragmatik dan

Sebuah proses semiosis atau proses konotasi tidak selalu harus bersifat individual. Proses itulah yang biasanya disebut penafsiran. Sesuatu yang tadinya hanya berlaku untuk suatu kelompok atau masyarakat, akhirnya dapat menjadi sesuatu yang berlaku umum atau “membudaya”.

Contoh sederhana dalam kasus ini adalah penafsiran terhadap bibir perempuan. Pada masyarakat Eropa atau Amerika bibir perempuan dianggap sebagai bagian tubuh yang dapat memberikan dampak erotis. Hal ini tidak berlaku pada masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kelompok masyarakat yang disebut “modern” di Indonesia juga memberikan konotasi erotis pada bibir perempuan karena terpengaruh oleh kebudayaan Eropa atau Amerika.

Akan tetapi, belum tentu konotasi seperti itu terjadi dalam masyarakat lain di Indonesia. Oleh karena itu, menjadi jelas mengapa mengandung pornografis atau tidaknya sebuah teks bergantung pada kebudayaan masyarakat yang menanggapinya. Jadi, “ketidakjelasan batas” antara erotisme dan pornografi terjadi karena dampak erotis hanya terjadi karena penafsiran pembacanya. Selain itu, penafsiran pembaca juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang dianutnya.



■ Freepict

Pintu Ajaib



■ Freepict

MARCELLA RACHELITA

*"Hompimpa alaium gambreng...
Nek Ijah pakai baju rombreng."
"Yeay!"*

Di tengah lapangan yang gersang itu, Aruna dan kelima temannya berkumpul selepas pulang sekolah untuk memainkan permainan tradisional.

"Gunting, batu, kertas!"

Aruna, si gadis kecil berkuncir kuda, memasang wajah kesal. "Aku kalah lagi!"

"Janganlah berkecil hati, bahkan kamu selalu menang di permainan apa pun," Bayu menimpali. Perkataan Bayu mampu membangkitkan semangat Aruna dan langsung menghadap pohon besar serta menutup kedua matanya.

"Satu... dua... tiga..."

Sementara Aruna menghitung, anak-anak lainnya berlarian mencari tempat persembunyian. Mereka tengah memainkan permainan petak umpet. Setelah mencapai hitungan

hingga angka 10, Aruna membalikkan tubuhnya dan menatap area sekitar yang sudah sangat sepi.

"Bersiaplah! Aku akan segera menangkap kalian!" teriak Aruna.

Aruna langsung mencari ke berbagai tempat. Tepat di belakang gubuk kayu, Aruna berteriak dan langsung berlari ke pohon.

"Tari ketahuan!"

Tak berselang lama, Aruna berhasil menemukan Bayu, Laskar, dan Gina yang tempat persembunyian



mereka tidak terlalu jauh. Saat ini tersisa Citra yang belum berhasil Aruna temukan. Lama mencari, tanpa sadar Aruna sudah berada di depan hutan rimbun. Hanya hutanlah yang belum ia telusuri.

Apakah mungkin temannya bersembunyi di dalam sana?

"Ibu dan Ayah melarangku masuk ke dalam hutan karena ada banyak hewan buas."

"Tapi... tidak masalah bukan jika Ibu dan Ayah tidak tahu bahwa aku ke hutan?" pikir Aruna.

Aruna berlari masuk ke hutan sambil menyerukan nama Citra, suaranya menggema dan bersahut-sahutan. Aruna sama sekali tidak menemukan Citra dan memutuskan untuk kembali ke tempat jaganya. Namun, sudah beberapa menit ia menelusuri hutan,

Aruna tidak menemukan jalan keluar. Ia tersesat

"Ibu... Ayah... aku takut!" lirih Aruna dengan suara bergetar ketakutan.

Hutan itu terlihat sangat seram dan ia takut bertemu dengan hewan buas yang akan memakannya hidup-hidup. Aruna berhenti tepat di depan pohon besar yang batangnya berbentuk sebuah pintu. Aruna benar-benar bingung. Mengapa ada sebuah pintu di hutan sepi ini?

"Ketuk pintu sebelum masuk ke dalam." Aruna membaca tulisan yang terukir di atas pintu.

Aruna mengetuk pintu beberapa kali dan terbukalah. Ia langsung melangkah masuk karena mengira pintu itu dapat membawanya pulang. Tapi, Aruna justru berada di tempat yang penuh dengan warna-warna cerah,

pepohonan berwarna merah jambu, awan berwarna biru, tanah berwarna cokelat, jamur berwarna kuning, dan masih banyak lagi.

"Ini bukan tempat tinggalku." Aruna menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aruna menarik kenop pintu yang ia lewat. Namun, pintu itu tidak mau terbuka. Seperti ada yang menguncinya.

"Aku harus bagaimana?" tanya Aruna entah kepada siapa pun.

"Percuma kamu membukanya, pintu itu tidak akan terbuka tanpa kunci."

Suara melengking itu membuat Aruna memandang ke sekitarnya yang tidak ada orang.

Mungkinkah itu suara hantu?

Aruna mengaduh saat kepalanya seperti di timpuk sesuatu. "Pisang?"

Aruna menemukan monyet yang tengah duduk santai di atas pohon.

"Kamukah yang berbicara tadi?"

Monyet mengangguk. "Kamu sangat berisik!"

Aruna menutup mulutnya. Dia terkejut karena monyet dapat berbicara. "Kamu bisa bicara?"

"Tentu saja, memangnya hanya manusia sepertimu yang bisa bicara."

"Hei, Nak!" ujar seekor katak.

Aruna mendekati batu besar. "Katak juga bisa berbicara?"

Katak itu justru tertawa, "Semua hewan di sini bisa berbicara."

"Kamu tersesat di dunia ajaib ini?"

painya di istana, Aruna dihadap beberapa kuda yang menjaga pintu masuk.

"Ada keperluan apa, Anak Kecil?" tanya kuda cokelat yang berjaga.

"Aku ingin menemui Pangeran," jawab Aruna dengan sopan.

Tuan Kuda langsung mengantarkan Aruna. Sepanjang jalan, ia tidak henti terkagum-kagum akan kemewahan istana, apalagi ia mendapati aktivitas para hewan seperti burung, monyet, kukang, owa, beruang, rusa, serigala, tupai, landak, dan masih banyak lagi.

huku jikalau aku membutuhkan kunci emas untuk membuka pintu dimensi. Apakah kamu bisa memberiku kunci emas?"

Sang pangeran berjalan ke arah kolam cokelat. "Kamu tidak bisa mendapatkan kunci emas secara cuma-cuma. Ada rintangan yang harus dilewati."

"Aku akan melewatinya asalkan aku bisa bertemu ibu dan ayahku lagi," ucap Aruna memohon.

"Kamu harus mengumpulkan tiga bintang emas lalu menukarnya dengan kunci emas. Kamu bisa mengumpulkan bintang emas jikalau kamu memang di permainan yang dimainkan."

Aruna mendekati sang pangeran. "Bagaimana jika aku gagal?"

Sang pangeran mengangkat bahunya acuh. "Kamu tidak akan pernah bisa kembali."

Wajah Aruna berubah murung. Ia benar-benar takut, pasti ibu dan ayahnya akan mencari keberadaannya.

Sang pangeran menepuk bahu Aruna. "Tenang saja, kamu memiliki satu kesempatan untuk kalah."

Kemudian, sang pangeran menjentikkan jarinya beberapa kali. Tak lama seekor tupai datang.

"Tupai itulah yang akan menuntunmu," kata sang pangeran.

Aruna sedikit terkejut kalau tupai itu melompat naik ke bahunya. "Kenalkan, aku Emo, tupai yang cerdik."

"Aku Aruna."

"Terima kasih atas bantuannya, Pangeran." Aruna mengucapkan rasa terima kasihnya atas pertolongan sang Pangeran.

Aruna melangkah keluar dari istana. Mengikuti arah yang ditunjukkan tupai. Tak lama, ia sampai di pinggiran danau yang airnya sangat jernih sehingga Aruna dapat melihat ikan-ikan yang berenang.

"Berbicaralah dengan Raja Ikan," beri tahu tupai sambil melompat ke atas pohon hijau.

Aruna mendekati danau dan memercikkan tangannya di air, seketika rombongan ikan berdatangan.

"Raja Ikan, bisakah berikan aku bintang emas?" tanya Aruna pelan.

Sang raja ikan bergumam kecil.



■ Freepict

tanya katak.

Aruna langsung mengangguk. "Bagaimana cara aku keluar, Tuan Katak?"

Katak itu bergumam kecil. "Kamu membutuhkan kunci emas untuk membutuhkan pintu dimensi itu."

"Aku tidak punya kunci itu."

Seekor burung merpati yang baru saja hinggap di dahan pohon berbicara, "Kamu bisa mendapatkannya di istana."

Mata Aruna mengikuti arah yang ditunjukkan burung merpati itu. Ia dapat melihat istana yang besar, tinggi, dan mewah.

"Temui sang pangeran jika sudah sampai di istana," katak menambahkan.

"Terima kasih, Tuan Katak, Merpati, dan Tuan Monyet."

Dengan semangat membara, Aruna berlari menuju istana. Sesam-

Aruna masuk ke dalam ruangan. Matanya membulat penuh saat melihat kolam cokelat. Tanpa berpikir panjang ia berlari mendekati kolam itu dan mencoleknya.

"Hm... lezat sekali!"

Matanya beralih menatap pohon *marshmallow*, selanjutnya ia memetik satu *marshmallow* dan memakannya.

"Sedang apa kamu di sini?" seru seorang anak laki-laki.

Seruan tak suka itu membuat Aruna membalikkan tubuhnya. Ia dapat melihat anak laki-laki seusianya, tetapi memakai mahkota serta pakaian mewah. Mungkinkah dialah pangerannya?

"Kamu pangeran?"

Sang pangeran mengangguk. "Kamu siapa?"

"Aku Aruna. Aku tersesat di tempat aneh ini dan Tuan Katak memberi ta-

"Kau harus memenangkan permainan ular tangga air dahulu."

Secara ajaib di danau itu terben-
tuk petakan ular tangga yang sedikit
terendam air. Terlihat juga dadu yang
terbuat dari batu.

"Lele yang akan menjadi lawanmu,"
tambah sang raja ikan.

Aruna menunggu giliran lele untuk
jalan terlebih dahulu. Setelahnya,
ia melempar dadu batu yang be-
nar-benar terasa ringan. Aruna pun
mendapatkan angka lima. Perlahan ia
turun dan ajaibnya ia mengambang di
atas air. Setelah melompat sebanyak
lima petak, Aruna mendapatkan anak
tangga, sehingga Aruna dapat naik ke
barisan atas.

"Aku tidak akan membiarkanmu me-
nang," ucap si lele iri.

Selanjutnya Aruna mendapatkan
angka enam sehingga ia pun memiliki
kesempatan untuk melempar dadu
lagi. Ia mendapatkan tangga lagi se-
hingga bisa naik satu tingkat. Semen-
tara lele tak sengaja mendapat ular
sehingga lele turun satu baris.

"Aku menang!" teriak Aruna ketika
mencapai petak akhir.

Raja ikan melemparkan bintang
emas dari mulutnya. "Bintang itu seka-
rang milikmu."

Aruna mengambil bintang emas itu
dan menyimpannya di saku celananya.
"Terima kasih, Raja Ikan, lele, dan ikan
lainnya."

Aruna mengikuti tupai yang berjalan
melompati pepohonan berwarna-
warni. Kali ini Aruna berada di tengah
lapangan luas tanpa tertutupi pepo-
hnan sedikit pun sehingga ia dapat
melihat gumpalan awan tepat di atas
kepalanya.

"Tuan Harimau, bisakah aku
mendapatkan bintang emas?"

Kawanan harimau kompak
bertukar pandang. "Tentu saja,
tetapi menangkan permainan
engklek."

Aruna terkagum-kagum
saat kawanan semut

bekerja sama membentuk bidang per-
mainan engklek. Aruna jalan pertama
kali, ia melempar batu dan berhenti di
angka tiga, lalu ia melompat dengan
satu kaki ke dalam kotak-kotak.

Aruna terkagum dengan kegesitan
harimau yang dapat melompat satu
kaki.

Berkat keyakinan yang bulat, Aruna
pun berhasil walaupun ia sempat ham-
pir terjatuh dan harimau kehilangan
keseimbangan karena terlalu terburu-
buru.

"Selamat, kamu berhasil," puji
pemimpin harimau sambil memberi-
kan bintang emas.

"Terima kasih, Tuan-tuan Harimau."

Tempat terakhir yaitu lembah yang
cukup aneh karena tanahnya seperti
trampolin. Di sana Aruna bertemu
dengan kangguru.

"Hei, Kangguru, bisakah aku menda-
apatkan bintang emas?" tanyanya
langsung.

Kangguru langsung membentang-
kan tali yang terbuat dari akar pohon.
"Kalahkan aku dalam permainan lom-
pat tali."

Aruna sedikit ragu, terlebih lagi ta-
nahnya seperti trampolin. Ia mendapat
kesempatan untuk bermain pertama.
Tetapi, Aruna kehilangan keseimbang-
an sehingga terjatuh dan ia gagal.
Aruna sangat bersedih karena kesem-
patannya sudah habis.

Kangguru tersenyum licik. Selanjut-
nya ia melompati tali dengan sangat
liai dan tidak takut sama sekali akan
ketinggian.

Aruna tertunduk murung. Jika ia
bermain dan kalah lagi, ia tidak dapat
keluar dari dunia ajaib ini.

"Aruna!"

Aruna terkesiap saat melihat Citra
berlari menghampirinya.

"Kamu juga terjebak di sini?" tanya
Citra setelah memeluk singkat Aruna.

Aruna mengangguk mengiyakan.
"Iya dan kesempatan kalahku sudah
habis."

"Ayo kita lakukan bersama," usul

Citra setelah berpikir panjang. Hal yang
berat akan terasa ringan saat dilakukan
secara bersama-sama karena di situ-
lah kita dapat melengkapi kekurangan
masing-masing.

"Aku setuju."

Keduanya kembali menantang kang-
guru dalam permainan tali. Tiba giliran
mereka, Aruna dan Citra berpegangan
tangan dan melompat dengan keya-
kinan penuh secara bersamaan. Keta-
kutan akan ketinggian pun sirna saat
sudah bersama satu sama lain.

Karena kerja sama itulah, mereka
berhasil memenangkan permainan
lompat tali.

"Kalian hebat! Ini bintang emasnya.
Tukarkan ke katak penjaga pintu di-
mensi," ujar kangguru.

Aruna dan Citra menerima masing-
masing bintang emas. Tanpa berlama-
lama mereka pergi ke tempat semula
mereka datang lalu menukar bintang
emas dengan kunci emas. Aruna me-
masukkan kunci emas lalu memutar
kenop pintu dan terbuka. Wajah ke-
duanya tampak semringah dan me-
reka langsung keluar dari dunia ajaib
yang penuh warna itu.

Aruna berlari bersama Citra keluar
dari hutan. Begitu sampai di depan
hutan, Aruna dapat melihat Ayah dan
Ibu serta beberapa orang dewasa lain-
nya tengah mencari keberadaannya
dan Citra.

Aruna berlari memeluk ibu dan ayah-
nya yang tampak sangat khawatir.
"Maafkan, Aruna, lain kali aku tidak akan
melanggar larangan Ibu dan Ayah."

"Ya, janji, ya Nak. Sekarang kita pu-
lang. Ibu sudah memasak makan
malam kesukaanmu," ajak Ibu.

"Ayo!" ujar Aruna bersemangat.

Kebahagiaan kecil setiap anak
yaitu dapat berkumpul bersama
keluarga sambil menikmati ma-
sakan terenak sedunia buatan Ibu
dan momen itu akan selalu
terkenang sepanjang masa.



KALA SENJA NASTABALA

AFINA RHAMADANI

Suara bel masuk kelas membunyikan lamunanku sejak lima menit lalu. Diri ini bingung melihat sekelompok orang asing masuk ke dalam kelas. Pandanganku beralih ke arah sahabatku sembari sedikit mengangkat bahu berusaha mendapatkan penjelasan.

"Aku juga enggak tahu mereka siapa, Ra," katanya sambil meng-

geleng dan menatap matakku.

"Paling sosialisasi kuliah lagi," Indri yang baru saja duduk ikut menimbrung.

Terlihat Pak Fatah, wali kelas kami, mengikuti di belakang sekelompok orang asing itu. Pakaian yang selalu rapi dengan beberapa kertas putih di tangannya. Pak Fatah mulai angkat suara.

"Baik, Anak-anak, coba perhatikan sebentar. Di depan kalian ini sudah ada tim psikolog yang akan membantu kalian dalam

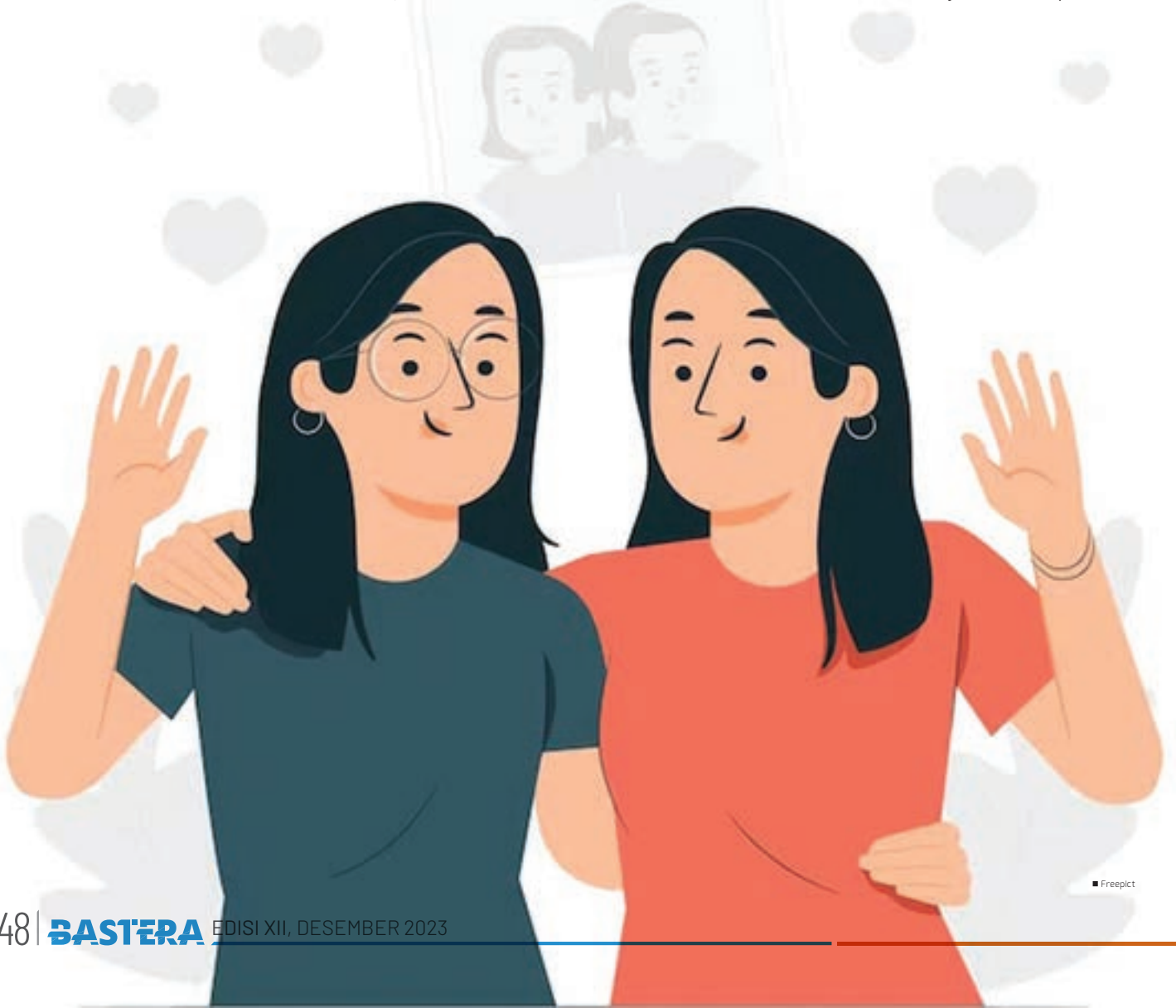
menentukan jurusan kuliah. Nanti kalian akan diarahkan ke fakultas sekaligus prodi yang cocok dengan kepribadian kalian. Silakan rekan-rekan dari psikolog bisa diambil alih."

"Oh, tes minat bakat rupanya, Ra," bisik Lea sambil sedikit menunduk ke arahku.

"Antara senang sama takut kena mental."

"*Ngakak* sih, Le. Iya juga sih kalau dipikir-pikir jadi kepikiran."

Setelah dua jam lamanya, tes



FreePict



■ Freepict

minat bakat selesai. Tak disangka tes minat bakat itu sangat menguras tenaga dan pikiran. Disediakan beberapa soal psikotes yang sangat membutuhkan fokus tinggi. Untung saja petugasnya sangat ramah dan baik sehingga aku tak begitu bosan.

"Gila, ya, soalnya sih enggak susah, tapi harus teliti banget isinya," Lea menatap ke arahku dengan tangan yang bersedekap dada sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Bener*, aku *ngerasa* capek

b banget."

"Ini kita langsung ke kelas saja, Ra?"

Menghiraukan pertanyaan itu, pandanganku teralihkan oleh sekelompok siswa yang beramai-ramai mengerumuni papan informasi yang ada di sebelah perpustakaan.

"Katanya pengumuman *eligible* hari ini keluar, ya? Itu mereka pada lihat pengumuman, kan?" tanyaku kepada Lea dengan pandangan yang masih fokus ke sana.

"*OMG*, Zera!" mendadak Lea berteriak persis di samping telingaku membuatku kaget bukan main.

"Betul! Hari ini pengumuman *eligible* keluar. Aku masuk enggak, ya? Takut banget."

"Kaget sih kaget ya, Azalea Rosalyn, tapi jangan pas di telingaku dong!" tanganku menyor kepala yang membuat empunya malah tertawa.

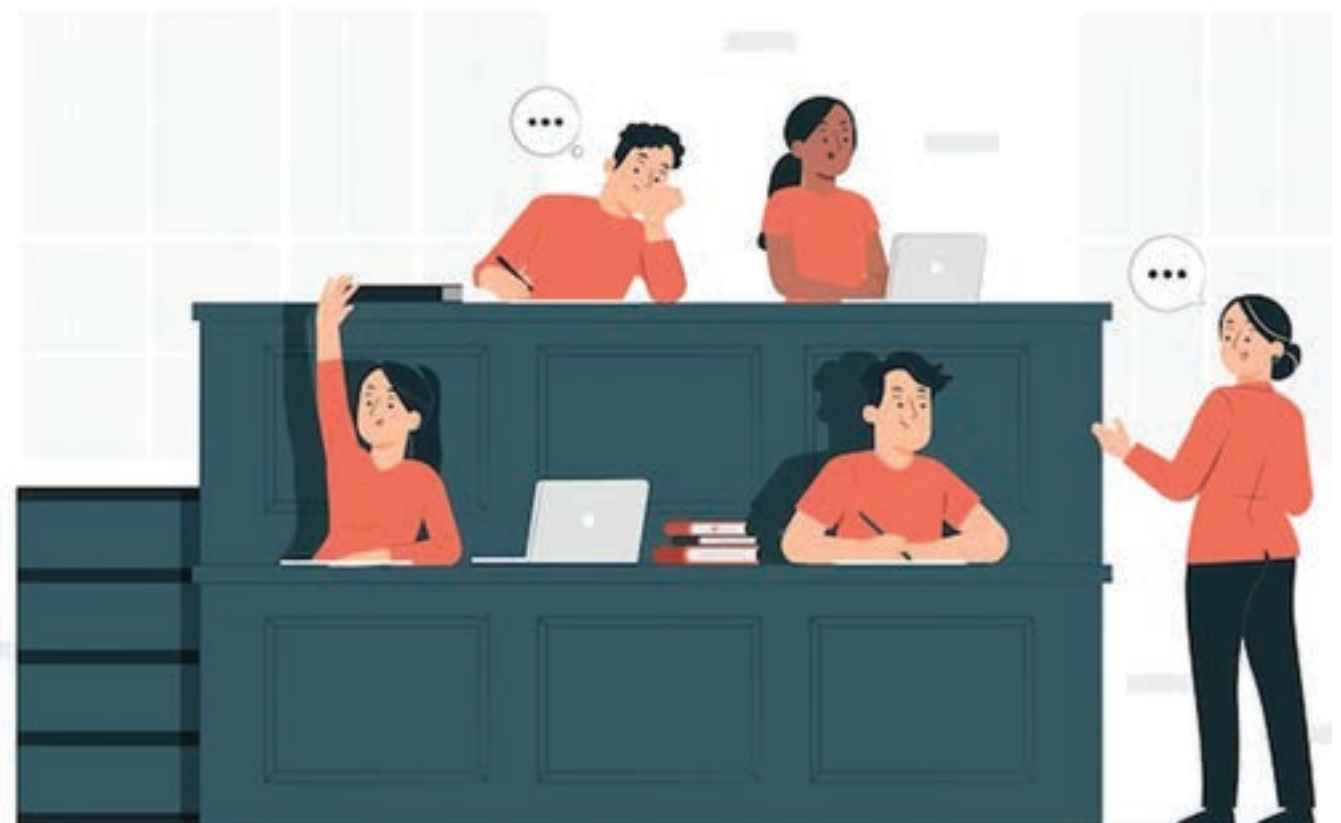
Tangan Lea menarik tanganku untuk bergulir ke kerumunan itu. "Ayo aku mau lihat namaku ada di sana atau enggak."

Kedua matanya lantas menyipit untuk membaca dengan teliti ke kertas putih itu. Tanganku juga ikut beralih untuk meraih kertas lainnya. Dengan jantung yang semakin berdegup kencang membuat tanganku ikut gemetar.

"Nazera!"

"Ini ada nama kamu!"

Mataku membelalak kaget, lalu mengalihkan pandangan pada kertas yang berada di depan Lea. Tertulis jelas pada urutan pertama *Nazera Azani Kanisa* benar itu namaku. Pelukan hangat kudapatkan dari Lea. Air mukanya ikut haru hanyut dalam



■ Freepict

bahagia.

"Kamu tadi cari di kertas paling akhir, makanya enggak ketemu," katanya perlahan melepas pelukannya.

"Hehe, aku enggak berekspektasi masuk *eligible* atas, Le."

"Aku juga, Ra. Aku senang kita bisa masuk lima besar *eligible*. Semoga kita semua dipermudah, ya, buat masuk PTN impian."

Lea mendapat urutan ketiga. Walaupun ini baru awal dari perjuangan untuk mendapatkan PTN, kami sangat bahagia. Rasa lelah terbayar sudah.

Hari ini adalah hari Minggu, tepat tiga hari dari pengumuman *eligible* itu. Aku dan Lea berencana untuk pergi ke pantai, *refreshing* katanya.

"Zera sudah siap belum, Nak? Ini Lea sudah datang."

"Sebentar lagi aku turun, Bun."

"Jangan lama-lama, ya, Nak!"

"Oke, Ibu sayang!"

Setelah mengambil *tas kecil merah jambu* kesayangan, aku melangkah untuk turun ke lantai bawah menemui Lea.

"Halo, Lea sayang!"

"Buset, cantiknya *masya Allah* si ce-wek Jaehyun ini," melihat pakaianku yang serbamerah muda membuat matanya berbinar.

"Ya sudah, Bun. Aku sama Lea pamit ke pantai dulu ya mau lihat *sunset*."

Tanganku lantas meraih tangan Bunda diikuti dengan Lea di belakangnya. Setelah mendapatkan izin dari Bunda, kami segera beranjak pergi.

Matahari siang ini lumayan terik, padahal jam sudah menunjukkan pukul 14.00. Kuda besi yang kami naiki melasat dengan cepat hingga tak terasa kami sampai di tempat tujuan.

Papan besar bertuliskan "Pelabuhan Ketapang" terpampang jelas di hadapan kami. Ini adalah pelabuhan yang akan membawa kami menuju pulau tercantik di Lampung, Pulau Pahawang.

"Ayo kita pesan tiket dulu, Ra."

"Gaslah," kakiku mulai melangkah mengikuti.

Setelah sampai di Pulau Pahawang, kami dibuat takjub dengan keindahannya. Meskipun sudah

berkali-kali mengunjungi tempat ini, Pahawang berhasil membuatku jatuh cinta berkali-kali dengannya. Pasir putih yang halus adalah *spot* yang paling nyaman untuk melihat senja.

Kami mulai terhipnosis oleh indahnya lukisan senja di nastabala. Antari seakan ikut bersenandung menyambut langit yang kian redup. Kami sangat menikmati ketenangan ini.

Senin ini, hasil dari tes minat bakat sudah keluar. Aku direkomendasikan untuk mengambil jurusan yang ada di Fakultas Teknik, sedangkan Lea mendapat rekomendasi untuk memilih Fakultas Kedokteran.

Seperti yang dikatakan Lea, hasil tes minat bakat ini membuat mental diuji. Bagaimana tidak? Hasilnya di luar ekspektasi kami.

"Ini beneran akurat kan, Ra?" Pandangannya beralih ke arahku, masih tak percaya.

"Harusnya, sih, akurat, Le."

"Aku enggak pernah kepikiran buat ambil FK."

"Apalagi aku, Le. Teknik? Benar-benar di luar perkiraan NASA."

Pasalnya, kami sudah memiliki impian tersendiri tentang jurusan impian. Aku berencana mengambil desain dan Lea berkeinginan untuk

menjadi arsitek. Namun, hasil tes minat bakat sepertinya membuat kami bingung.

Tibalah hari pendaftaran Seleksi Nasional Basis Prestasi (SNBP) diadakan. Aku dan Lea sepakat untuk mengambil jurusan sesuai dengan hasil tes minat bakat. Namun, kami memilih kampus yang berbeda. Lea tetap memilih Universitas Lampung dan aku memberanikan diri untuk memilih salah satu universitas di Pulau Jawa.

"Apa pun hasilnya nanti, aku senang bisa berjuang bersama-sama," senyuman manis terlukis di wajah cantik milik Lea.

"Kalaupun nanti kita beda universitas, kamu punya tempat tersendiri di sini, Le. Sebagai sahabat terbaikku." Perlahan tanganku meraih tubuhnya, mendekap hangat sembari menahan bulir bening yang sudah menggenang di mata.

Aku dan Lea memutuskan untuk membuka pengumuman SNBP di Pulau Pahawang—tempat favorit kami—sembari melihat senja. Deru napas serta detak jantung kompak membuat kami gemetar hebat. He-laan napas terus kudengar dari Lea, tampaknya ia semakin panik.





■ Freepict

"Huf, bismillah ya, apa pun hasilnya itu yang terbaik dari Allah," Lea menatapku teduh.

"Amin, rencana Allah lebih baik daripada rencana hambanya," ucapku sembari tersenyum hangat.

Perlahan jemari kami menari di atas laptop masing-masing untuk menuliskan nama serta nomor ujian pada laman pengumuman SNBP. Pandangan kami bertemu saat detik-detik sebelum melihat hasilnya.

Saat hasilnya keluar, aku terdiam, Lea pun begitu. Atmosfer bumi seakan berubah secara tiba-tiba. Bulir dari mataku tak kuasa untuk ditahan, dengan sendirinya berderai tanpa diperintah. Pelukan hangat kurasakan setelahnya, bukannya atma ini tenang, justru tangis pecah keluar tanpa bisa kutahan.

Lea mendapatkan ucapan "selamat" dengan latar berwarna biru, sedangkan aku mendapatkan ucapan "semangat" dengan latar berwarna merah.

Sejak saat itu, aku fokus untuk belajar SNBT. Sambil berderai air mata, aku mencoba menerima kenyataan pahit ini. Kala itu ekspektasiku terlalu tinggi untuk mendapatkan kata "selamat" sampai aku tidak mempersiapkan apa pun untuk Ujian Tulis Basis Komputer (UTBK).

Pagi, siang, hingga malam aku gunakan untuk belajar. Aku sangat paham bahwa ini terlambat untuk belajar, tapi hanya inilah cara yang bisa aku usahakan demi kampus impian. Hari demi hari kulewati dengan air mata, ikhlas yang sering diri ini ucapkan nyatanya hanya bualan.

Kembali kudatangi tempat ini walaupun hanya seorang diri. Senja yang dulunya menjadi pemandangan favoritku kini malah membuatku menangis kala teringat hari pengumuman itu. Aku merindukan Lea. Lea sedang sibuk mengurus daftar ulangnya, sedangkan aku sibuk menata mental dan pikiran.

Bulan demi bulan berjalan begitu cepat. Tak terasa pula hari ini adalah pengumuman SNBT. Aku sudah sangat pasrah dengan hasilnya. Semua usaha dan doa telah kupanjatkan. Namun, kali ini aku sedikit menurunkan ekspektasiku sendiri.

Setelah laman itu terbuka, ternyata benar, aku gagal. lagi. Aku gagal bahkan untuk jalur terakhir yang bisa kulakukan. Seketika aku terdiam menatap nanar layar laptopku. Hatiku terasa sangat sakit, lagi-lagi tangis tak kuasa kutahan bahkan kali ini lebih menyedihkan.

"Ya Allah, sesungguhnya hamba percaya rencana-Mu lebih baik daripada rencana hamba."

"Sesungguhnya pula hamba yakin ada sesuatu yang engkau persiapkan untuk hamba jauh lebih baik dari ini," sambil sesenggukan tanganku menengadahkan mengadu kepada Sang Pencipta.

"Kuatkan hamba dalam proses ini, Ya Allah."

Samar kudengar perdebatan orang tuaku tentang biaya kuliah yang akan dihabiskan apabila aku ikut jalur mandiri. Dadaku semakin sesak mendengarnya. Diri ini sepertinya selalu menjadi beban keluarga.

Kuberanikan melangkah mendekat ke arah mereka. "Yah, Bun, maafkan Zera belum bisa membanggakan kalian kalau memang Zera enggak bisa kuliah tahun ini," suaraku semakin bergetar.

"Supaya uangnya bisa dipakai untuk adik sekolah."

"Zera mengalah..."

Mereka mendekap tubuhku yang bergetar hebat, membelai surai hitamku perlahan.

Sesak dadaku membuat bulir bening dari netraku semakin deras. Bohong kalau aku ikhlas harus berhenti kuliah tahun ini. Namun, aku tak boleh egois. Ini salahku, salahku kenapa tak diterima pada dua jalur sekaligus.

"Zera sayangku. Apa kabar?" suara dari seberang sana membuatku tersenyum.

"Alhamdulillah baik, Le."

Untuk kesekian kalinya kami hanyut dalam percakapan hangat meskipun hanya lewat gawai. Aku menceritakan semuanya kepada Lea, termasuk rencanaku untuk berhenti kuliah. Lea prihatin dengan keadaanku hingga ia menyarankanku untuk ikut beasiswa di kampus swasta yang lumayan terkenal di Lampung.

Ketika sudah mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuaku, aku memutuskan untuk mengikuti beasiswa itu. Syukurlah, kali ini nasib baik berpihak kepadaku. Aku diterima di universitas swasta terbaik di Lampung dengan beasiswa penuh sampai lulus. Bonusnya aku juga mendapatkan biaya hidup.

Aku sangat menikmati setiap proses belajar di universitas ini. Tak terasa juga sudah sering aku menangi perlombaan, baik dalam maupun luar negeri. Aku menyukai tempat ini. Aku pun bersyukur dapat tumbuh dan berkembang lebih baik di sini.

Selain dari beasiswa, aku juga sudah mulai bekerja *freelance* sehingga aku dapat membiayai kebutuhanku bahkan adikku. Sungguh, rencana-Mu adalah sebaik-baiknya rencana.

"Lulusan terbaik wisuda ke-89 Universitas Pramudya, Saudara Nazera Azani Kanisa program studi S-1 Teknik Industri dengan IPK 4."

"Ucapan selamat kepada Nazera Azani Kanisa sebagai lulusan terbaik. Saudara dipersilakan maju untuk mendapatkan ucapan selamat dan penghargaan dari rektor."

Senyuman manis kulukiskan sembari melangkah menuju podium. Kupersembahkan ini untuk orang tua serta sahabat terbaikku, Azalea Rosalyn.



■ Mamikos

Kekuatan Tersembunyi dari Masa Hindia Belanda

DIAH MEUTIA HARUM

Sahabat Bahasa, kali ini kita akan berkenalan dengan karya sastra yang berasal dari zaman sebelum kemerdekaan. Seperti kita ketahui bersama, Indonesia pernah dijajah oleh kolonial Belanda. Penjajahan ini memberi pengaruh terhadap perkembangan sastra di Indonesia saat itu.

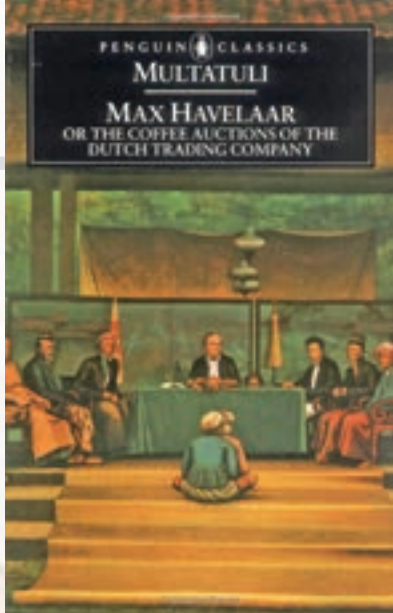
Sastra Hindia Belanda merujuk pada karya sastra yang ditulis oleh para penulis berbahasa Belanda yang isinya berhubungan dengan Hindia Belanda, sebutan Indonesia di masa lalu. Karya-karya sastra itu diciptakan oleh penulis yang berasal dari Belanda atau orang-orang Eropa lainnya yang tinggal di Hindia Belanda pada masa kolonial.

Pengaruh kolonialisme terhadap sastra Hindia Belanda sangat kuat. Para penulis saat itu sering kali memiliki perspektif dan pandangan yang mencerminkan sudut pandang kolonial atas kehidupan dan budaya pribumi di wilayah tersebut. Karya-karya tersebut mencakupi berbagai genre sastra, seperti puisi, prosa, cerita pendek, novel, dan esai.

Pada awalnya, banyak karya sastra Hindia Belanda yang digunakan sebagai alat propaganda untuk melegitimasi kolonialisme atau mempromosikan eksplorasi dan ekspansi wilayah jajahan di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak penulis yang mulai menyuarakan kritik terhadap kolonialisme, ketidakadilan, penindasan, dan masalah sosial di Hindia Belanda.

Zaman Hindia Belanda menghasilkan berbagai karya sastra yang ditulis oleh penulis-penulis berbahasa Belanda yang tinggal di Indonesia. Karya sastra yang terkenal dari zaman Hindia Belanda, antara lain, adalah *Max Havelaar* oleh Multatuli (Eduard Douwes Dekker). Karya bergenre novel ini diterbitkan pada tahun 1860 dan menjadi salah satu karya sastra paling terkenal yang berasal dari zaman Hindia Belanda. Novel ini berisi kritik terhadap eksploitasi tanah Jawa oleh penguasa kolonial Belanda dan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan terhadap masyarakat pribumi.

Meskipun sastra Hindia Belanda memiliki peran penting dalam sejarah sastra dan budaya Indonesia, pandangan masyarakat terhadap



■ gramedia

karya-karya tersebut tetap kompleks. Hal ini karena keterkaitannya dengan masa kolonial dan kecenderungan isinya yang paternalistik serta pandangan eurosentris 'mengagungkan bangsa Eropa' para penulisnya.

Beberapa penulis yang berasal dari masa Hindia Belanda juga menghasilkan karya-karya yang mencerminkan latar belakang sejarah dan budaya di Hindia Belanda pada masa itu. Mereka menghasilkan karya dari beragam perspektif dan tema yang relevan dengan kondisi yang mereka hadapi saat itu.

J.C. Matthes, seorang linguist dan antropolog Belanda, adalah salah seorang penulis yang banyak memberikan kontribusi dalam memahami beragam suku bangsa di wilayah Hindia Belanda. Ia menulis karya yang berjudul *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*. Karya itu berupa kumpulan esai mengenai bahasa, budaya, dan masyarakat di Hindia Belanda saat itu.

Karya sastra Hindia Belanda yang kental dengan budaya Jawa juga pernah ditulis oleh penulis Belanda pada masa itu. Louis Couperus, misalnya, pernah menulis novel *De Stille Kracht*. Novel itu diterbitkan pada tahun 1900. Meskipun dikritik karena menggunakan stereotipe dan pandangan eurosentris, karya ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Jawa di wilayah Hindia Belanda pada saat itu.

Cerita *De Stille Kracht* berlatar belakang keluarga Residen Van Oudijck, yang merupakan keluarga Belanda yang tinggal di kota kecil Labuwangi, Jawa Timur. Kepala keluarga, Van

Oudijck, adalah seorang pejabat residen pemerintahan kolonial. Ia adalah seorang pejabat yang jujur dan selalu berusaha keras untuk menjalankan tugasnya dengan baik serta menciptakan suasana sosial yang teratur di daerahnya.

Dalam perjalanan cerita, berbagai kejadian misterius menimpa keluarga Van Oudijck. Kejadian bermula ketika Residen Oudijck memecat Bupati Ngajiwa, adik dari Bupati Labuwangi. Bupati Ngajiwa adalah seorang bupati yang tidak kompeten. Kegemarannya adalah minum-minuman keras dan main judi. Hal ini membuat Residen Van Oudijck marah dan melaporkannya ke kantor kompeni di Betawi.

Ibu Bupati Ngajiwa, Raden Ayu Pangeran, mendatangi rumah Tuan Residen untuk memohon agar Bupati Ngajiwa tidak dicopot dari jabatannya. Akan tetapi, Tuan Residen membujuk Raden Ayu Pangeran untuk menerima keputusan tersebut. Setelah kejadian tersebut, Tuan Residen dan keluarganya mulai dihantui oleh kejadian aneh. Mereka diteror oleh makhluk gaib, mulai dari suara kuntilanak yang tertawa di balik semak-semak hingga penampakan makhluk halus.

Berbagai insiden aneh terjadi di rumah keluarga Van Oudijck. Fenomena ini disebutnya sebagai *de stille kracht* atau 'kekuatan tersembunyi'. Kekuatan ini dianggap sebagai kekuatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan budaya setempat.

Raden Ayu Pangeran yang tampaknya menerima keputusan Tuan Residen dengan dicopotnya Bupati

Ngajiwa, ternyata membalaskan dendam dengan mengirimkan telur dan guna-guna. Puncak dari teror misterius terjadi di kamar mandi keluarga tersebut. Istri Tuan Residen terkena ludah sirih yang berwarna merah darah.

Kejadian *de stille kracht* terus menghantui keluarga Van Oudijck. Rumah tangga Tuan Residen kacau balau. Akhirnya ia mengundurkan diri dan pergi ke Garut.

Bagi Tuan Residen yang seorang rasionalis, kejadian tersebut di luar kewajaran. Fenomena tersebut tidak dijumpainya di mana pun di Eropa. Berbagai kejadian aneh dan tak terduga yang disajikan mencerminkan konflik budaya antara Eropa dan Jawa. Pada akhirnya, Tuan Residen hanya dapat merenungi "hal-hal tak tersebutkan" yang dialaminya yang berkaitan dengan dunia gaib dan angker.

Dalam novel ini Louis Couperus menggambarkan dengan sangat tajam kenyataan masa-masa kolonialisme dan dominasi kekuasaan yang berdampak pada masyarakat pribumi. Dia juga menyoroti ketidaksepahaman antara budaya Eropa dan budaya lokal, yang menyebabkan ketegangan dan konflik sosial.

"*De Stille Kracht*" adalah karya sastra yang kompleks dan kaya dengan lapisan-lapisan makna. Novel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kolonialisme, eksotisme, dan dampaknya pada kedua belah pihak, serta refleksi tentang perbedaan dan persamaan antara kebudayaan Barat dan Timur.

*)dari berbagai sumber



1



10

1. Penampilan tari dari pemenang Duta Bahasa Provinsi Lampung 2023, Yogi Era Reforma dan Rifa Nabilah Putri.
2. Sebelum lomba dimulai, panitia mengumpulkan peserta dan pendamping untuk memastikan pemahaman terkait teknis lomba.
3. Panitia dan juri mengajak peserta untuk bergerak bersama agar mengurangi ketegangan dan meningkatkan semangat peserta.
4. Seluruh peserta mengisi daftar hadir dan melengkapi administrasi sebelum memasuki ruangan.
5. Suasana sunyi dan tegang di ruang lomba Membaca Aksara Lampung.
6. Seorang peserta mengambil nomor undian untuk penampilan peserta Lomba Pidato Berbahasa Lampung.
7. Suasana ruang Lomba Menulis Puisi Berbahasa Lampung saat peserta diberikan visualisasi tema puisi.
8. Peserta dari Mesuji dan Lampung Tengah memberikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan FTBI.
9. Kepala Bidang Persandian dan Statistik, Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Lampung sedang menyerahkan piala dan papan pemenang kepada pemenang termuda yang masih duduk di bangku kelas 2 SD.
10. Seluruh juri dan peserta mengikuti kegiatan penutupan Festival Tunas Bahasa Ibu dengan semangat dan antusias.



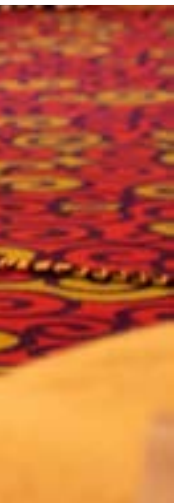
2



3



4



6



5



7



8



9



■ KBPL

Rapat Koordinasi Mitra Kerja Program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Lampung

PARIAS

Kamis, 11 Mei 2023, Kantor Bahasa Provinsi Lampung menyelenggarakan Rapat Koordinasi Mitra Kerja Revitalisasi Bahasa Daerah. Kegiatan ini merupakan sebuah agenda dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Lampung.

Acara yang dihadiri dan dibuka langsung oleh Gubernur Provinsi Lampung, Ir. H. Arinal Djunaidi, ini dilaksanakan di Hotel Novotel, Bandar Lampung. Tujuan utama rapat koordinasi ini adalah mencapai kesamaan pemahaman berbagai pihak terkait membangun sinergi dan merumuskan kesepakatan bersama tentang pelaksanaan kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Desi Ari Pressanti, yang juga menjadi tuan rumah acara ini, menjelaskan bahwa rapat koordinasi tersebut adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam menjalin konsensus dan kesepakatan bersama mengenai Revitalisasi Bahasa Daerah. Dengan tercapainya kesamaan pemahaman



■ KBPL

di antara berbagai pemangku kepentingan, usaha untuk melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa Lampung akan menjadi lebih efektif dan terarah.

Revitalisasi Bahasa Daerah adalah suatu proses yang sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Proses ini mencakup pemetaan bahasa, studi mengenai

vitalitas bahasa, konservasi, revitalisasi, dan registrasi. Hasil dari kajian vitalitas bahasa Lampung menunjukkan bahwa bahasa Lampung berada dalam kondisi yang rentan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terstruktur untuk melakukan revitalisasi bahasa Lampung. Desi Ari Pressanti, ketika ditemui oleh wartawan pada rapat koordinasi,

menjelaskan bahwa Revitalisasi Bahasa Daerah dapat dilakukan melalui pewarisan pengetahuan dan penggunaan bahasa kepada generasi muda. Dengan demikian, daya hidup bahasa daerah berada pada taraf yang aman dan dapat ditransmisikan dengan baik kepada generasi berikutnya.

Rapat Koordinasi Mitra Kerja Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung tidak hanya dihadiri oleh pemerintah dan aparatur pemerintah, tetapi juga berbagai pihak dari berbagai latar belakang dan profesi. Peserta berasal dari kalangan guru, aktivis bahasa, tokoh masyarakat, serta jajaran pemerintah daerah yang mewakili 15 kabupaten/kota di wilayah Lampung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama lintas sektor dalam menjalankan upaya Revitalisasi Bahasa Daerah.

Pada akhir acara, seluruh kepala Dinas Pendidikan dari 15 kabupaten/kota menandatangani komitmen bersama mengenai pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah yang disaksikan langsung oleh Gubernur Lampung. Penandatanganan komitmen bersama ini dilakukan guna menyepakati bahwa program Revitalisasi Bahasa Daerah harus dilakukan secara gotong royong dan berkelanjutan. Upaya ini tentu tidak akan berjalan dengan optimal tanpa dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah. Oleh sebab itu, dukungan dan komitmen menjadi sangat berarti untuk menyukseskan upaya revitalisasi bahasa daerah.

Dalam sambutannya, Gubernur Lampung, Arinal Djunaidi, menekankan pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Lampung. Tidak hanya itu, Lampung juga memiliki aksara Lampung yang saat ini tengah diupayakan untuk dilestarikan. Arinal Djunaidi menjelaskan bahwa Pemerintah Provinsi Lampung telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun

2014 yang mewajibkan mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai bagian dari kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Ini adalah langkah konkret untuk mendukung pelestarian bahasa Lampung. Selain regulasi, Pemerintah Provinsi Lampung juga telah membentuk tim pembinaan dan pengembangan bahasa dan aksara Lampung. Penggunaan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari juga akan



dengan melibatkan ekosistem yang lebih luas, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara keseluruhan.

Selain menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah, program Revitalisasi Bahasa Daerah juga menciptakan ruang bagi kreativitas dan memberikan kebebasan kepada penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya serta menemukan fungsi dan rumah baru bagi bahasa dan sastra daerah tersebut. Gubernur Lampung secara tegas mendukung program Revitalisasi Bahasa Daerah yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kantor Bahasa

Provinsi Lampung.

Arinal Djunaidi mengajak masyarakat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi juga melestarikan bahasa daerah serta menguasai bahasa asing. Hal ini sejalan dengan moto Trigatra Bangun Bahasa yang dimiliki oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yakni Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing.

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Muh. Abdul Khak, menjelaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah merupakan episode ke-17 dalam rangkaian program Merdeka Belajar yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan jumlah bahasa daerah yang mencapai 718 di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menargetkan sebanyak 73 bahasa daerah yang akan direvitalisasi.

Ia menggarisbawahi kondisi bahasa di Lampung yang saat ini berada dalam tahap yang rentan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya revitalisasi agar bahasa Lampung tetap kukuh menghadapi gempuran globalisasi. Revitalisasi bahasa daerah menjadi sarana untuk mengembalikan vitalitas bahasa daerah yang mungkin telah melemah akibat berbagai faktor.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan para pegiat bahasa, merupakan faktor kunci untuk menjadikan revitalisasi bahasa daerah sebagai sebuah keberhasilan. Setelah kegiatan ini, program revitalisasi bahasa daerah memiliki rangkaian panjang selanjutnya, mulai dari penyusunan model, pelatihan guru utama, pengimbasan, dan penyelenggaraan Festival Tunas Bahasa Ibu di tingkat kabupaten/kota. Puncaknya, Festival Tunas Bahasa Ibu di tingkat provinsi yang akan mempertandingkan delegasi dari 15 kabupaten/kota di 8 cabang perlombaan bertema bahasa dan aksara Lampung.

Dari 10 Buku, Kini Busa Pustaka Miliki 17 Ribu Koleksi Bacaan

YUDI ARDIAN

Komunitas Sekolah Rakyat Busa Pustaka merupakan salah satu komunitas literasi yang aktif melakukan kegiatan literasi di Bandar Lampung. Komunitas ini didirikan oleh Adi Sarwono atau yang lebih akrab disapa Mang Adi.

Komunitas ini lahir karena perasaan miris Mang Adi melihat rendahnya minat baca masyarakat, khususnya anak-anak. Mang Adi berasumsi bahwa rendahnya minat baca ini juga diperparah dengan minimnya akses masyarakat terhadap buku dan bahan bacaan.

Awalnya Mang Adi bekerja sebagai tenaga pemasaran salah satu merek sabun pencuci piring. Profesi yang dijalannya ini membuat Mang Adi sering berhadapan langsung dengan situasi yang membuatnya miris.

Suatu ketika Mang Adi sempat diadang oleh seorang anak. Dia meminta sejumlah uang kepada Mang Adi. Mang Adi kemudian sempat bertanya kepada anak tersebut akan dipakai untuk apa uangnya. Ia sangat terkejut ketika sang anak menjawab bahwa ia memerlukan uang tersebut untuk membeli obat terlarang. Dalam kesempatan lain, ketika sedang bekerja, Mang Adi sempat bertemu dengan anak-anak yang tinggal di daerah lokalisasi. Ia mendapat informasi bahwa umumnya anak perempuan yang lahir dan tinggal di tempat itu kelak juga akan menjalani pekerjaan sebagai penaja seks, sama seperti para ibu dan perempuan lain di tempat tersebut. Tak jarang Mang Adi juga bertemu anak-anak yang tidak bersekolah dengan alasan tidak memiliki biaya.

Kondisi-kondisi inilah yang membuat Mang Adi merasa miris. Ia turut



pilu menyaksikan lika-liku kehidupan generasi muda di sekitarnya. Mang Adi pun bertekad untuk memberikan kontribusi yang dapat memperbaiki keadaan anak-anak tersebut.

Menurut Mang Adi, literasi adalah kunci untuk mendekatkan kembali anak-anak dengan fitrahnya, yaitu bermain dan belajar. Ia kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah komunitas yang dapat dijadikan wadah bagi anak-anak kurang beruntung untuk belajar, berkumpul, dan bermain dengan anak-anak seusianya. Mereka harus dijauhkan dari paparan hal-hal negatif yang

dapat merusak masa kanak-kanak dan masa muda mereka. Mang Adi berharap langkah kecil yang dia ambil ini akan memberikan dampak positif. Akhirnya, pada tahun 2016 komunitas sekolah rakyat Busa Pustaka lahir sebagai salah satu wadah bagi anak-anak untuk belajar dan mengeksplorasi diri.

Mang Adi menamai komunitas yang didirikannya itu Busa Pustaka. Nama ini terdengar cukup unik. Ada cerita menarik di balik terciptanya nama komunitas literasi ini. Awalnya, Mang Adi belum memberi nama khusus hingga suatu hari ia melihat sebuah

peristiwa yang menginspirasi. Ketika ia sedang berada di salah satu pasar tradisional, ia melihat penjual soto sedang mencuci piring. Mang Adi melihat busa yang dihasilkan begitu berlimpah hingga busa-busa tersebut berjatuh dari wadahnya. Melihat hal tersebut, Mang Adi terinspirasi untuk memberi nama komunitasnya dengan nama Busa Pustaka. Kata *busa* ia pilih sebagai simbol harapan. Ia berharap bahwa komunitas yang dibangunnya dapat memberikan pengetahuan yang melimpah ruah bagi pembacanya, layaknya busa sabun yang ia lihat.

Mang Adi juga melengkapi label komunitasnya dengan *Sekolah Rakyat*. Hal ini sebagai penanda bahwa komunitasnya terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan mengambil manfaat dari komunitas itu.

Sekolah Rakyat Busa Pustaka kini hadir sebagai wadah bagi anak-anak di sekitar Bandar Lampung untuk membaca, mempelajari hal baru, dan menjalin interaksi secara positif dengan anak-anak seusianya dan relawan yang mengisi kegiatan di komunitas itu. Telah banyak kegiatan yang dilakukan Sekolah Rakyat Busa Pustaka dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat, terutama anak-anak.

Mang Adi mulanya bergerak sendiri memperkenalkan buku kepada anak-anak. Dalam perjalanan memasarkan sabunya, ia membawa buku untuk dipinjamkan dan dibaca oleh anak-anak yang ditemuinya. Sambil menggelar lapak untuk memasarkan sabunya, dia juga membiarkan buku yang dibawanya dibaca oleh siapa saja yang ingin membaca. Mulanya, Mang Adi hanya memiliki sepuluh buku yang selalu ia bawa. Lama-kelamaan koleksi buku yang dimilikinya terus bertambah. Ia mendapat kiriman, donasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk menambah koleksi bukunya.

Kini buku Mang Adi telah bertambah. Layaknya busa yang terus meluap, koleksi bukunya meluap hingga lebih dari 17.000 eksemplar. Semakin banyaknya jumlah buku yang dimilikinya tentu tidak lagi memungkinkan Mang Adi membawa buku-buku itu semuanya. Ia kemudian memiliki tempat yang



layak untuk menampung buku yang sudah begitu banyak. Ia pun akhirnya meresmikan sebuah rumah yang menjadi pusat kegiatan Busa Pustaka di daerah Kemiling, Bandar Lampung.

Sejak saat itu, relawan Busa Pustaka pun terus bertambah. Kini lebih dari 3.000

relawan yang sering kali hadir untuk membantu berbagai kegiatan di Busa Pustaka. Setiap pekan selalu diadakan kelas keterampilan bagi anak-anak, seperti membaca, menulis, melukis, menggambar, menyanyi, dan meningkatkan kecakapan berbahasa. Kegiatan-kegiatan itu diselenggarakan di Busa Pustaka dan bisa diikuti secara gratis oleh anak-anak yang datang ke sana.

Busa Pustaka juga memiliki sejumlah program yang dapat diikuti oleh masyarakat umum, misalnya diskusi buku, lokakarya menulis kreatif, ceramah motivasi oleh penulis terkenal, dan diskusi rutin dengan para penulis lokal. Selain itu, Busa Pustaka juga memfasilitasi anak-anak pinggiran untuk berkarya kemudian karya-karya itu ditampilkan pada pameran di Jepang.

Berkat dedikasinya, Busa Pustaka telah mampu membuka akses lebih dari 20 ribu anak-anak terhadap bahan bacaan. Busa Pustaka kini juga menanggung biaya pendidikan 238 anak-anak putus sekolah. Sampai saat ini Mang Adi terus bergerak Bersama Busa Pustaka. Ia memiliki cita-cita besar untuk membuat sebuah yayasan kemanusiaan agar dapat menjangkau dan melayani masyarakat lebih luas.



FreePict

Bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca*



FAUZIE PURNOMO SIDI

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sejauh ini banyak sekali bahasa yang ada di dunia, yang tentu berbeda satu sama lain. Diperlukan satu bahasa yang dapat dimengerti banyak orang agar semua orang di dunia ini dapat berkomunikasi. Bahasa pemersatu tersebut disebut *lingua franca*.

Lingua franca adalah bahasa

yang digunakan sebagai sarana komunikasi di antara kelompok yang memiliki perbedaan bahasa. Dalam lingkup yang sempit, setiap wilayah memiliki *lingua franca* yang berbeda-beda. Namun, dalam lingkup yang luas diperlukan satu bahasa pemersatu yang dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang memenuhi syarat itu.

Menurut *Encyclopaedia Britannica*, bahasa Inggris dipilih oleh banyak negara di dunia untuk dijadikan *lingua franca*. Bahasa



FreePict

Inggris dipilih menjadi *lingua franca* karena mudah dipelajari dan memiliki susunan alfabet yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa lain, semisal bahasa Korea, Jepang, dan bahasa Arab. Selain itu, kosakata dalam bahasa Inggris selalu berkembang seiring berjalannya waktu.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris bertambah sekitar 8.500 kata per tahun. Hal ini menjadi salah satu indikator keterbukaan bahasa. Bahkan, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling mutakhir (*update*) di dunia. Pemutakhiran itu tidak hanya dalam hal kosakata umum, tetapi juga dalam hal idiom dan bahasa slang.

Bahasa slang dalam bahasa Inggris, yakni bahasa gaul *American* dan *British* terkadang cenderung kasar dan tidak formal. Bahasa slang adalah bahasa yang blak-blakan (vulgar), humoris, dan kadang tidak sopan. Bahasa slang juga bisa disebut bahasa anak muda atau bahasa gaul. Tak jarang pula candaan yang dilontarkan satu sama lain kemudian dijadikan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini lalu digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, yang kemudian dianggap bagian dari bahasa slang.

Di sisi lain, bahasa slang juga berkaitan erat dengan budaya populer. Tak heran jika banyak kosakata dalam bahasa slang yang terus bertambah. Bahasa slang yang tumbuh dari pengaruh budaya inilah yang kemudian membuat sebagian orang bingung karena kosakatanya tidak seperti bahasa Inggris pada umumnya. Terlepas dari itu, berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris memberikan banyak keuntungan karena bahasa tersebut dipahami oleh banyak orang.

Secara historis bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa tertua di dunia. Selain itu, Inggris merupakan negara pertama yang dianggap polisi dunia. Dahulu, ketika Amerika Serikat belum dideklarasikan, banyak sekali orang Inggris yang berdatangan ke Amerika dan menjadi imigran. Walaupun mayoritas orang Amerika adalah orang Inggris yang melarikan diri dari negaranya, permukiman imi-



■ gramedia

gran pertama yang muncul adalah permukiman orang Inggris. Bertahun-tahun kemudian orang Inggris terus berdatangan dan menetapkan otoritasnya di benua Amerika. Oleh karena itu, Amerika Serikat memakai bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bersamaan dengan semakin kuatnya Amerika Serikat sebagai negara adidaya, bahasa Inggris pun semakin kuat dan menjadi bahasa internasional.

Inggris juga melakukan penjajahan ke berbagai negara di dunia, misalnya Afrika Selatan, Selandia Baru, Kanada, Thailand, dan India. Ketika semua negara jajahan itu berada di bawah kekuasaannya, Inggris berada dalam masa kejayaan. Ini membuat negara Inggris semakin mudah menanamkan pengaruhnya ke penjuru dunia.

Inggris terus melakukan perluasan kekuasaan hingga ke Asia, bahkan Australia. Hal ini juga memberi pengaruh besar ke berbagai sektor, termasuk bahasa. Dalam proses transaksi perdagangan, misalnya, Inggris mengharuskan negara lain

tertarik atau terpaksa berkomunikasi dengan bahasa Inggris agar dapat terus mengikuti perkembangan.

Besarnya pengaruh yang diciptakan Inggris juga memunculkan peradaban serta kebudayaan baru. Hal itu terlihat dari munculnya berbagai inovasi dan pengetahuan dari negara-negara Barat. Dari negara Barat muncul ilmuwan-ilmuwan, esai-esai, penemuan-penemuan, dan inovasi-inovasi. Hal ini membuat penguasaan bahasa Inggris seolah menjadi wajib jika ingin mengikuti perkembangan.

Jika dilihat dari popularitasnya, bahasa Inggris bisa saja menjadi bahasa bersama atau *lingua franca* hingga puluhan tahun ke depan. Sudah banyak negara-negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, misalnya Irlandia, Kanada, Filipina, Hong Kong, Afrika Selatan, Belize, Nigeria, dan Singapura.

Dalam skala yang lebih besar, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang dipelajari setelah bahasa ibu. Penyebaran bahasa Inggris ini dipengaruhi oleh politik serta imperialisme Inggris dan Britania Raya. Jadi, mempersiapkan kemampuan berbahasa Inggris untuk bisa bersaing dalam kompetensi internasional adalah sebuah keharusan.

Dalam masyarakat kita saat ini penggunaan bahasa Inggris sudah bisa ditemukan di mana saja. Di sarana transportasi publik, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, hingga tempat-tempat umum lainnya sudah sangat lumrah kita temukan penggunaan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris seolah sudah menjadi aspek dasar dalam kehidupan masyarakat.

Tak dapat dimungkiri, menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris akan memberikan berbagai kemudahan dalam hidup. Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa penguasaan bahasa asing harus diimbangi dengan pengutamaan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tetap lestari. Bahkan, bila saatnya tiba, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia juga dapat menjadi salah satu bahasa internasional. Semoga!

*) dari berbagai sumber

Kisah Perempuan dan Ibu Para Penguasa

ANITALIA STEFANY WELAYANA

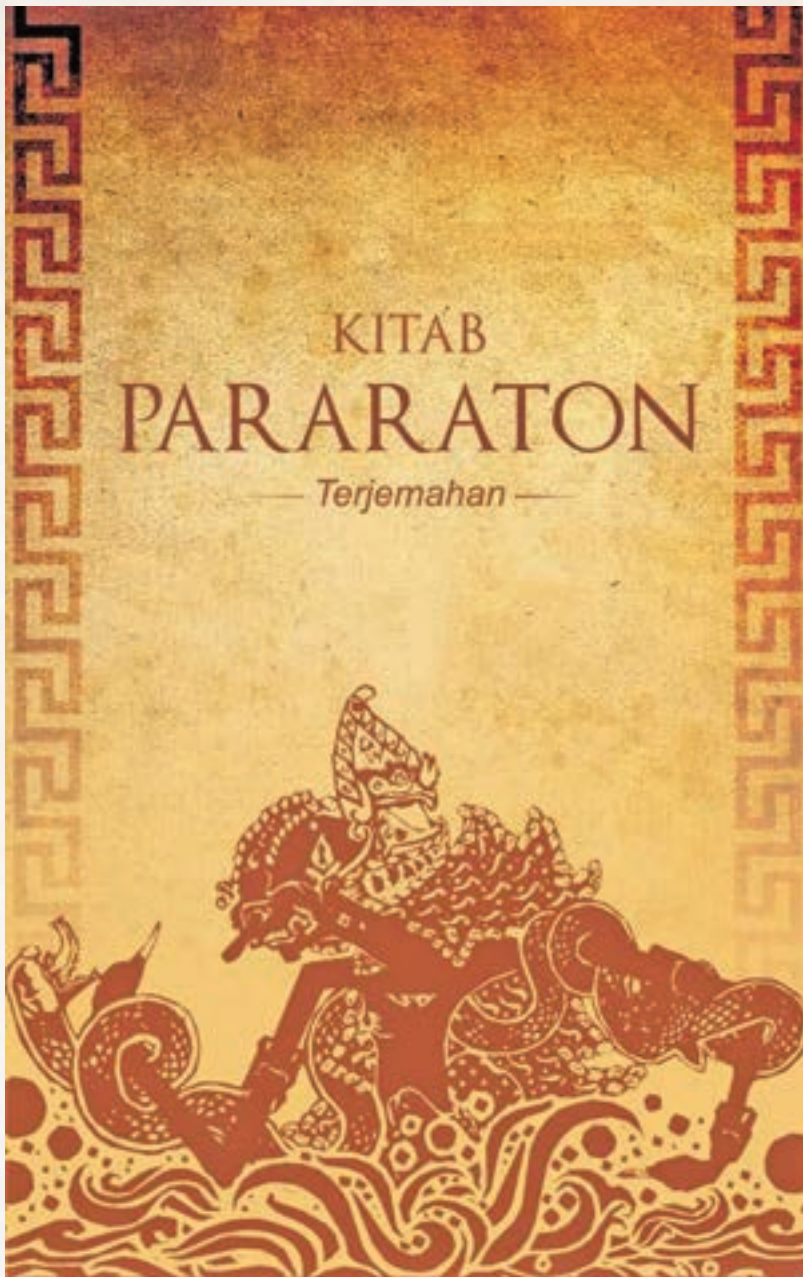
Banyak naskah kuno di Indonesia yang dikisahkan melalui sudut pandang para penguasa atau raja. Mayoritas dari mereka adalah laki-laki. Perempuan biasanya hanya ditempatkan sebagai pelengkap. Ia tidak memiliki kesempatan untuk disandingkan di posisi yang sama. Bahkan, sosok perempuan jarang terekspos secara detail. Mereka hanya digambarkan mengenai kecantikannya. Hal ini juga terjadi pada karya modern hasil gubahan teks kanon. *Kitab Pararaton* menceritakan kelahiran para raja atau penguasa. Dalam naskah tersebut diceritakan kudeta yang dilakukan oleh Ken Angrok hingga dapat menjadi raja pertama di Singasari dan dilanjutkan oleh keturunannya.

Beberapa pengarang Indonesia melakukan penulisan ulang terhadap karya tersebut. Kisah yang dituliskan pun tidak terlepas dari konflik perluasan wilayah sehingga cerita banyak berfokus pada kekuasaan, peperangan, dan perebutan takhta. Salah satu pengarang Indonesia yang menuliskan ulang *Kitab Pararaton* melalui sudut pandang yang berbeda adalah Amalia Yunus. Melalui novelnya, *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan* (2022), Amalia mencoba menarasikan *Kitab Pararaton* melalui pandangan seorang perempuan bernama Dedes.

Dedes adalah seorang anak perempuan dari pendeta Buddha Mahayana, Mpu Purwa. Sejak kelahirannya, ia sudah mengetahui ramalan tentang takdir hidup yang harus dijalani bahwa kecantikannya akan membuat iri para bidadari. Ia diramalkan akan menjadi prameswari dan ibu suri di istana yang sangat megah. Dari rahimnya akan terlahir raja-raja agung yang akan memerintah hingga ke negeri-negeri seberang. Sayangnya, keturunan tersebut juga akan saling bunuh untuk berebut takhta.

Mpu Purwa yang kecewa mendapati bahwa anaknya adalah seorang perempuan mendidik Dedes kecil layaknya seorang laki-laki. Cara Mpu Purwa membesarkan Dedes berbeda dengan orang-orang di desanya dalam membesarkan anak perempuan. Ia ingin anaknya tumbuh besar sebagai orang yang pandai dan terpelajar. Hal ini ditunjukkan dengan adegan Mpu Purwa mengubur ari-arinya. Ia menaruh gulungan lontar dan arang biji kemiri ke dalam batok kelapa berisi ari-ari Dedes. Pada masa itu, dua benda tersebut merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh pendidikan membaca dan menulis. Bahkan, Dedes belajar ilmu memanah dari seorang guru panah hebat bernama Anjani di Gunung Kawi atas saran dari ayahnya.

Memasuki usia remaja, kecantikan Dedes semakin terlihat jelas. Tunggul Ametung, *Akuwu* Tumapel, yang melihat paras cantik itu langsung meminta Dedes untuk ikut bersamanya. Dedes yang menolak



■ gramedia

ajakan tersebut kemudian secara paksa dibawa oleh pasukan Tunggul Ametung ke Pakuwon Tumapel. Sesampainya di sana, Dedes mengamati dirinya yang menyedihkan melalui pantulan cermin. Ia bertekad untuk menjadi kuat untuk dapat melawan Tunggul Ametung. Di dalam pakuwon, Dedes bersama selir-selir lain dididik menjadi perempuan cantik, lembut, dan sopan. Berkat kecantikannya yang luar biasa, para selir, bahkan istri sah Tunggul Ametung, menaruh iri dan benci kepadanya. Dedes yang awalnya merasa sebagai tawanan, menjadikan kebencian itu sebagai kekuasaan yang dimilikinya. Tidak hanya kuasa atas dirinya, tetapi juga kuasa terhadap orang-orang di sekelilingnya, terutama pada Tunggul Ametung.

Tidak seperti para perempuan lain, Dedes berani meminta kepada Tunggul Ametung agar diizinkan belajar memanah, berkuda, dan membaca lontar dari perpustakaan. Melalui pelajaran berkuda, Dedes kemudian berkenalan dengan seorang pengawal Tunggul Ametung bernama Ken Angrok.

Keserakahan Ken Angrok membuatnya menyusun rencana untuk membunuh Tunggul Ametung agar bisa memperistri Dedes. Setelah Tunggul Ametung meninggal, Ken Angrok dan Dedes pun menikah. Saat pernikahannya, Dedes sedang mengandung anak Tunggul Ametung. Di sisi lain, menginjak dua tahun pernikahannya, Ken Angrok menikah dengan Ken Umang. Meskipun Ken Umang hanya berstatus sebagai selir, tetapi Dedes tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya. Perasaan cemburu ini terus dirasakan

Dedes hingga kematian Ken Umang.

Setelah menjadi prameswari Ken Angrok, Dedes membentuk pasukan pemanah perempuan. Meski setelah kehadiran Ken Umang, Dedes merasa tidak enak hati, tetapi ia tetap menjalani kehidupannya seperti biasa. Ia disibukkan dengan pasukan panah dan upaya mempercantik pakuwon. Bahkan, ia dengan bersemangat melatih sendiri pasukan tersebut. Bahkan, beberapa pasukan berbakat dilatih menjadi pasukan pemanah berkuda. Usahanya untuk mendidik para perempuan agar lebih berdaya dan memiliki peran di wilayah publik tidak sia-sia. Terbukti dengan pasukan tersebut dapat berkontribusi dalam Perang Ganter. Tidak hanya sebagai pelatih pasukan, dalam Perang Ganter, Dedes juga turut andil dalam penyusunan strategi perang.

Sebagai seorang perempuan, Dedes merasa pilu ketika menghadapi Perang Ganter. Ia harus menyaksikan rintihan para prajurit yang terluka, ratapan istri yang kehilangan suami atau anak laki-lakinya, serta kesedihan anak yang ditinggal oleh ayahnya. Kehilangan demi kehilangan yang disaksikan hampir setiap hari menyayat hatinya.

Sebagai seorang ibu, Dedes merasa bahagia dikelilingi oleh sembilan anak. Satu anak dari Tunggul Ametung, empat anak dengan Ken Angrok, serta empat anak dari Ken Angrok dan Ken Umang. Bisa dikatakan, Dedes mengasuh sendiri kesembilan anak tersebut. Sayangnya, kebahagiaan itu menjadi kecemasan ketika anak sulungnya, Anusapati, menanyakan perihal perlakuan Ken Angrok yang terkesan pilih kasih terhadapnya. Anusapati ber-

laku licik kepada ibunya, sehingga Dedes tidak memiliki pilihan selain menceritakan mengenai kelahiran Anusapati. Kebenaran dari cerita Dedes itu berangsur-angsur mendatangkan petaka bagi anak-anak mereka. Satu per satu anak-anak mereka saling bunuh untuk balas dendam ataupun untuk berebut takhta.

Kesedihan ditinggal oleh Ken Angrok dan perasaan pedih mengetahui anak-anaknya haus takhta membuat Dedes berpikir untuk menghindari hal serupa terjadi lagi oleh keturunannya. Kejadian itu membuat Dedes merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya. Ia bertekad untuk memberikan pengaruh kepada para cucu dan cicitnya. Bahkan, ia juga terjun langsung dalam memberi pendidikan kepada mereka. Kemudian, di akhir hidupnya, Dedes memilih melakukan perjalanan ke Gunung Kawi.

Tutur Dedes: Doa dan Kutukan tidak hanya menceritakan fisik Dedes yang cantik jelita seperti yang sudah sering dilukiskan. Novel ini juga mampu menjabarkan peran Ken Dedes sebagai perempuan di ranah domestik dan publik. Lebih luas lagi, Amalia dapat melukiskan emosi yang dirasakan oleh Dedes sebagai perempuan dalam berbagai situasi. Hal inilah yang jarang dikisahkan secara detail ketika menulis ulang mengenai perempuan. Melalui kisah Dedes dalam novel tersebut, dapat menyadarkan bahwa perempuan memiliki kuasa atas dirinya, sekaligus bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang telah dibuat. Selain itu, peran lingkungan, terutama keluarga, menjadi sangat penting dalam proses kehidupan perempuan.



Kitab Pararaton

Tanggal Rilis : 24 Februari 2014

Halaman : 134 Halaman

Deskripsi Buku :

"Kitab Pararaton adalah kitab kuno yang pertama ditulis pada tahun 1535 Saka atau 1613 M dan cukup dikenal masyarakat Indonesia. Banyak yang mengidentikkan Kitab Pararaton dengan kisah Ken Angrok. Pembuatan Kitab Pararaton itu memiliki motif yang hampir sama dengan kitab-kitab zaman dahulu seperti Babad Tanah Jawi, yaitu sebagai alat legitimasi kekuasaan. Raja sering mengidentikkan dirinya sebagai perwakilan ataupun reinkarnasi dari dewa-dewa. Dengan cara seperti itu diharapkan rakyat akan tunduk dan merasa dalam pengayoman dewa-dewa. Secara umum isi Kitab Pararaton menceritakan cikal-bakal berdirinya kerajaan di Singasari yang dipimpin Ken Angrok. Mari kita sebagai generasi nusantara seyogyanya dapat mengambil kearifan yang terkandung dalam kitab ini. Jangan sampai menelantarkan sejarah, sehingga akan terulang di masa mendatang akan sisi gelapnya.

Sumber gambar dan informasi buku : <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/kitab-pararaton>



■ Dokumentasi Pribadi

Mak Kham Sapa Lagi, Mak Ganta Kapan Lagi

penilaian di rapor. Faktor seperti itulah yang kemudian membuat anak muda cenderung melupakan bahasa Lampung sebagai bahasa ibu yang aktif digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Akan tetapi, di beberapa media sosial, saya melihat mulai marak anak muda membuat konten-konten berbahasa Lampung baik dalam bentuk film, video reels, dan unggahan lainnya. Hal ini harus kita apresiasi untuk memberikan semangat agar tumbuh konten-konten yang lebih banyak dan variatif.

Apakah bahasa Lampung bisa bersaing dengan bahasa daerah yang lain?

Tentu bisa dan harus bisa. Kita optimistis bahwa bahasa Lampung bisa seperti bahasa daerah lain seperti di Jawa Barat dan Palembang. Masyarakat di sana menggunakan bahasa ibu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tentu cita-cita ini hanya bisa diwujudkan dengan bersama-sama seluruh masyarakat Lampung untuk turut serta melestarikan bahasa Lampung. Ini bukan hanya tugas masyarakat bersuku Lampung, melainkan juga seluruh masyarakat yang tinggal Lampung. Bila merujuk data, jumlah penduduk asli Lampung 30 persen dari total masyarakat Lampung saat ini. Dengan jumlah terbatas ini, sepertinya ini menjadi sebuah keniscayaan. Namun, dengan meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Lampung dengan tidak malu dan mau berbahasa Lampung di lingkungan keluarga, masyarakat Lampung pasti akan berjaya seperti filosofi yang sering kita dengar *mak kham sapa lagi, mak ganta kapan lagi*.

DIAN ANGGRAINI

Berangkat dari kecintaan akan seni dan budaya Lampung, Revi Liana mengabdikan diri untuk terus melestarikan bahasa Lampung. Melalui seni dan budaya, guru bahasa Lampung di SMA YP Unila ini semakin memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung yang begitu indah dan mengandung nilai-nilai kebaikan untuk membentuk karakter yang positif.

Terlibat aktif sebagai penyusun model pembelajaran pada kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) Bahasa Lampung 2023 yang diinisiasi Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Revi terus berjuang untuk mencapai tujuan menangkat bahasa Lampung sejajar dengan bahasa daerah lain. Harapannya bahasa Lampung semakin terkenal dan berkibar.

Untuk mengenal sosok peraih penghargaan Guru Bahasa Lampung Berprestasi Tahun 2023 ini, berikut bincang-bincang singkat Revi Liana oleh redaksi Majalah *Bastera*, Dian Anggraini.

Bagaimana pendapat Revi terhadap perkembangan bahasa Lampung saat ini?

Masyarakat Lampung yang menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa ibu masih memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan diperkirakan masih membutuhkan waktu panjang untuk punah. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Lampung kini bisa dikategorikan dalam kondisi cukup rentan. Kondisi ini terjadi berkenaan dengan masih terbatasnya jumlah penutur bahasa Lampung, terutama penutur usia muda yang aktif menggunakan bahasa Lampung. Terbatasnya jumlah penutur itu adalah akibat dari enggan generasi muda menggunakan bahasa Lampung secara aktif.

Minimnya minat generasi muda berbahasa Lampung karena adanya anggapan bahwa bahasa Lampung kuno, sudah ketinggalan zaman, sehingga mereka malu menggunakannya. Di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, tempat anak muda berkumpul serta menimba ilmu, bahasa Lampung digunakan hanya sebatas memenuhi kewajiban pembelajaran dan



■ Dokumentasi Pribadi

Lalu, bagaimana peran pemerintah daerah terhadap bahasa Lampung?

Pemerintah sebenarnya sudah sangat berperan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Lampung. Ini terbukti dengan adanya Perda No. 2 Tahun 2008, Pergub 39 Tahun 2014, serta kewajiban menggunakan bahasa Lampung setiap Rabu yang diawali penerapannya era Gubernur Sjachroedin Z.P. Yang dibutuhkan saat ini sebenarnya hanyalah komitmen untuk fokus lebih serius dari pemerintah daerah untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut.

Menurut Revi, program apa saja yang seharusnya dilakukan oleh Pemda Provinsi Lampung?

Menurut saya, pemerintah dapat melakukan penguatan komitmen pada setiap instansinya. Pemerintah perlu melakukan pengawasan kebijakan, agrowisata berbasis budaya Lampung, program bahasa Lampung untuk ASN, program satu desa satu sanggar seni, program satu desa satu sastrawan, dan apresiasi untuk masyarakat yang peduli dengan seni dan budaya Lampung. Selain itu, juga penting sebagai dukungan moral atau materiel terhadap kepemnyarian budaya dan bahasa Lampung, serta menjadi model masyarakat dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan tradisi budaya Lampung.

Bagaimana tanggapan Revi terkait program Revitalisasi Bahasa Daerah yang diselenggarakan Kantor Bahasa Provinsi Lampung?

Revitalisasi Bahasa Daerah yang diselenggarakan Kantor Bahasa Provinsi Lampung merupakan program kerja yang sangat baik dan bermanfaat. Penyeleng-

garan program tersebut dapat memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru-guru untuk terus meningkatkan kompetensi, memperluas pengetahuan, dan memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, bahasa Lampung lebih diterima dengan baik dan lebih dicintai sebagai mata pelajaran yang penting. Selain itu, tersirat nilai-nilai karakter dan nilai kehidupan yang positif yang telah diwariskan nenek moyang Lampung.

Bagaimana ketertarikan siswa terhadap bahasa Lampung?

Ketertarikan siswa masih bergantung pada sosok guru yang mengampu mata pelajaran. Ketika guru dapat mengajarkan dengan asyik, mereka akan senang dengan mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, pembelajaran yang menyenangkan menjadi pekerjaan rumah bagi para guru bahasa Lampung.

Apa upaya yang Revi lakukan agar siswa tertarik pada bahasa Lampung?

Pertama adalah membangun sikap positif siswa untuk menyadari bahwa bahasa Lampung begitu penting sebagai identitas dan jati diri. Guru harus memberikan informasi kepada siswa dampak yang akan dirasakan apabila kita kehilangan identitas itu.

Kedua, membangun kesadaran untuk tidak malu berbahasa Lampung di mana pun dan kapan pun. Salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan informasi bahwa bahasa Lampung memang harus menjadi pengantar dalam pembelajaran dan harus dikembalikan sebagai bahasa ibu.

Ketiga, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memunculkan

inovasi-inovasi dan tidak terlalu berpacu pada capaian materi, tetapi tetap berpegang teguh terhadap bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk membuat siswa merasa mudah mempelajari bahasa Lampung, materi yang dipilih harus berlandaskan pada analisis kebutuhan siswa.

Adakah saran atau masukan agar bahasa Lampung terus lestari dan dicintai masyarakatnya?

Saran saya jadikan bahasa Lampung semakin dekat dengan masyarakat. Bahasa Lampung dapat dikemas dengan menarik, santun, ramah, mengayomi, dan indah. Memperkenalkan bahasa Lampung di mana pun dan kapan pun akan membuat masyarakat semakin dekat dengan bahasa Lampung.



Biodata

Nama : Revi Liana, S.Pd.
TTL : Tanjungkarang,
19 Oktober 1987

Pendidikan :

Sarjana dan berstatus sebagai mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Universitas Lampung

Pekerjaan :

Guru Bahasa Lampung SMA YP Unila Bandar Lampung

Prestasi dan Karya :

Guru Berprestasi Bahasa Lampung Provinsi Lampung (2023)
Delegasi Budaya ke Kroasia (2018)
Guru Teladan SMA YP Unila Bandar Lampung (2022)
Juara 1 Lomba Solo Song tingkat Kabupaten Way Kanan (2008)
Juara 2 Lomba Solo Song tingkat Kabupaten Pesawaran (2011)
Juara 1 Lomba Reporter Berita diselenggarakan TVRI Lampung (2012)
Penulis Buku *Payu Berbahasa Lampung tingkat SD* (2018)
Penulis Buku *Sastra Lampung* (2018)

Menikmati Wisata Alam dan Budaya di Kota Liwa

DESI NURUL ANGGRAINI

Liwa merupakan ibu kota Lampung Barat yang tidak hanya dikenal sebagai sentra penghasil kopi robusta terbaik di Indonesia, tetapi juga tempat wisata dengan pemandangannya yang indah. Sebagian besar topografi Lampung Barat berupa pegunungan yang memiliki hawa sejuk dan alam yang asri. Oleh sebab itu, umumnya destinasi wisata di kabupaten ini berbasis alam dengan bonus kesejukan udara dan lingkungan hijau yang memanjakan mata. Nah, dalam percakapan berikut, Sahabat Bahasa akan bertemu dengan Fajar dan Herman yang hendak berkeliling Liwa.

Dua orang teman SMA yang sudah lama tidak bertemu membuat janji bertemu di Liwa, Lampung Barat. Fajar adalah orang Bandar Lampung yang pergi berwisata dan meminta temannya Herman pemuda asli Liwa untuk mengantarnya berkeliling Kota Liwa.

Khua khik SMA sai khadu saka mawat betungga nyani janji betungga di Liwa, Lampung Barat. Fajar iyulah jelma Bandar Lampung sai mit buwisata khik ngilu khikni Herman mekhanai asli Liwa guwai ngatakko ia keliling Kota Liwa.

Fajar: Hei, Assalamualaikum, Man. Maaf, tadi mampir beli baterai buat kamera. Sudah pesan makanan?

Fajar: Hei, Assalamualaikum, Man. Maaf jinno takhu beli baterai pakai kamera. Khadu mesan kanikan?

Herman: Oh, tidak. Saya sudah makan tadi pagi, kopi saja.

Herman: Oh, mawat. Sikindua khadu mengan jinno pagi, kupi gaoh.

Fajar: (memanggil pelayan) Mbak, saya mau pesan. Kopi hitam dua. Ini bubuk kopinya asli Liwa ya, terima kasih.

Fajar: (ngukhau pelayan) Mbak, sikindua haga mesan. Kupi dalam khua. Inji bubuk kupini asli Liwa yu, teghima kasih.

Herman: Kamu ke Liwa sendiri saja, Jar? Naik apa?

Herman: Niku mit Liwa tenggalanan gaoh, Jar? Cakak api?

Fajar: Dari Bandar Lampung saya bareng teman naik travel, tetapi hanya saya yang menginap di Liwanya karena teman saya ke Danau Ranau. Karena sedang liburan Idul Fitri, saya mau jalan-jalan ke Liwa. Apalagi saya belum pernah ke Liwa.



■ suara.com

Fajar: Kik jak Bandar Lampung bakhong khik cakakk travel, kidang minok di Liwani tenggalan khik sikindua khadu lanjut mit Danau Ranau. Sekalian inji liburan Idul Fitri haga memidokhan makkung pernah mit Liwa.

Herman: Rencananya berapa hari di sini?

Herman: Rencana pikha khani di dija?

Fajar: Tidak lama. Mungkin hanya tiga hari karena minggu depan sudah masuk kerja.

Fajar: Rencana mawat saka paling telu khamian, soalni minggu hadap khadu kughuk kerja.

Herman: Berarti kita keliling Kota Liwa saja, ya. Kebetulan besok ada pawai Festival Sekala Bekhak dan ada pawai topeng sekura. Kita lihat dari Bundaran Tugu Ara saja.

Herman: Berarti kham keliling Kota Liwa gaoh, yu. Kebetulan jimmoh wat pawai Festival Skala Bekhak di disan kanah wat pawai topeng sekura. Kham penok jak Bundaran Tugu Ara gaoh.

Fajar: Festival Sekala Bekhak itu agenda tahunan?

Fajar: Festival Sekala Bekhak senno agenda tahunan?

■ suara.com



Herman: Iya, agenda tahunan, tujuannya untuk menarik wisatawan ke Lampung Barat. Kemarin ketika pembukaan ditampilkan tarian *nyambai*.

Herman: Iyu, agenda tahunan, tujuannya pakai nakhik wisatawan mit Lampung Barat. Nambi pas pembukaan ditampilko tarian nyambai.

Fajar: Tarian *nyambai*? Itu seperti tari penyambutan ya?

Fajar: Tarian nyambai? Senno injuk tari penyambutan yu?

Herman: Kalau yang ditampilkan pada saat acara pembukaannya itu sudah divariasikan sejenis tari selendang. Namun, versi aslinya biasanya ditampilkan pada upacara adat *nayuhan* pernikahan sebagai ajang bujang gadis bersilaturahmi mencari jodoh.

Herman: Kik sai ditampilko pada saat acara pembukaannya senno khadu divariasiko sejenis tari selendang. Kidang kik versi aslini biasani ditampilko pada upacara adat nayuhan pernikahan sebagai muli mekhanai bersilaturahmi nyepok judu.



Fajar: Oh, kalau topeng sekura itu, tarian atau bagaimana?

Fajar: Oh, kik topeng sekura senno, tarian atau kheppa?

Herman: Bukan tarian, sekura itu topeng, jadi acara itu seperti pesta topeng. Penutup wajahnya dapat berupa topeng dari kayu, kacamata, kain, atau wajah yang dipoles cat warna-warni. Biasanya penonton juga memakai baju dengan warna cerah. Besok sekalian saya tunjukkan dua jenis sekura: sekura betik dan sekura kamak.

Herman: Lain tarian, sekura senno topeng, jadi semacam pesta topeng. Penutup pudakni dapok berupa topeng jak kayu, kacamata, kain, atau angkah tiipoles cat warna. Biasani jelma-jelma sai nutuk juga makai kawai dengan warna cerah. Jemmoh sekalian sikindua tunjukko wat khua jenis sekura: sekura betik jama sekura kamak.

Fajar: Wah, pasti seru, nih! Oya, setelah itu, selama di Liwa kamu mau mengajak aku ke mana lagi?

Fajar: Wah, seru inji pastini. Oya, terus kanah sikindua di Liwa sinji haga diukhau mit dipa gaoh?

Herman: Nanti sore kita Kebun Raya Liwa. Di sana pemandangannya bagus. Malam harinya kita bisa ke Taman Hamtebiu. Lampu di taman itu cukup indah. Memberi makan ikan di Hamtebiu juga menarik karena ikannya besar-besar. Kalau malam, di sana juga banyak penjual jajanan juga. Lanjut besoknya kita ke Danau Ranau. Danau itu merupakan danau terluas kedua di Sumatera. Airnya sejuk dan kita juga bisa melihat Gunung Seminung. Hari ketiga kita ke sekolah kopi dan mampir salat di Masjid Islamic Center Baitul Mukhlisin.

Herman: Kanah dibi kham mit Kebun Raya Liwa hellau didisan pemandangannya. Bingi khani kham dapok mit Taman Hamtebiu didisan dapok ngeni kanikan iwa balak-balak kik bingi juga lampuni hellau lamon kanikanni juga. Terus jemmohni kham wajib mit Danau Ranau senno danau terluas kekhu di Sumatera uwayni sejuk sekalian kham dapok menok Gunung Seminung. Terus jemmohni lagi kham dapok mit sekula kupi khik takhu sembahyang di Masjid Islamic Center Baitul Mukhlisin.

Fajar: Wih, padat ya agenda kita.

Fajar: Wih, padat yu agenda kham.

Herman: Sebenarnya masih banyak tempat wisata yang belum kita kunjungi di Liwa ini. Sayang sekali karena kamu cuma sebentar di sini, Jar.

Herman: Senno gaoh maseh lamon khang wisata sai makkung kham kunjungi lamon di Liwa inji khang wisatani. Niku sih Fajar kah sekhebok di idja.

Fajar: Iya nih, cutinya cuma sebentar. Sebelumnya terima kasih, ya Herman. Kamu sudah meluangkan waktu mengantarkan saya jalan-jalan. Kamu juga sudah meminjamkan saya mobil. Maaf merepotkan, ya.

Fajar: Nayya, cutini angkah sekhebok, semakkungni nekhima nihan nih Herman khadu haga ngantakko memidokhan, nginjam mubil juga, jadi mawat bangik. Ngerepotko Herman.

Herman: Tidak apa-apa, tidak repot, kok! Kita sudah lama tidak bertemu, apalagi kamu sudah jauh-jauh dari Bandar Lampung main ke Liwa. Oya, sebelum balik ke Bandar Lampung, jangan lupa membeli oleh-oleh.

Herman: Mawat api-api, mawat repot kok! Lagian kham muneh khadu saka mak betungga, jaoh soalni niku di Bandar Lampung. Sikindua juga jarang luakh midokh jak Liwa inji. Okh yu kanah semakkung mulang, dang lupa beli oleh-oleh yu.

Fajar: Oh, tentu. Apa oleh-oleh khas Liwa?

Fajar: Yu dapok, api oleh-oleh khas jak Liwa ji?

Herman: Kopi Liwa pastinya. Ada juga kopi luwak, tetapi agak mahal harganya. Ada kue cucur, gula merah, dan keripik singkong cabai hijau yang enak dan pedasnya pas.

Herman: Kupi Liwa pastini. Uwat muneh kupi luwak kidang agak mahal khegani. Terus buak cucur muneh bangik, metokh gula suluh. Jama niku kan gekhing lalak yu didija wat keripik ubi cabi hijau, bangik, lalakni pas.

Fajar: Oke, ayo kita berangkat sekarang biar tidak kesorean. Saya bayar dulu makanan ini ya, Man.

Fajar: Oke, pah kham mit tanno indang mawat kedibian. Ku bayar pai yu Man kanikan sinji.





■ INT

Tahukah Kamu tentang Aksara Lampung?

DESI NURUL ANGGRAINI

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai keberagaman budaya, termasuk bahasa dan aksara. Bahkan, setiap daerah memiliki bahasa dan aksara yang berbeda, satu dengan lainnya. Berdasarkan data yang ditampilkan pada laman situs Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), tercatat ada 718 bahasa daerah di Tanah Air. Jumlah tersebut merupakan hasil verifikasi berdasarkan penelitian dan pemetaan bahasa daerah yang dirintis sejak 1992 hingga 2019 oleh BPPB, lembaga yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dari data yang ditampilkan pada laman situs tersebut, dapat dilihat kekayaan bangsa Indonesia berupa keragaman budaya dan bahasa daerah. Salah satu unsur kekayaan dalam bahasa daerah adalah dialek

dan aksara. Aksara yang berasal dari unsur tulisan tradisional bahasa-bahasa daerah dikenal juga sebagai aksara Nusantara.

Sahabat Bahasa, tahukah kamu bahwa saat ini terdapat 12 aksara daerah yang merupakan bagian dari kekayaan kesusastraan dan budaya Indonesia. Dua belas aksara lokal tersebut adalah aksara Jawa, Bali, Sunda Kuno, Bugis atau Lontara, Rejang, Lampung, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing, dan Kerinci (Rencong atau Incung). Menurut Hadikusuma, pakar budaya Lampung, tulisan aksara Lampung mirip dengan tulisan Rejang. Kebanyakan peneliti, seperti Van der Tuuk, Hadikusuma, Arifin, Walker, dan tim peneliti dari Depdikbud Pemda Lampung beranggapan bahwa aksara Lampung merupakan perkembangan dari aksara Devanagari yang berasal dari India.

Tulisan aksara Lampung mempunyai tiga macam unsur, yaitu (1) induk huruf (*kelabai sukhata*), (2) anak huruf atau tanda bunyi (*anak*

sukhat), dan (3) tanda baca. Tulisan aksara Lampung ditulis dari kiri ke kanan. Tulisan Lampung disebut juga tulisan Kaganga karena huruf awal dari urutan abjadnya berbunyi demikian.

1. Induk Huruf (*Kelabai Sukhat*)

Dalam penulisan aksara Lampung terdapat 20 huruf induk, yaitu 'ka', 'ga', 'nga', 'pa', 'ba', 'ma', 'ta', 'da', 'na', 'ca', 'ja', 'nya', 'ya', 'a', 'la', 'ra', 'sa', 'wa', 'ha', dan 'gha'. Bentuk induk huruf tersebut diperlihatkan pada Gambar 1.



2. Anak Huruf (Anak Sukhat)

Dalam aksara Lampung terdiri dari 12 anak huruf yang terletak di atas, di bawah, dan samping kanan induk huruf.

Anak Huruf yang Terletak di Atas Induk Huruf

Anak huruf yang terletak di atas induk huruf terdiri dari enam anak huruf seperti diperlihatkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Anak huruf di atas induk huruf

Nama 'bunyi	Simbol
Ulan 'i'	
Ulan 'e'	
Bicek 'e'	
Rejunjung 'r'	
Tekelubang 'ng'	
Datas 'an'	

Anak huruf *ulan* adalah anak huruf yang berbentuk setengah lingkaran kecil yang terletak di atas induk huruf. *Ulan* terdiri atas dua macam, *ulan* yang menghadap ke atas melambangkan bunyi 'i', sedangkan *ulan* yang menghadap ke bawah melambangkan bunyi 'e' seperti pada kata 'bebek'. *Bicek* adalah anak huruf yang berbentuk garis tegak yang terletak di atas induk huruf. *Bicek* melambangkan bunyi 'e' seperti pada kata 'pepaya'.

Selanjutnya anak huruf *tekelubang* adalah anak huruf yang berbentuk garis mendatar (seperti tanda hubung dalam ejaan bahasa Indonesia) yang terletak di atas induk huruf. *Tekelubang* melambangkan bunyi 'ng'. Kemudian anak huruf *rejunjung* adalah anak huruf yang berbentuk spiral yang terletak di atas induk huruf. *Rejunjung* melambangkan bunyi 'r'. Terakhir anak huruf *datas* adalah anak huruf yang berbentuk dua garis mendatar (seperti simbol sama-dengan) yang terletak di atas induk huruf. *Datas* melambangkan bunyi 'n'.

Anak Huruf yang Terletak di Bawah Induk Huruf

Anak huruf yang terletak di bawah induk huruf terdiri dari 3 (tiga) anak huruf seperti diperlihatkan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Anak Huruf yang Terletak di Bawah Induk Huruf

Nama 'bunyi	Simbol
Bitan 'o'	
Bitan 'u'	
Tekelungu 'au'	

Anak huruf *bitan* adalah anak huruf yang terletak di bawah induk huruf. *Bitan* terdiri atas dua macam. *Bitan* yang berupa garis pendek mendatar melambangkan bunyi 'u' dan *bitan* yang berupa garis tegak melambangkan bunyi 'o'. Selanjutnya anak huruf *tekelungau* adalah anak huruf yang berbentuk setengah lingkaran kecil yang terletak di bawah induk huruf. *Tekelungau* melambangkan bunyi 'au'.

Anak Huruf yang Terletak di Depan Induk Huruf

Anak huruf yang terletak di depan induk huruf terdiri dari tiga anak huruf seperti diperlihatkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Anak Huruf yang Terletak di Depan Induk Huruf

Nama 'bunyi	Simbol
Tekelingai 'ai'	
Keleniah 'ah'	
Nengen	

Anak huruf *tekelingai* adalah anak huruf yang berbentuk garis tegak yang terletak di depan induk huruf. *Tekelingai* melambangkan bunyi 'ai'.

Selanjutnya anak huruf *keleniah* adalah anak huruf yang berbentuk seperti huruf ha, tetapi kecil yang terletak di depan induk huruf. *Keleniah* melambangkan bunyi 'h'.

Anak huruf yang terakhir yaitu *nengen* adalah anak huruf yang berbentuk garis miring yang terletak di depan induk huruf. *Nengen* melambangkan huruf yang berada di belakang *nengen* menjadi huruf mati. Akan tetapi, untuk melambangkan bunyi 'ng', 'r', 'n', 'y', 'h' atau 'w' *nengen* tidak digunakan. Bunyi-bunyi itu dilambangkan dengan menggunakan anak huruf berikut ini.

Bunyi 'ng' menggunakan *tekelubang*

Bunyi 'r' menggunakan *rejunjung*

Bunyi 'n' menggunakan *datas*

Bunyi 'y' menggunakan *tekelingai*

Bunyi 'h' menggunakan *keleniah*

3. Tanda Baca

Tanda baca dalam aksara Lampung digunakan untuk memberikan petunjuk intonasi, pemisahan kata, dan lainnya. Berikut beberapa tanda baca yang umum digunakan dalam aksara Lampung.

Aksara Lampung	Keterangan
	Tanda mula
	Tanda koma
	Tanda titik
	Tanda tanya
	Tanda seru
	Tanda penghubung
	Tanda atau
	Tanda kutip
	Tanda titik dua
	Tanda kurung

Sumber: Pudjiastuti, Titik, 1996. Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini. Jakarta. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gambar: <https://m.lampost.co/berita-mengenal-aksara-lampung-sejarah-dan-anak-huruf-lengkap.html> diakses tanggal 28 Oktober 2023

Kolaborasi Pelestarian Aksara, Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Niaga Bahasa



■ Dokumentasi Pribadi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepatutnya kita menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Di sisi lain, bahasa daerah juga harus dilestarikan guna menjaga warisan budaya.

Ikatan Duta Bahasa Provinsi Lampung telah melakukan survei secara acak pada tahun 2023 terhadap sepuluh generasi muda Lampung. Hasil survei menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh generasi muda di Provinsi Lampung tidak dapat membaca dan menulis aksara Lampung. Oleh karena itu, agar aksara tersebut tetap digunakan, sangat diperlukan upaya pelestarian aksara Lampung.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian aksara Lampung, Duta Bahasa Provinsi Lampung melakukan krida bahasa berupa Kolaborasi Pelestarian Aksara (Kopi Aksara). Kopi Aksara adalah krida yang dilakukan secara konsisten dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah, khususnya aksara Lampung. Kegiatan ini berfokus

pada kerja sama dengan berbagai pihak dalam pelestarian aksara.

Duta Bahasa Provinsi Lampung terus berupaya melakukan berbagai upaya agar aksara Lampung tetap Lestari. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Kelas Keterampilan Aksara untuk Sekolah Rakyat Busa Pustaka

Duta bahasa berkolaborasi dengan komunitas literasi di Lampung yang bernama Sekolah Rakyat Busa Pustaka dengan menciptakan kelas keterampilan. Para duta bahasa mengajarkan anak-anak di komunitas tersebut untuk menghasilkan karya seni rupa, seperti seni lukis, dengan nuansa aksara. Anak-anak juga dikenalkan aksara Lampung melalui boneka Ika dan Duba. Melalui kelas keterampilan ini mereka mulai mengenal bentuk, bunyi, dan cara menulis aksara Lampung.

Selanjutnya, anak-anak diminta untuk melukis aksara Lampung di atas kertas bergurat aksara. Dalam proses tersebut, anak-anak mengkreasikan

warna mengikuti guratan yang telah disediakan di tengah kertas. Guratan bentuk aksara pada kertas membantu anak-anak dalam menuliskan aksara secara proporsional.

Terakhir, anak-anak diminta untuk melukis pada sebuah kertas kosong dan membuat satu motif aksara. Setiap anak memiliki tugas melukiskan aksara dengan motif yang berbeda sehingga dihasilkan semua aksara secara lengkap. Penggunaan media lukis juga membantu dalam meningkatkan kreativitas karena mereka dapat mencampurkan satu warna dengan yang lain sesuai imajinasi. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan melalui kelas keterampilan aksara terlihat peningkatan kemampuan anak-anak dalam mengenali dan menuliskan aksara Lampung yang disebut juga aksara kaganga.

Pengenalan Aksara kepada Sahabat Difabel Lampung dan Pembuatan Kaus Kaganga

Duta Bahasa Provinsi Lampung juga berkolaborasi dengan ko-



■ Dokumentasi Pribadi

munitas difabel di Lampung yang bernama Sadila (Sahabat Difabel Lampung). Melalui kegiatan melukis, anak-anak difabel dikenalkan aksara Lampung. Kegiatan melukis aksara Lampung tidak hanya memberikan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga melatih pengembangan keterampilan.

Hasil karya lukisan aksara Lampung yang beragam dari anak-anak difabel menjadi inspirasi untuk berkiprah di industri kreatif. Goresan aksara dan abstrak hasil karya seni rupa yang dihasilkan membuka peluang berniaga bahasa dengan nuansa aksara.

Duta Bahasa Provinsi Lampung juga meluncurkan produk dengan jenama Kaganga. Hasil karya anak-anak difabel yang berupa lukisan dengan motif aksara dipindai dan dipadukan berdasarkan kemiripan goresan dan gaya visual. Kemudian, hasil pindaian dan paduan tersebut dirangkai menjadi sebuah kolase yang diaplikasikan ke dalam desain kaos. Kaus ini kemudian dipasarkan kepada khalayak melalui lokapasar dan media sosial.

Pengenalan Buku *Belalai* kepada Siswa-Siswi TK Al-Azhar 2

Pada tahun 2019 Duta Bahasa Provinsi Lampung telah menyusun sebuah buku yang dapat digunakan sebagai media pengenalan aksara Lampung kepada anak usia dini. Buku tersebut diberi judul *Belalai* (*Belajar Aksara Lampung, Asyik*).

Tahun 2023 ini Duta Bahasa berkolaborasi dengan TK Al-Azhar 2 untuk mengenalkan buku *Belalai* kepada siswa-siswinya.

Melalui buku *Belalai*, Anak-anak diajak untuk mewarnai bentuk-bentuk aksara. Tiap halaman buku mengandung satu aksara yang dapat diwarnai. Terdapat juga halaman latihan yang berbentuk gim sederhana.



■ Dokumentasi Pribadi

Para guru mengatakan bahwa buku *Belalai* adalah buku mewarnai pertama dengan tema aksara Lampung yang pernah digunakan di sekolah itu. Selain itu, dengan adanya gambar-gambar yang menarik, buku *Belalai* juga mampu menggugah motivasi siswa-siswi untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan kontekstual.

Pengenalan Aplikasi *Belalai* kepada SD Al-Azhar 1, 2, dan 3

Mengikuti perkembangan zaman, buku *Belalai* didigitalkan menjadi sebuah aplikasi. Duta Bahasa berkolaborasi dengan SD Al-Azhar 1, 2, dan 3 untuk menjadikan aplikasi *Belalai* sebagai salah satu media pembelajaran aksara Lampung. Aplikasi *Belalai* ini kemudian digunakan secara luas oleh warga SD Al-Azhar 1, 2, dan 3. Berdasarkan survei kepuasan, para responden (guru dan orang tua/wali) setuju bahwa aplikasi *Belalai* dapat menjadi media pembelajaran aksara Lampung yang efektif. Hasil pengujian terhadap siswa/i SD Al-Azhar 1, 2, dan 3 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap aksara Lampung setelah menggunakan aplikasi ini.

Upaya revitalisasi bahasa daerah tidak dapat berjalan baik jika dilakukan sendiri. Kegiatan kolaborasi menjadi salah satu langkah paling efektif dalam mendukung usaha revitalisasi bahasa daerah yang telah menjadi program utama Badan Pengembang-

an dan Pembinaan Bahasa. Kopi Aksara adalah kontribusi nyata yang Duta Bahasa Provinsi Lampung lakukan dalam pengenalan aksara Lampung. Kopi Aksara diharapkan mampu menginspirasi semua kalangan untuk bersama menggalakkan upaya revitalisasi bahasa daerah dengan memanfaatkan peluang berniaga bahasa.

SIGIT PRISTİYANTO

Holden Caulfield adalah tokoh fiksi protagonis garapan J.D. Salinger dalam novelnya *The Catcher in the Rye*. Akan tetapi, dia juga menjadi tokoh nyata yang mengimplementasikan emosi jauh dalam diri kita. Novel *The Catcher in the Rye* lahir pada tahun 1951 dan sempat dilarang peredarannya di Amerika. Sebagai penutur dan narator satu-satunya, Holden membawakan kisahnya dengan bahasa yang tidak pantas, pilihan kata dengan konotasi negatif dan disertai umpatan dan karut-marut.

Novel ini sempat ditolak oleh beberapa penerbit karena menganggap tokoh Holden dalam cerita ini adalah orang gila. Oleh karena hal tersebut, banyak orang dewasa yang mengkhawatirkan anak-anaknya membaca novel itu dalam pelajaran sekolah. Hal ini dipicu sebuah peristiwa pembunuhan yang sempat membuat dunia gempar, yakni ditembaknya John Lennon oleh penggемarnya sendiri, David Chapman. Setelah penembakan itu, dengan santai David Chapman berjalan dan membaca buku *The Catcher in the Rye* kemudian menjatuhkan pistolnya.

The Catcher in the Rye hadir pada tahun-tahun pergolakan pasca-Perang Dunia II dengan semua aturan dan norma-norma ketat. Kehidupan yang tidak mudah pascaperang membuat semua orang menemui kebingungan sosial. Pergolakan itu memicu keterbatasan kebebasan berpendapat dan buku ini menjadi pendobrak yang mengejutkan. Untuk membaca novel ini diperlukan kesiapan mental terhadap isi. Jika ingin membaca novel ini, saya sarankan untuk bersiap diri dan secara arif mengambil makna yang bermanfaat saja.

Mari kita bandingkan novel *The Catcher in the Rye* dengan novel Amerika lain dengan tokoh remaja yang berpengaruh pada literatur sastra Amerika. Novel dengan tokoh remaja, salah satunya, adalah *The*

The Catcher in the Rye dan Karut-Marut Kedewasaan



Adventures of Tom Sawyer karangan Mark Twain. Novel ini menggambarkan kebengalan dan kemerdekaan anak-anak perdesaan. Ceritanya dibumbui kisah detektif dan petualangan. Novel ini menginspirasi dan menjadi salah satu novel berharga dalam dunia sastra Amerika Serikat. Melalui novel ini penulis membawa pesan-pesan yang positif dan mendebarakan secara terbuka.

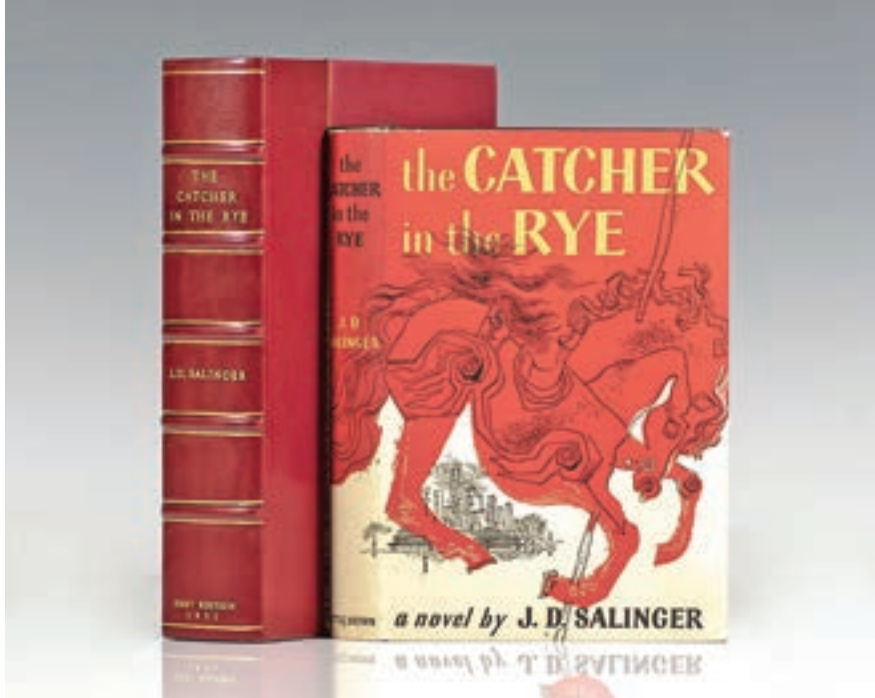
Novel *The Catcher in the Rye* juga bisa kita bandingkan dengan novel *To Kill a Mockingbird* garapan Harper Lee yang mengisahkan seorang anak perempuan yang harus meng-

alami perselisihan orang dewasa. Dalam novel ini juga disajikan kisah tentang diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Penulis mengisahkan seorang tokoh yang ayahnya seorang pengacara. Dalam sebuah kasus pengacara tersebut membela seorang pemuda berkulit hitam. Dari keseluruhan cerita, pembaca dihadapkan pada perjuangan yang sulit ketika mempertahankan keadilan.

Berbeda dengan *The Adventures of Tom Sawyer* dan *To Kill a Mockingbird*, novel *The Catcher in the Rye* melalui Holden mengambil sudut pandang yang jauh berbeda. Holden digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki karakter seorang

remaja yang seharusnya mempertahankan kepolosan dan spontanitas anak-anak, tetapi lingkungan membuatnya (memaksanya) menjadi dewasa lebih dini.

Semua pergolakan batin yang dirasakan disampaikannya dengan jujur dan apa adanya kepada pembaca. Hal inilah yang menurut saya menjadikan novel ini menjadi salah satu novel terbaik dan berpengaruh. Penerimaan terhadap pesan moral yang disampaikan penulis tentu perlu diimbangi dengan keterbukaan pemikiran dari pembacanya. Pembaca harus jeli dalam melihat apa yang



sebenarnya ingin disampaikan oleh sang narator agar tidak salah kaprah dalam memaknai semua carut-marut yang ia hamburkan.

Dalam novel tersebut dikisahkan Holden yang belum genap 17 tahun harus berkubang dengan urusan gelap hati manusia. Ia terpaksa membenturkan nilai-nilai kedewasaan dan nilai-nilai kepolosan yang ingin ia jaga. Lambat laun mental kekanak-kanakan yang ia miliki harus bersaing dengan pikiran orang dewasa. Holden sendiri mengakui jika ia adalah pembohong yang hebat untuk mengimbangi berbincang dengan orang dewasa.

Holden melakukan hal-hal yang dilakukan orang dewasa dan belum pantas dilakukan oleh anak seusianya. Namun, mental kanak-kanaknya belum siap menerima tindakan itu. Ketika ingin melakukan hal-hal itu, ia selalu gagal dan berakhir konyol. Banyak perilaku spontan remaja, yang mungkin Holden sendiri tidak sadar, yang ditunjukkan Holden dari awal sampai novel ini selesai. Akan tetapi, ia benci dipanggil "Nak" atau anak kecil oleh orang lain. Dia selalu melakukan penyangkalan bahwa dia memang masih anak-anak.

Kemunafikan yang Holden temui

hampir dilihatnya dari setiap orang dewasa di sekitarnya. Hal ini membuat Holden melihat dunia dengan cara yang berbeda. Ia ingin mempertahankan kepolosan dari anak kecil yang belum tersentuh kelamnya kedewasaan. Holden memilih untuk berjuang seorang diri dan akhirnya mengalami tekanan psikologis yang hebat. Hal ini membuatnya melihat dunia dengan penuh kebencian, tetapi pada waktu yang sama ia merasakan kesepian yang luar biasa.

Hal menarik tentang menjadi dewasa da-

lam novel ini adalah apa yang tokoh Pak Guru Antolini kutip dari psikoanalisis Wilhem Stekel, yaitu "Mereka yang belum dewasa adalah yang bersedia mati demi memperjuangkan satu hal. Sementara mereka yang dewasa justru bersedia hidup dengan rendah hati memperjuangkan hal itu". Holden yang saat itu sedang berada di puncak kehancurannya tidak menghiraukan apa yang disampaikan Pak Guru Antolini. Akan tetapi, kata-kata tersebut sudah terekam di hatinya dan secara tidak sadar menjadi penentu jalan yang akhirnya ia pilih.

Kehancuran Holden adalah ketika ia berada dalam masa kebimbangan. Hal ini diperparah dengan gangguan kecemasan yang dideritanya setelah adik yang dicintainya, Allie, meninggal. Holden merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa mengerti dirinya. Bahkan, Pak Antolini yang ia anggap sebagai orang baik dan tulus pun pada akhirnya mengkhianati ekspektasinya.

Saat Holden berada di puncak kehancuran, Phoebe, adik perempuan yang ingin ia jaga kepolosanya dari kedewasaan, merupakan jawaban dari semua kalut dalam diri Holden. Di saat Holden ingin menyerah dengan tujuan hidupnya, Phoebe menyelamatkannya. Phoebe mengembalikan jiwa kekanak-kanakan dan kepolosan Holden yang selama ini ditekan oleh kedewasaan.

Holden Caulfield adalah diri kita semua yang melihat banyak kemunafikan di lingkungan kerja atau tempat tinggal kita. Kita

tidak bisa berbuat apa-apa, selain menerima semua kemunafikan. Bahkan, tak jarang kita terseret ke dalamnya. Namun, dalam diri kita ada mekanisme pertahanan yang akhirnya membuat kita berdama dengan karut-marut kedewasaan.





KIKI ZAKIAH NUR

Ruang praktik “Klinik Bahasa” di bawah asuhan Ibu Kiki Zakiah Nur akan menjawab pertanyaan seputar bahasa Indonesia dan permasalahannya. Sahabat Bahasa dapat mengirimkan pertanyaan melalui alamat pos-el. Tuliskan pertanyaanmu disertai identitas diri.

Pertanyaan:

Assalamualaikum, Bu Kiki. Saya seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Bandar Lampung. Saya sering diminta untuk menjadi pewara dalam berbagai acara, baik formal maupun nonformal. Saya ingin bertanya tentang penggunaan ungkapan *Yang terhormat*. Apakah ungkapan itu dapat ditujukan untuk semua tamu undangan atau pembicara dalam sebuah forum? Terima kasih!

Rahma Aulia Akbar,
Bandar Lampung

Jawaban:

Walaikumussalam, Adik Rahma. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Adik di rubrik “Klinik Bahasa” ini. Pada awal sebuah pidato atau membawakan acara, kita sering mendengar orang yang berpidato atau membawakan acara sering menggunakan ungkapan *Yang terhormat*.

Tidak hanya itu, ungkapan *Yang saya hormati juga digunakan*. Mungkin banyak orang yang beranggapan bahwa kedua ungkapan itu sama atau hampir sama. Akan tetapi, sebenarnya kandungan makna keduanya berbeda serta ditujukan untuk hal yang berbeda pula. Imbuhan *ter-* pada ungkapan *Yang terhormat* menunjukkan makna ‘paling’. *Yang terhormat* berarti yang paling dihormati atau yang paling mulia. Ungkapan itu ditujukan pada orang yang paling dihormati atau yang paling mulia dalam sebuah forum. Berbeda dengan ungkapan *Yang saya hormati*. Maknanya adalah ‘yang saya beri hormat’. Pada ungkapan itu, saya yang memberikan

penghormatan. Kedua ungkapan tersebut dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

Contohnya, dalam sebuah acara pembukaan seminar, panitia menghadirkan beberapa pejabat untuk menjadi pembicara. Para pejabat tersebut berposisi sebagai sekretaris daerah, kepala biro, dan kepala dinas. Nah, karena yang memiliki kedudukan atau posisi yang paling tinggi dalam acara seminar tersebut adalah sekretaris daerah, ungkapan *Yang terhormat* ditujukan kepada sekretaris daerah. Sementara itu, ungkapan *Yang saya hormati* ditujukan kepada kepala biro, kepala dinas, dan para tamu undangan lain yang kedudukan atau posisinya di bawah sekretaris daerah.



■ Freepict



Pertanyaan:

Assalamualaikum, Bu Kiki. Saya seorang pelajar SMA di Pringsewu. Saya ingin bertanya tentang kata yang baku, yaitu, bercermin atau becermin? Mohon penjelasan dari Ibu Kiki. Terima kasih!

Sabrina Shalsa, Pringsewu

Jawaban:

Walaikumussalam. Saya sampaikan rasa terima kasih yang mendalam untuk Adik Sabrina yang sudah berpartisipasi dalam rubrik ini. Salah satu imbuhan yang membentuk kata kerja adalah *ber-*. Imbuhan ini memiliki variasi bunyi *be-*, *bel-*, dan *ber-*. Artinya, awalan *ber-* dapat berubah bunyi menjadi *be-*, *bel-*, dan *ber-*. Awalan *ber-* dapat berubah menjadi *be-* apabila digabungkan dengan kata dasar yang berawalan dengan fonem /r/. Contohnya adalah *rasa*, *rongga*, dan *roda*. Apabila kata-kata tersebut digabungkan dengan awalan *ber-*, tulisan yang benar adalah *berasa*, *berongga*, dan *beroda*. Jadi, hanya satu huruf /r/ yang muncul.

Selain itu, awalan *ber-* juga dapat berubah menjadi *be-* apabila digabungkan dengan kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi *-er*. Contohnya adalah

kerja dan *ternak*. Kata *kerja* memiliki dua suku kata, yaitu *ker-* dan *-ja*. Demikian juga *ternak*, yaitu *ter-* dan *-nak*. Nah, suku pertama kedua kata tersebut berakhir dengan bunyi *-er*. Maka, apabila kedua kata tersebut diberi awalan *ber-*, huruf /r/ yang terdapat pada suku pertama hilang. Oleh karena itu, tulisan yang tepat adalah *bekerja* dan *beternak*.

Awalan *ber-* dapat berubah menjadi *bel-* jika digabungkan dengan kata dasar ajar sehingga menjadi belajar. Awalan *ber-* tetap menjadi *ber-* apabila digabungkan dengan kata dasar selain yang telah disebutkan itu.

Jadi, kata *cermin* jika diberi awalan *ber-* menjadi *becermin*, bukan *bercermin*. Hal itu terjadi karena suku pertama pada kata *cermin* mengandung bunyi akhiran *-er*.

Pertanyaan:

Assalamualaikum, Bu Kiki. Saya seorang siswa SMA di Tanggamus. Bu, di sekolah saya terdapat tulisan lab, seperti lab bahasa dan lab komputer. Bolehkah tulisan itu digunakan ataukah bentuk lengkapnya yang seharusnya digunakan, yaitu laboratorium? Terima kasih!

Zhea Maulina, Tanggamus

Jawaban:

Walaikumussalam. Wah, ternyata Adik Zhea mengamati penggunaan bahasa Indonesia juga, ya? Saya salut dan mengapresiasi perhatian Adik terhadap persoalan tersebut. Memang, *lab* merupakan bentuk pangkas dari kata *laboratorium*. Ada banyak contoh lain, yaitu *promo* yang berasal dari kata *promosi*, *demo* yang berasal dari kata *demonstrasi*, atau *dok* yang berasal dari kata *dokter*. Contoh-contoh bentuk pangkas tersebut sering digunakan oleh masyarakat dan bukan merupakan bentuk baku. Penggunaannya hanya dalam ragam nonformal atau ragam santai. Sekolah merupakan ruang publik yang menjadi tempat berkumpul atau bertemunya banyak orang. Tulisan-tulisan yang terpampang di sana dapat menjadi media atau sarana pembelajaran bagi masyarakat. Di dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama gedung, termasuk nama sarannya. Tentu saja penggunaan tersebut tanpa mengabaikan kaidah kebaksaannya. Oleh karena itu, sebagai upaya pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, tulisan yang dimunculkan seharusnya sesuai dengan kata bakunya, yaitu *laboratorium*. Salam!

KIRIM PERTANYAAN: Kamu punya pertanyaan seputar bahasa? Kirim pertanyaanmu melalui posel *bastera.kbpl@gmail.com*. Pertanyaan terpilih akan dijawab dan ditayangkan pada edisi berikutnya.





WAHYU SEKAR SARI

Pertanyaan:

Assalamualaikum. Perkenalkan saya Safira Salsabila. Saya siswa SMA di Bandar Lampung. Saya ingin bertanya tentang sudut pandang dalam sebuah cerpen. Sudut pandang mana yang paling mudah digunakan dalam menulis cerpen? Saya sempat membaca ada sudut pandang kedua tetapi belum terlalu paham penggunaannya.

Safira, Bandar Lampung

Jawaban:

Walaikumsalam, Safira. Pertanyaannya sangat bagus. Sebelum kita bahas terkait pemilihan sudut pandang, kita ulas sedikit terkait hakikat sudut pandang terlebih dahulu, ya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang dalam mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, orang pertama (aku atau kami) dan orang ketiga (dia).

Sudut pandang orang pertama dapat dibedakan menjadi dua, yaitu orang pertama tunggal (aku) dan orang pertama jamak (kami). Selain itu, sudut pandang ini juga dibagi menjadi dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan-



■ Freepict

nya, yaitu orang pertama pelaku utama dan orang pertama pelaku tambahan.

Sementara itu, sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi tiga, yaitu serbatahu, terbatas, dan sebagai pengamat.

Selain itu, ada juga sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dapat berupa campuran antara orang pertama dan ketiga sekaligus dalam satu cerita.

Penggunaan sudut pandang ini dilakukan untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Hal tersebut bisa berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandang hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian demi kebagusan cerita.

Lalu, sudut pandang mana yang paling mudah digunakan dalam menulis cerpen? Jawabannya adalah disesuaikan dengan efek yang diharapkan oleh pengarang melalui cerita tersebut.

Apabila pengarang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, hal yang dapat ditangkap

indera, jalan pikiran, dan perasaan melalui batin tokoh atau beberapa tokoh sekaligus, sudut pandang orang ketiga akan lebih sesuai digunakan, khususnya yang bersifat mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, hal itu tampaknya akan lebih sesuai jika dipergunakan sudut pandang orang pertama. Penggunaan sudut pandang dalam karya merupakan masalah pilihan. Masalah kesukaan atau kebiasaan pengarang.

Selanjutnya, selain sudut pandang pertama dan ketiga, barangkali pembaca pernah menemukan tulisan terkait sudut pandang kedua. Sebenarnya, seperti apa sudut pandang orang kedua?

Secara teoretis, sudut pandang orang kedua atau *kau* tampaknya belum terlalu dikenal. Hal ini dianggap karena tokoh kau tidak lain hanyalah lawan bicara si tokoh aku, kami, ataupun dia. Dengan demikian, si tokoh kau tersebut tidak pernah akan hadir secara bebas sebagaimana halnya tokoh aku, kami, atau dia.

Pertanyaan:

Selamat siang, Kak. Saya Lusi, salah satu siswa dari Lampung Tengah. Saya ingin bertanya tentang naskah drama. Dalam pelajaran mapel Bahasa Indonesia, ada topik belajar menulis naskah drama. Sebenarnya, apa unsur-unsur pokok yang harus ada dalam naskah drama dan bagaimana teknik penulisan naskah drama untuk pemula? Terima kasih.

Lusi, Lampung Tengah

Jawaban:

Selamat siang juga, Adik Lusi. Sebelum mengulas lebih jauh terkait teknik penulisan naskah drama, kita ulas terlebih dahulu definisi naskah drama dan unsur-unsur pembangunnya, ya!

Unsur-unsur pembangun yang harus ada dalam naskah drama adalah tokoh dan penokohan, tema, alur atau plot, tema, *setting*, dialog, klimaks, dan amanat. Kelengkapan unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi kualitas naskah drama yang ditulis.

Salah satu ahli menjelaskan bahwa menulis naskah drama sebenarnya melibatkan proses yang hampir sama dengan menulis fiksi,

misalnya prosa atau cerpen. Namun, naskah drama tetap harus menaati kaidah-kaidah penulisan yang baik, antara lain (1) menentukan sumber ide penulisan; (2) menetapkan tema; (3) memilih tokoh; (4) menyusun kerangka alur; (5) mencantumkan keterangan tentang naskah drama mencakup identitas, nama-nama tokoh, latar naskah drama, dan sinopsis naskah drama; (6) mencantumkan nama babak dan nama tokoh dalam dialog; (7) menggunakan bahasa yang jelas; (8) mencantumkan tanda baca yang tepat; dan (10) memperhatikan kesatuan pokok cerita.

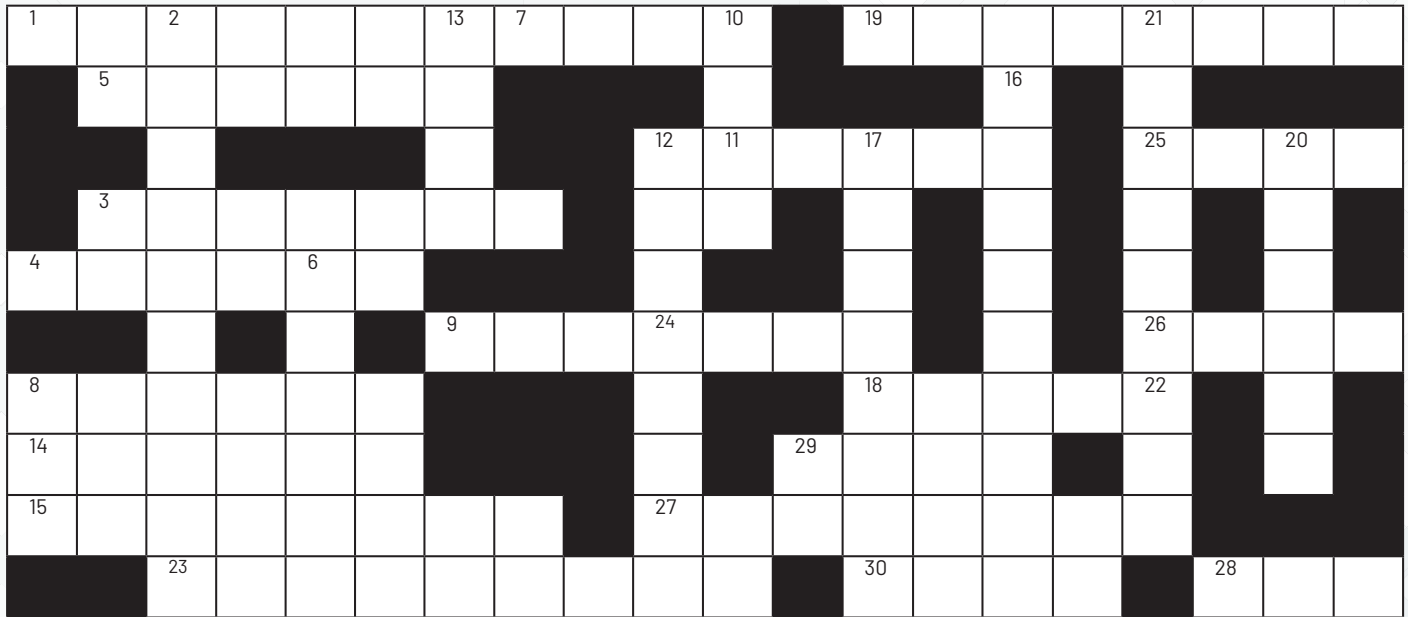
Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, ada langkah-langkah menulis naskah drama yang bisa dilakukan dengan mudah, yaitu menentukan ide cerita/tema, menentukan tokoh, menentukan adegan-adegan, menentukan latar, dan menulis naskah drama.

Menentukan tema atau ide cerita merupakan langkah awal dalam kegiatan menulis naskah drama. Penulis dapat memanfaatkan pengalaman pribadi, pengamatan peristiwa sehari-hari, dan pengalaman membaca sebagai sumber ide cerita. Dengan langkah

ini, penulis diharapkan tidak merasa kesulitan pada saat mengawali sebuah tulisan dengan fokus yang jelas. Selanjutnya dalam menentukan tema, penulis memilih tema yang mengandung gagasan dasar cerita, nilai, atau pesan moral untuk mengontrol ide pengarang. Tokoh dalam drama ditampilkan secara wajar dan dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama. Selain itu, tokoh juga digambarkan ciri fisik, sifat, dan sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Tokoh dipilih dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya dan dilengkapi dengan adegan-adegan. Langkah selanjutnya adalah menentukan latar. Latar merupakan unsur naskah drama yang lebih mudah dikenali oleh pembaca. Oleh karena itu, segala keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan pemaparan ruang, waktu, dan suasana dalam naskah drama harus jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Nah, Adik Lusi bisa mulai mencoba membuat naskah drama berdasarkan langkah-langkah yang sudah disebutkan di atas. Selamat mencoba!

■ Freepict





PERTANYAAN MENURUN

2. Ibu kota Sumatera Barat
6. Kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal
10. Seimbang, tidak ada yang menang
13. Rambut yang memutih
16. Tidak ada perang dan kerusakan
17. Waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam
20. Pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan
21. Tertata dan terlaksana dengan rapi atau menurut aturan yang telah ditentukan
22. Liang (lubang) besar (pada kaki gunung)
24. orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya)

PERTANYAAN MENDATAR

1. Mata uang Indonesia
3. Penulis *Habis Gelap Terbitlah Terang*
4. Sinonim pandai
5. Tidak menang
7. Merasa senang usai sesuatu berjalan sesuai harapannya
8. Menjadi lebih banyak
9. Sinonim kecil
11. Negara terbesar di dunia
14. Tanaman berduri yang tumbuh di gurun
15. Orang-orang yang mendiami suatu tempat
18. Aneh, tidak biasa
19. Pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia
23. Ibu kota Provinsi Kalimantan Barat
25. Dalam keadaan tidak tetap hati (dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan)
26. Sinonim campur
27. Suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik
28. Cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau
29. Jangka waktu yang lamanya 100 tahun
30. Bergerak ke tempat yang lebih tinggi

CARA MENGIKUTI TTBS

Jawab pertanyaan TTBS dengan lengkap lalu foto kotak yang telah berisi jawaban dan simpan dalam format salinan lunak jpeg/pdf.

Kirimkan berkas salinan lunak jawaban disertai salinan tanda pengenal (KTP/SIM/Kartu Mahasiswa/Kartu Pelajar, lengkapi dengan alamat pos-el dan nomor telepon yang dapat dihubungi ke Redaksi pos-el bastera.kbl@gmail.com.

Jawaban diterima paling lambat akhir bulan kedua penerbitan majalah dan diumumkan pada penerbitan berikutnya.

Redaksi menyediakan bingkisan menarik untuk tiga pemenang dalam setiap edisi.

Seluruh staf Kantor Bahasa Provinsi Lampung tidak dipergunakan mengikuti TTBS.

Gunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) untuk membantu memudahkan mencari jawaban yang tepat (aplikasi KBBI V resmi dapat diunduh di Play Store).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat

Hari Dharma Wanita

5 Agustus





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat Hari Keluarga Nasional

29 Juni

